

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SIRAH* KARYA A.Y SUHARYONO
(SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Desi Tri Setyawati
NIM. 06205241038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono*
(Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk
diujikan



Yogyakarta, 07 Februari 2014

Pembimbing

Drs. Afendy Widayat, M.Phil

NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

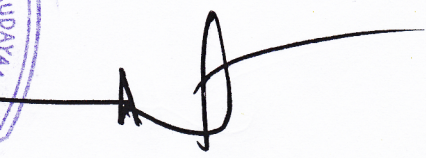
Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		13-02-2014
Avi Meilawati, S.Pd., M.A	Sekretaris Penguji		24-02-2014
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji Utama		18-02-2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Anggota Penguji		19-02-2014

Yogyakarta, 24 Februari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desi Tri Setyawati

NIM : 06205241038

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa

Judul Skripsi : Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* karya A.Y Suharyono
(Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 07 Februari 2014

Penulis



Desi Tri Setyawati

MOTTO

Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa dalam satu menit, satu jam, satu hari, atau satu tahun. Namun, jika Anda menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada: ibunda (Sumiyati) dan ayahanda (Mantep) yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta dan kasih sayang, doa, dukungan serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas motivasi yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas motivasi yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas motivasi yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing serta

mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, mulai dari proposal hingga selesai.

5. Teman-teman satu kelas, satu bimbingan dan satu angkatan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Desi Tri Setyawati' with a stylized flourish at the end.

Desi Tri Setyawati

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SIRAH* KARYA A.Y SUHARYONO (SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh:
Desi Tri Setyawati
06205241038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Konflik sosial tersebut meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Penelitian konflik sosial ini dibatasi pada beberapa tokoh, yaitu Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel *Sirah* karya A.Y Suharyono dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan dan kartu data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas data dan reliabilitas.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial pada tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* adalah bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Penyebab konflik sosial tokoh, yaitu Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilur berlangsung, Syarat yang diminta Mbah Kenci, Joyo Dengkek mengingkari janji, Penggrebekan, Money politic (Penyuapan), Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani, Joyo Dengkek salah paham, Joyo Dengkek mengingkari janji, Joyo Dengkek dicemooh, Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis, Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos, Senik bosan hidup miskin, Senik marah dituduh selingkuh, Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat dan pengakuan Mbah Kenci. Dan penyelesaian konflik sosial tokoh adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek minta maaf, Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat, Pencurian mayat terungkap, Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Carik Kadri menolak suap para calur, Carik Kadri mengalihkan Pembicaraan, Fredy protes pada panitia, dan Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

Kata kunci: konflik sosial, tokoh, sosiologi sastra.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	ivi
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	iiv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Karya Sastra Secara Sosial	7
B. Sosiologi Sastra.....	9
C. Novel dalam Sosiologi Sastra.....	14
D. Konflik Sosial dalam Novel.....	19
E. Penelitian yang Relevan	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	23
B. Rancangan Penelitian	24
C. Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Metode Analisis Data	26
G. Keabsahan Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	31
1. Wujud Konflik Sosial dalam Novel <i>Sirah</i>	31
2. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel <i>Sirah</i>	53
3. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel <i>Sirah</i>	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ringkasan Novel *Sirah* karya A.Y Suharyono

Lampiran 2. Data Wujud Konflik Sosial dalam Novel *Sirah*

Lampiran 3. Data Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Sirah*

Lampiran 4. Data Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Sirah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya.

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002: 59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya

sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32). Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3). Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan system dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). (<http://sutisna.com/kebahasaan/pengertian-sosiologi-sastra/>)

Seperti diungkapkan oleh Sardjono (1995:10) bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud

melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

Novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono merupakan pencerminan dari masyarakat dalam novel tersebut yaitu di Desa Jati Dhoyong dan juga kehidupan di daerah gunung Srumbung. Novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono menceritakan tentang Joyo Diharjo atau Joyo Dengkek yang berjuang untuk menaikkan status sosialnya dalam masyarakatnya. A.Y. Suharyono adalah seorang sastrawan Jawa yang lahir di Yogyakarta, 28 Juli 1952. A.Y. Suharyono merupakan pengarang Jawa yang produktif, karya-karyanya yang berupa cerkak, cerita bersambung, dan esai sastra termuat di Jaya Baya, Panjebar Semangat, Jaka Lodhang, Pagagan, Mekar Sari, Praba, dan sebagainya. Pengarang yang juga merupakan Pemimpin Redaksi majalah PAGAGAN ini pernah bergabung di Persada Studi Klub pimpinan Umbu Landu Paranggi. A.Y. Suharyono menjadi pengurus di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Selain itu, dia juga bekerja di Lembaga Indonesia-Perancis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hubungan antartokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.
2. Wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.
3. Faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.
4. Penyelesaian konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas, sehingga penelitian ini terfokus dan tepat sasaran. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Wujud konflik sosial tokoh-tokoh yang terjadi dalam novel *Sirah* karya A.Y.Suharyono.
2. Faktor penyebab terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y.Suharyono.
3. Penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y.Suharyono.

Konflik sosial dalam penelitian ini dibatasi pada konflik sosial yang dialami tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono?
2. Apa saja factor penyebab terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono?
3. Bagaimana penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.
2. Menyebutkan faktor penyebab terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.
3. Menjelaskan penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat diharapkan dapat membantu perkembangan penggunaan sosiologi sastra dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra, khususnya

G. Batasan Istilah

Tokoh : orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.

Konflik Sosial : suatu pertentangan, perlawanan, penolakan, sekaligus pilihan yang terjadi pada diri tokoh baik secara eksternal maupun internal sebagai akibat dari interaksi para tokoh dengan Tuhannya, alam lingkungannya maupun dengan sesamanya.

Sosiologi Sastra : suatu pandangan tentang manusia dalam kaitannya dengan konflik-konflik kejiwaan yang dihadapi, dimana objek utamanya adalah ketidaksadaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Karya Sastra secara Sosial

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka segala sesuatu yang tertulis, baik itu buku kedokteran, ilmu sosial atau apa saja yang tertulis adalah sastra (Wiyatmi, 2009: 14).

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12). Karya sastra sebagai ilmu sosiologi dapat diartikan bahwa ciri suatu masyarakat tertentu dapat terlihat dalam sebuah karya sastra.

Menurut Damono (2009:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan, sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Mahayana (2007:225) berpendapat bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Menurut Damono (2009:1) karya sastra diciptakan oleh

sastrawan untuk dinikmati, difahami dan dimanfaatkan. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu.

Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan (Hoerip, 1982:195). Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu dinyatakan, apakah hanya sekadar reaksi spontan atau justru sebuah reaksi yang kemudian telah dipikirkan secara mendalam. Hal demikian tentu dapat dimengerti bahwa karya sastra lahir dan dipengaruhi pada keadaan tertentu. Oleh karena itu, karya sastra sebagai dokumen peristiwa pada masanya, dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi para pembacanya, dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri agar mencapai perbaikan.

Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:11). Kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk mendidik, dengan menghadirkan masyarakat yang berada di luar karya sastra (Semi, 1993:73). Sastra sebagai karya seni seutuhnya tidak akan mampu melepaskan diri dari berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat memberikan berbagai macam permasalahan yang kemudian dapat diolah dan disuguhkan dengan kreatif oleh pengarang sebagai suatu hasil karya sastra yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu dokumen sosial. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna,

sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2003:35-36). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra bertujuan untuk mendidik pembaca mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu karya sastra berhubungan dengan sosiologi. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Atar, Semi : 52). Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

B. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sos*, yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman dan kata *logi* (*logos*) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra merupakan akar kata *sas* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sain*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif

dan imajinatif. (Aziz:2009, dalam <http://Kajiansastra.blogspot.com/sosiologi-sastra-sebagai-pendekatan-menganalisis-karya-sastra/>)

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10). Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menghubungkannya dengan sosiologi. Meskipun antara sastra dengan sosiologi adalah dua bidang ilmu yang berbeda tetapi mampu menjadi bidang ilmu baru yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Atar, Semi: 52). Endraswara (2004:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sementara Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai

studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan.

Dalam pandangan Wolf (Faruk dalam Endraswara, 2004:77), sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Atar Semi: 53) yaitu:

- a. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan
- c. Sosiologi sastra: yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini pada perjalanannya juga digubahkan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra

dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara gejala sosial yang timbul disekitar pengarang dan karyanya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya sastra itu dilahirkan. Jadi sosiologi sastra adalah telaah yang menghubungkan sastra dengan sosiologi. Karya sastra sebagai gambaran masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya seperti saat karya sastra itu dibuat.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra tiruan dari kenyataan.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra. apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10). Dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu dicari juga hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara

karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003:2-3). Hal tersebut dikarenakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari lingkungan sosial pengarang sehingga mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (1986:3-5), sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh: (1) unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosio budaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. (2) Pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modem, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. (3) Pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Menurut Watt (dalam Damono, 1979:4) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa

yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dalam menganalisis novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono ini, penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono terdiri dari 9 (sembilan) bab, yakni Kampanye, Desa Jati Dhoyong, Setiyare Joyo Dengkek, Gunung Srumbung, Nyendikani Dhawuh, Ujian, Wiwit Panas, Pemilur, dan Rembulan Moblong-moblong. Pembahasan dan analisis difokuskan pada isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam novel *Sirah* itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah realitas dan aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu tentang konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang terjadi pada tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy.

C. Novel dalam Sosiologi Sastra

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *novelle*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang berupa fiksi atau cerita. Bila dibandingkan dengan karya sastra berupa roman, novel tergolong cerita yang pendek. Akan tetapi, bila dibandingkan

dengan karya sastra berupa cerita pendek (cerpen), novel tergolong cerita yang panjang.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit di baca jika di bandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan di katakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Pengertian novel dalam pandangan H.B. Jassin (1977: 64) menyebutkan bahwa novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang.

Sumardjo dan Saini (1997:29) istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan bertembang di Inggris dan Amerika Serikat. Roman dan novel mempunyai perbedaan yakni bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa dan konflik di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan sungguh-sungguh terjadi.

Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang membangun sebuah cerita. Semi, (1988:35) menyatakan unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehidupan karya sastra tersebut. Misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan dan tats nilai yang dianut masyarakat. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Novel sebagai salah satu dari karya fiksi memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Novel merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi ialah potret realitas kehidupan yang berwujud melalui bahasa yang estetik (mengandung nilai keindahan yang terwujud dalam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang). Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, novel dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.

Nurgiantoro (2002:31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra yang

menanggung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel, pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain. Menurut Nurgiyantoro hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri (2002: 330). Hal tersebut dikarenakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari lingkungan sosial pengarang sehingga mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Menurut Atmazaki (2005:14), pendekatan sosiologis adalah kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian pendekatan yang bersandar pada teori-teori sosiologi sastra ini diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atas kenyataan dunia faktual.

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (1984:6) sosiologi

sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini aspek yang tampak dominan dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono adalah yang berhubungan dengan masalah sosial, yakni pemilihan Lurah atau Kepala Desa di Desa Jati Dhoyong yang dikembangkan dari kondisi yang ada dalam masyarakat secara nyata dengan adanya unsur-unsur sosial.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian-pengertian tersebut, yaitu novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang berisi tentang penggambaran kehidupan manusia yang sangat kompleks yang terdiri dari unsur-unsur pembangunnya yang merupakan struktur yang terpadu.

D. Konflik Sosial dalam Novel

Konflik (conflict) adalah kegiatan yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1995:122). Pengembangan plot sebuah karya naratif dan dipengaruhi akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002:122). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik.

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Welles dan Warren (dalam Nurgiyantoro 1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar aktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik terjadi sernakin meningkat. Jadi, penyebab-penyebab konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa, konflik selalu bersifat merusak, dan konflik sendiri mendorong timbulnya konflik lebih lanjut, sehingga menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari, dan perubahan akan selalu mengarah pada peningkatan mutu manusia, sehingga akan adanya konsekuensi merugikan maupun menguntungkan yang dapat muncul dari terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakekatnya merupakan peristiwa.

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, Sayuti (200:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain.

Nurgiyantoro (2000:179) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antartokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Konflik yang dikaji dalam novel *Sirah* adalah konflik-konflik yang menyoroti pada pemunculan konflik-konflik sosial. Berdasarkan wujud konflik di atas konflik yang dibahas yaitu konflik dalam diri seseorang (konflik internal) dan konflik antara manusia dengan manusia (konflik eksternal).

E. Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian yang menggunakan tinjauan yang serupa dengan penelitian novel *Sirah* melalui pendekatan Sosiologi Sastra ini, yaitu :

Penelitian yang dilakukan Mu'izzah Rizqiani (2011), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul 'Konflik Sosial dalam Novel 'Kerajut Benang Ireng' Karya Harwimuka (Tinjauan Sosiologi Sastra)', Perbedaan penelitian ini dengan penelitian novel *Sirah* adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan novel 'Kerajut Benang Ireng' karya Harwimuka.

Penelitian yang dilakukan Desy Partini (2012), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul 'Konflik Sosial dalam Cerita Bersambung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang karya Suryadi WS dalam Majalah Panjekar Semangat Edisi 3 Januari-25 April 2009 (Pendekatan Sosiologi

Sastra)'. Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian tersebut memberikan relevansi bagi penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian tersebut juga digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Setelah mencari penelitian yang relevan, penulis dapat mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain sehingga penelitian ini murni hasil kerja peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai konflik-konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial dalam novel *Sirah*.

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan konflik-konflik sosial yang dialami tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu tealah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

B. Rancangan Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, terlebih dahulu disusun rencana yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Adapun rencana penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel secara keseluruhan dengan cermat.
2. Memindahkan segala ucapan, renungan, hafalan/angan-angan tokoh yang relevan dengan penelitian dalam bentuk monolog interior yang dicatat secara kronologis.
3. Memasukkan data-data kedalam tabel.
4. Menganalisis secara deskriptif konflik-konflik sosial yang dialami tokoh, faktor penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sirah*.
5. Mengungkapkan penyelesaian konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sirah*.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sirah* karya A.Y Suharyono, terbit tahun 2001. Diterbitkan oleh penerbit Wedatama Widya Sastra dengan tebal 270 halaman. Fokus penelitian adalah konflik sosial yang dialami para tokoh yang dikaji dengan sosiologi sastra.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melaksanakan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilaksanakan dengan : 1) Membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, 2) Penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik, 3) Menginterpretasikan

unsur konflik dalam novel tersebut, 4) Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Langkah pengumpulan data selanjutnya adalah kegiatan pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah pencatatan yang dilaksanakan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Sirah* baik berupa unit kalimat maupun subkalimat.

Penelitian ini menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini yaitu konflik sosial yang dialami tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sosiologi sastra.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kemampuan dan pengetahuannya, peneliti diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku-buku acuan yang mendukung dan kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel tersebut. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kartu data untuk mencatat wujud konflik sosial tokoh dalam novel *Sirah*

Tabel 1

Format tabel penelitian Wujud Konflik Sosial Tokoh dalam Novel *Sirah*

No.	Tokoh yang berkonflik	Wujud Konflik	Keterangan

- b. Kartu data untuk mencatat penyebab konflik sosial tokoh dalam novel *Sirah*

Tabel 2

Format tabel penelitian Penyebab Konflik Sosial Tokoh dalam Novel *Sirah*

No.	Tokoh yang berkonflik	Wujud Konflik	Penyebab Konflik	Ket.

- c. Kartu data untuk mencatat penyelesaian konflik sosial tokoh dalam novel *Sirah*

Tabel 3

Format tabel penelitian Penyelesaian Konflik Sosial Tokoh dalam Novel *Sirah*

No.	Tokoh yang berkonflik	Wujud Konflik	Penyebab Konflik	Penyelesaian Konflik	Ket.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kategorisasi, yaitu mengkategorisasikan atau memilah-milah data dengan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu konflik yang dialami para tokoh yang dikaji dengan sosiologi sastra.
2. Tabulasi, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel. Data-data yang menunjukkan indikasi permasalahan yang diteliti kemudian ditabulasikan sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah dikategorisasikan.
3. Analisis data,
4. Inferensi, langkah terakhir dalam analisis data yaitu inferensi. Inferensi merupakan penyimpulan atau pemaknaan terhadap hasil penelitian. Penerikan inferensi dilaksanakan dengan cara memaknai, menyimpulkan dan

membandingkan data yang ditemukan dalam novel. Data tersebut diinterpretasikan menggunakan sosiologi sastra dan dibuat simpulan-simpulan atas data yang ada.

G. Keabsahan Data

Pertanggungjawaban keabsahan data penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung faktor yang secara empiris benar dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati data yang berupa unit-unit kata, wacana, dialog, monolog, deskripsi pengarang, interaksi antartokoh, peristiwa dan berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tentang permasalahan dimaknai sesuai konteks wacana novel. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya dengan *expert judgement* yaitu mengkonsultasikan data tersebut dengan pihak yang berkompeten dibidang sosiologi sastra yakni Dosen Pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Selain itu, ditempuh juga reliabilitas *interrater*, yaitu berdiskusi dengan sumber yang mengerti tentang Sosiologi Sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Konflik sosial yang dikaji dari novel *Sirah* karya A.Y Suharyono terdiri dari 3 (tiga) pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang dialami oleh tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman, sedangkan data selengkapnya akan disajikan dalam lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian novel *Sirah* karya A.Y Suharyono yang dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini didapatkan beberapa wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang dialami para tokoh yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Wujud, Penyebab dan Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* karya A.Y Suharyono

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Penyelesaian Konflik Sosial
1.	Bersitegang	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik
			Senik tidak datang saat pemilur berlangsung	Joyo Dengkek minta maaf
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Syarat yang diminta Mbah kenci	Joyo Dengkek Berhasil mendapatkan kepala mayat
			Joyo Dengkek mengingkari janji	Pencurian mayat terungkap

		Senik & Joyo Dengkek dengan Warga	Penggrebekan	Senik melarikan diri, Joyo Dengkek menyerah
		Carik Kadri dengan Calur	Money politic (Penyuapan)	Carik Kadri menolak suap para calur
		Carik Kadri dengan Wijayani	Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani	Carik Kadri mengalihkan Pembicaraan
		Fredy dengan Boiman	Money politic	Fredy protes pada panitia
2.	Pertengkaran Mulut	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik
			Senik tidak datang saat pemilu berlangsung	Joyo Dengkek meminta maaf
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Joyo Dengkek salah paham	Joyo Dengkek meminta Maaf
			Joyo Dengkek mengingkari janji	Pencurian mayat terungkap
		Joyo Dengkek dengan Purnomo cs	Joyo Dengkek dicemooh	Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan
		Joyo Dengkek dengan Kenek Bis	Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis	Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan
			Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos	Joyo Dengkek membayar ongkos bis
		Senik dengan Joyo Dengkek	Senik bosan hidup miskin	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik
			Senik marah dituduh selingkuh	Joyo Dengkek meminta Maaf
		Fredy dengan Widodo	Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat	Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilu
3.	Penggrebekan	Senik & Joyo Dengkek dengan Warga	Pengakuan Mbah Kenci	Senik melarikan diri, Joyo Dengkek menyerah
				Joyo Dengkek meminta Maaf
				Joyo Dengkek

				dilantik jadi lurah
--	--	--	--	---------------------

Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun ada beberapa konflik batin yang sering terjadi dan dialami dalam batin tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial yang berupa bersitegang.

Konflik batin yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang berupa bersitegang, dialami oleh tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy. Konflik sosial yang berupa pertengkaran mulut, dialami oleh tokoh Joyo Dengkek, Fredy dan Senik. Konflik sosial yang berupa penggrebekan, dialami oleh tokoh Senik dan Joyo Dengkek.

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial yang berupa bersitegang adalah Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilu berlangsung, Syarat yang diminta Mbah Kenci, Joyo Dengkek mengingkari janji, Penggrebekan, *Money politic* (Penyuapan), dan Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani.

Penyebab konflik sosial yang berupa pertengkaran adalah Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilu berlangsung, Joyo Dengkek salah paham, Joyo Dengkek mengingkari janji, Joyo Dengkek dicemooh, Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis, Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos, Senik bosan hidup miskin, Senik marah dituduh selingkuh, dan Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan

terberat. Penyebab konflik sosial yang berupa penggrebekan adalah pengakuan Mbah Kenci.

Penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek minta maaf, Joyo Dengkek Berhasil mendapatkan kepala mayat, Pencurian mayat terungkap, Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Carik Kadri menolak suap para calur, Carik Kadri mengalihkan pembicaraan, dan Fredy protes pada panitia.

Penyelesaian konflik sosial yang berupa pertengkaran adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek meminta maaf, Pencurian mayat terungkap, Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan, Joyo Dengkek membayar ongkos bis dan Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilu. Penyelesaian konflik sosial yang berupa penggrebekan adalah Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Joyo Dengkek minta maaf dan Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

B. Pembahasan

Pada subbab pembahasan ini, akan dibahas wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaiannya seperti yang telah disajikan dalam tabel rangkuman pada subbab hasil penelitian di atas. Dalam pembatasan masalah telah disampaikan bahwa konflik sosial yang akan dibahas adalah konflik sosial beberapa tokoh dalam novel, yaitu tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, Fredy dan Widodo. Berikut pembahasan selengkapnya.

1. Wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono

Dalam novel *Sirah* terdapat beberapa konflik sosial seperti yang disajikan dalam tabel pada subbab hasil penelitian di atas.

a. Wujud konflik sosial : Bersitegang

Wujud konflik sosial bersitegang merupakan konflik sosial yang dialami oleh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, Fredy dan Widodo. Konflik sosial berupa bersitegang antara tokoh Joyo Dengkek dengan Senik terdapat dalam kutipan berikut.

Dadakan... srengkot! Bojone nglungani, kebenaran anake ragil rewel. Pikirane Joyo Dengkek dadi kuwur lan buneg. Durung tau sisihane tumindak kaya ngene, anane mung nrima ing pandum, pira wae dhuwit sing diweneheke ditampa kanthi seneng ing ati lan ngucap sukur. Lha kok saiki salin srengat. Apa marga ngadhepi urip sing saya abot. Bisa uga, jer dadi wong wedok mesthine kangelan anggone ngecakake dhuwit sing ora sepiraa. Nanging yen olehe golek dalam urip kepenak ndadak neng omahe Mbah Dhukun Kenci? Atine kang brontak.... . Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun.(hlm.72, no.data 1)

Tiba-tiba istrinya beranjak pergi, anak bungsunya rewel. Pikiran Joyo Dengkek bingung dan tidak tenang. Istrinya tidak pernah bertindak seperti ini, biasanya sabar menerima, berapapun uang yang diberikan diterima dengan senang hati dan syukur. Tapi sekarang berbeda.apa karena menghadapi hidup yang semakin berat. Bisa jadi dia kesulitan membelanjakan uang yang hanya sedikit. Jika harus pergi ke tempat Mbah Kenci, hatinya berontak Akhirnya timbul perang batin, antara berada di jalan yang benar dan dengan merdukun. (hlm.72,no.data 1)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek merasa bingung dengan sikap Senik yang tidak seperti biasanya. Senik biasanya selalu bersikap “*nrima ing pandum, pira wae dhuwit sing diweneheke ditampa kanthi seneng ing ati lan ngucap sukur*”. Joyo Dengkek pun menyadari bahwa sangat sulit untuk membelanjakan uang yang hanya sedikit. Akan tetapi, dirinya merasa berat jika harus mengikuti saran Senik untuk meminta bantuan Mbah Kenci, yang berarti meminta bantuan dukun (*merdhukun*). Hal itu bertentangan dengan keyakinannya, untuk hidup lurus dan apa adanya. Selain bersitegang dengan Senik Joyo Dengkek

juga merasakan pergolakan batin. Hal tersebut dikarenakan adanya pertentangan batin dalam dirinya, yaitu antara meminta bantuan Mbah Kenci dengan berjalan di jalan yang lurus.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang dialami oleh Joyo Dengkek setelah pertengkarnya dengan Senik ketika Joyo Dengkek mengutarakan keinginannya untuk mencalonkan diri menjadi lurah. Bersitegang terjadi setelah Senik meminta Joyo Dengkek untuk menemui Mbah Kenci. Karena bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh Joyo Dengkek, dirinya pun menolak permintaan Senik. Senik berusaha membujuk Joyo Dengkek, namun Joyo Dengkek tetap tidak mau menuruti permintaan Senik. Akhirnya Senik pun marah hingga terjadi bersitegang dengan Joyo Dengkek dan beranjak pergi meninggalkan Joyo Dengkek dengan pergolakan batinnya.

Bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik juga terdapat dalam kutipan berikut.

Dher! Senik mlebu kamar karo mbanting lawang. Joyo Dengkek sing ora ngira bojone nesu dadi kaget. Sakawit dheweke pancen cemburu lan mangkel disepelekake. Lha wong lunga nganti sadina sewengi tanpa pamit gek dheweke lagi mbutuhke dukungan moril ing pemilur. Rancangane arep ngundhamana sing wedok. Nanging bareng Senik ndumuk kekurangan bab anggone menehi nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemes. Kapiye wae dheweke uga salah, ndakwa tanpa bukti. (hlm.245, no.data 2)

Dher! Senik membanting pintu kamar. Joyo Dengkek kaget, tidak menyangka istrinya akan marah. Sejenak dia memang cemburu dan jengkel karena disepelekan. Sehari semalam pergi tanpa pamit sedangkan dirinya membutuhkan dukungan di pemilur. Rencananya untuk memarahi istrinya tapi ketika Senik mengungkit tentang kekurangan nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemas. Bagaimanapun dirinya juga salah, menuduh tanpa bukti. (hlm.245, no.data 2)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek kaget karena dirinya tidak mengira Senik akan marah padanya. Joyo Dengkek lah yang seharusnya marah karena Senik pergi sehari semalam tanpa pamit padanya,

padahal saat itu pemilihan lurah sedang berlangsung. Sebagai seorang suami, Joyo Dengkek merasa cemburu dan jengkel karena disepelekan. Rencana Joyo Dengkek yang ingin memarahi Senik gagal karena Senik mengungkit tentang kekurangan nafkah lahir batinnya.

Bersitegang dialami Joyo Dengkek ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit padanya. Joyo Dengkek yang mengharapkan dukungan moril dari istrinya, Senik, harus menahan kekecewaannya karena ternyata Senik tidak datang ke pemilihan lurah. Hal itu membuat Joyo Dengkek khawatir telah terjadi sesuatu pada Senik. Hingga keesokan paginya ketika Senik pulang Joyo Dengkek menanyakan perihal kepergian Senik. Senik yang merasa tersinggung dengan tuduhan Joyo Dengkek, melontarkan perkataan yang mengungkit kurangnya nafkah lahir batinnya hingga terjadi bersitegang.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Senik yang berupa bersitegang setelah terjadi pertengkaran ketika Senik meminta Joyo Dengkek menemui Mbah Kenci agar keinginan menjadi lurah terkabul dan ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit.

Bersitegang juga dialami Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sawatara Mbah Kenci ngendika, Joyo Dengkek ubeg nulis. Mung wae tuwuh rasa gumun dene syarate kok le aneh lan ora umum. Nanging arep takon ya ora wani mundhak kedadean kaya mau. Biasane syarat mau rak kayadene kembang menyan, pitik cemani utawa beras kuning kang disebar utawa dipapanake ing papan sing arep dienggo pilihan lurah. Lha ki kok ora, syarate Sirah manungsa.ora krasa githoke Joyo Dengkek mengkirig, kaya-kaya wulu kalonge ngadeg kabeh. (hlm.114, no.data 3)

Sementara Mbah Kenci bicara, Joyo Dengkek sibuk menulis. Hanya saja timbul rasa heran karena syarat yang diminta tidak biasa. Tapi dia tidak berani bertanya karena kejadian tadi. Syarat biasanya berupa bunga kemenyan, ayam cemani atau beraskuning yang disebar atau ditaruh ditempat yang digunakan untuk pemilur. Tapi ini lain, syaratnya kepala manusia. Joyo Dengkek merinding bulu kuduknya berdiri semua. (hlm.114, no.data 3)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Joyo Dengkek merasa heran dengan syarat yang diminta oleh Mbah Kenci. Syarat yang tidak seperti biasanya itu adalah kepala mayat. Akan tetapi, Joyo Dengkek merasa ragu untuk menanyakannya kepada Mbah Kenci. Hal itu dikarenakan Joyo Dengkek telah membuat Mbah Kenci marah dengan perkataannya sehingga Joyo Dengkek tidak lagi berani mengatakan sesuatu ataupun bertanya, kecuali jika telah ditanyai terlebih dahulu.

Bersitegang dialami Joyo Dengkek ketika mendengar syarat yang diminta Mbah Kenci, yang berupa kepala mayat. Setelah Mbah Kenci mengatakan syarat yang diperlukan, Joyo Dengkek salah paham hingga membuat Mbah Kenci marah dan mengusir Joyo Dengkek. Akhirnya Joyo Dengkek minta maaf pada Mbah Kenci. Hal itu membuat Joyo Dengkek tidak berani lagi mengungkapkan pikirannya, bahkan kebingungannya mengenai syarat yang berupa kepala mayat hingga terjadi bersitegang dengan Mbah Kenci.

Bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci juga terdapat dalam kutipan berikut.

Krungu ana tamu, Joyo Dengkek metu. Sakawit dheweke gumun dene ana wong tuwa mara. Gek njur sapa lan ana perlu apa. Bareng cedhak dheweke kelingan: Mbah Kenci saka Gunung Srumbung. Sanalika Joyo Dengkek ntratab jalaran lagi kelingan biyen tau janji arep masrahake bojone yen kaleksanan sedyane. Ewasemono janji mau ora diblakakake marang Senik. Nanging rasa goreng mau mung sedhela. Bakda kuwi biasa maneh. Joyo Dengkek malah banjur pasang rai nesu. Senik dhewe dadi mundur gocekan sing lanang. (hlm.252, no.data 4)

Mendengar ada tamu, Joyo Dengkek keluar. Sejenak heran ada orang tua yang datang. Siapa dan ada keperluan apa. Ketika mendekat dia ingat pada orang tua tersebut, Mbah Kenci dari Gunung Srumbung. Seketika itu Joyo Dengkek teringat akan janjinya bahwa dia akan menyerahkan istrinya jika keinginannya terkabul. Akan tetapi janji tadi tidak disampaikan pada Senik. terbersit rasa ragu/bimbang, namun hanya sebentar kemudian biasa lagi. (hlm.252, no.data 4)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pada awalnya Joyo Dengkek merasa heran dengan kedatangan orang tua yang ternyata adalah Mbah Kenci dari gunung Srumbung. Kemudian dia teringat pernah berjanji akan menyerahkan Senik jika keinginan Joyo Dengkek menjadi lurah terkabul. Akan tetapi, Senik tidak mengetahui janji tersebut karena Joyo Dengkek tidak mengatakan pada Senik sehingga terjadi bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Akhirnya, Joyo Dengkek menemui Mbah Kenci dengan muka marah.

Bersitegang dialami Joyo Dengkek ketika melihat Mbah Kenci datang untuk menagih janji pada Joyo Dengkek. Joyo Dengkek telah berjanji pada Mbah Kenci akan menyerahkan Senik sebagai imbalan setelah keinginannya menjadi lurah terkabul. Akan tetapi, Joyo Dengkek yang merasa keberatan dengan imbalan yang diminta Mbah Kenci tersebut, sengaja tidak bercerita pada Senik sehingga terjadi bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Maka, ketika Mbah Kenci datang Joyo Dengkek marah dan memaki-makinya.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci yang berupa bersitegang ketika Mbah Kenci menjelaskan syarat yang diperlukan agar keinginannya terkabul dan ketika Mbah Kenci datang ke rumah Joyo Dengkek untuk menagih janji.

Bersitegang juga dialami antara Joyo Dengkek dan Senik dengan warga, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Joyo Dengkek giris. Kringet dleweran nglebusi awak sakujur. Dheweke sing manganggo sandhangan lurah komplit mung bisa manut prentah, ndhodhok nyekukruk sangarepe warga kang nesu siap nyacah awake. Senik ngedhap, blas ora ngira yen bakal mrangguli kedaden sing kaya mangkono. Wewayangan dadi Bu Lurah lan urip moncer kajen keringan sanalika ambyar, ajur dadi sewalang-walang. Kang ana kosok baline, kasengsaran lan pepeteng ketambahan wirang mbebarang sing saiki kudu diadepi. Malah mokal yen nyawane bisa-bisa onca, nitik massa sing semono akehe sarta wis kebrongot emosi sing bisa mbledhos sawayah-wayah. (hlm.262,no.data 8)

Joyo Dengkek takut. Keringat bercucuran membasahi seluruh badannya. Dirinya yang memakai baju lurah lengkap hanya bisa mematuhi perintah, jongkok dihadapan warga yang sedang terbakar emosi. Senik tidak menyangka akan mengalami kejadian seperti ini. Bayangan menjadi Bu Lurah dan hidup makmur dihormati seketika hancur lebur. Sebaliknya hanya kesengsaraan dan penderitaan yang sekarang harus dihadapi. Bisa jadi nyawa melayang, karena warga sudah terbakar emosi yang sewaktu-waktu bisa meledak. (hlm.262,no.data 8)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek yang merasa ketakutan hanya bisa mematuhi perintah yang menyuruhnya jongkok ditempat. Sedangkan Senik yang tidak mengira akan mengalami kejadian tersebut hanya bisa membayangkan susah dan deritanya jika emosi warga meledak.

Bersitegang dialami Joyo Dengkek dan Senik ketika warga desa Jati Dhoyong menggerebek rumah Joyo Dengkek setelah adanya pengakuan dari Mbah Kenci. Warga yang mendengar cerita tersebut merasa marah dengan penipuan dan pencurian yang dilakukan oleh Joyo Dengkek. Penggrebekan yang menyebabkan bersitegang tersebut dipimpin oleh Pak Camat dan Carik Kadri, serta didampingi oleh petugas kepolisian. Joyo Dengkek yang merasa ketakutan hanya bisa mematuhi perintah agar tidak memancing emosi warga Jati Dhoyong. Sedangkan Senik berusaha melarikan diri saat perhatian warga tertuju pada Joyo Dengkek.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga yang berupa bersitegang ketika warga desa Jati

Dhoyong menggerebek rumah Joyo Dengkek setelah adanya pengakuan dari Mbah Kenci.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang juga dialami oleh Carik Kadri dengan Calur, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Carik malah dianggap duwe pengaruh. Mula Kadri banjur dadi jujugan para calon. Saben ketemu sing dirembug mung olehe titip disetiyarake amrih dheweke utawa brayate kang njago bisa gol. Carike Kadri dadi judheg. Embuh neng ngomah apa neng kantor, wong-wong sing wis ndaftar iku tansah nemoni dheweke. Ana sing nggawa roti, ayam goreng, amplop isi dhuwit, embuh apa meneh. Ketemu carike sukur, lire bisa rembugan adu arep, dene oara ha ya uwis. Punjungan banjur dititipake bojo utawa anake karo dikantheni potokopi pendaftaran. (hlm. 42, no. data 9)

Carik malah dianggap punya pengaruh, maka Kadri jadi tempat tujuan para calon. Setiap kali bertemu yang dibahas hanya keinginan agar Carik Kadri membantu mereka atau saudara mereka supaya bisa menjadi lurah. Carik Kadri jadi jengkel. Di rumah maupun di kantor, orang-orang yang sudah mendaftar itu ingin menemuinya. Ada yang membawa roti, ayam goreng, amplop berisi uang dan sebagainya. Tidak penting apakah bisa bertemu dengan Carik Kadri atau tidak. Hadiah lalu dititipkan pada istri atau anaknya disertai fotokopi pendaftaran. (hlm. 42, no. data 9)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Carik menjadi orang yang dituju saat pendaftaran calon lurah dibuka. Para Calur memberikan hadiah yang berupa makanan atau uang pada Carik Kadri yang bertujuan agar Carik Kadri dapat membantu mereka atau saudara mereka menjadi lurah. Tidak hanya di kantor, di rumah pun para calon lurah ini berdatangan memberikan hadiah. Jika tidak bertemu langsung dengan Carik Kadri, maka hadiah dititipkan pada istri atau anaknya disertai fotokopi kartu pendaftaran.

Bersitegang dialami Carik Kadri ketika para calur memberinya hadiah berupa makanan atau uang agar membantu mereka menjadi lurah. Hal tersebut terjadi karena ketidaktahuan para calur yang menganggap bahwa carik mempunyai pengaruh dalam pemilihan lurah tersebut. Akhirnya, terjadi konflik

sosial berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan calur karena suap yang dilakukan para calur saat pemilihan.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang juga dialami oleh Carik Kadri dengan Wijayani, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sakawit Kadri mula mongkog oleh pangalembana lan ditresnani kenya ayu. Sanajan uripe Wiwiek ki ora bener,nanging embuh jroning atine Kadri tetep ketuwuhan winih katresnan.mbaka sethithik winih sing dipunthes lan dianggep wis mati kok thukul maneh. Ewasemono Kadri ngipatake pikiran sing ora genah. Keping wae dheweke wis duwe anak bojo lan Wiwiek wis dadi prastawa kepungkur sing ora perlu dieling-eling maneh. Dheweke kudu bisa ngedoh,embuh tembung embuh tumindak, supaya aja kejiret ing prekara kang ora perlu. Luwih-luwih dheweke dadi perangkat desa, sing tumindake tansah disorot dening warga. (hlm.51, no.data 10)

Sejenak Kadri merasa bangga dapat pujian dan disukai wanita cantik. Walaupun hidup Wiwiek tidak benar, tapi dalam hati Kadri tumbuh rasa sayang, sedikit demi sedikit benih yang sudah mati tumbuh lagi. Akan tetapi Kadri menepis pikiran yang tidak benar. Bagaimanapun dirinya sudah punya istri dan anak dan Wiwiek sudah jadi masa lalu yang tidak perlu diingat-ingat. Dirinya harus bisa menjauh, baik kata maupun tindakan, agar jangan tersangkut masalah. Terlebih dirinya adalah perangkat desa, yang tingkah lakunya diperhatikan oleh warga. (hlm.51,no.data 10)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Kadri merasa bangga saat Wijayani memujinya. Bahkan, Kadri mulai merasakan perasaan yang dulu pernah adadi hatinya untuk Wiwiek. Akan tetapi, Kadri harus mengendalikan dirinya karena dia telah mempunyai istri dan anak. Dia juga merupakan perangkat desa, yang segala tingkah lakunya diperhatikan oleh warga. Bersitegang terjadi ketika Wiwiek mengungkapkan perasaannya yang masih mencintai Kadri. Wiwiek juga mengungkapkan penyesalannya atas apa yang dulu terjadi dan bahwa dia menyesal tidak menerima Kadri, sehingga terjadi bersitegang. Wiwiek juga menceritakan kehidupannya saat berada di Jakarta, bagaimana dia berjuang mencari uang agar bisa hidup.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Carik Kadri dengan Calon Lurah yang berupa bersitegang ketika para calur memberinya hadiah berupa makanan atau uang agar membantu mereka menjadi lurah dan konflik antara Carik Kadri dengan Wijayani yang berupa bersitegang ketika Wiwiek mengungkapkan perasaannya yang masih mencintai Kadri.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang juga dialami oleh Fredy dengan Boiman, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Nanging beda sing dipikir Insinyur Fredy. Pidhatone Boiman genah yen mujudake sawijining ancaman tumrap dheweke. Sanajan tata lair tangeh lamun ana lurah ndundum dhuwit saben dina, nanging panemu mangkono ora bisa dinalar dening Fredy. Underaning prekara mung siji: usahane Boiman kudu dicandhet. Dalam iki mung bisa dileksanani yen dheweke protes marang panitia, mligine Carik Kadri sing mandhegani acara iki. Ora bisa dibayangke yen dheweke kalah karo Boiman sing mung duwe ijasah sosial, mangka dheweke ki sarjana eksakta. (hlm.14, no.data 11)

Akan tetapi berbeda dengan yang dipikirkan Insinyur Fredy. Pidato Boiman merupakan ancaman baginya. Walaupun tidak mungkin ada lurah yang setiap hari memberi uang, hal itu tidak terpikirkan oleh Fredy. Permasalahannya hanya satu: usaha Boiman harus dihentikan. Yang hanya terlaksana jika dia protes pada panitia, khususnya pada Carik Kadri yang memimpin acara ini. Tidak terbayangkan dirinya kalah dengan Boiman yang sarjana sosial padahal dirinya sarjana eksakta. (hlm.14, no.data 11)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Fredy menganggap pidato Boiman sebagai ancaman. Karena itulah, satu-satunya jalan keluar yang pikirkan oleh Fredy adalah mengagalkan usaha Boiman tersebut, yang akan berhasil jika dirinya protes pada Carik Kadri sebagai ketua panitia. Fredy tidak ingin dikalahkan oleh Boiman yang lulusan sarjana sosial. Baginya, sarjana eksakta lebih unggul dibandingkan dengan sarjana sosial. Bersitegang terjadi ketika Boiman berpidato dalam pemilihan lurah. Dalam pidatonya, Boiman mengatakan bahwa jika dia menjadi lurah maka warga akan mendapatkan uang setiap hari, bahkan bisa setiap jam. Mendengar hal tersebut, Fredy merasa kedudukannya

terancam dan dia akan kalah dalam pemilihan lurah. Bahkan, istri Fredy pun merasakan hal yang sama dan membujuk suaminya Fredy untuk melakukan protes pada panitia.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Fredy dengan Boiman yang berupa bersitegang ketika Boiman berpidato dalam pemilihan lurah.

Berdasarkan pembahasan mengenai wujud konflik sosial tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi konflik yang berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik yang berupa bersitegang setelah terjadi pertengkaran ketika Senik meminta Joyo Dengkek menemui Mbah Kenci agar keinginan menjadi lurah terakbul dan ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit. Terjadi konflik yang berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci yang berupa bersitegang ketika Mbah Kenci menjelaskan syarat yang diperlukan agar keinginannya terakbul dan ketika Mbah Kenci datang ke rumah Joyo Dengkek untuk menagih janji.

Terjadi konflik yang berupa bersitegang antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga yang berupa bersitegang ketika warga desa Jati Dhoyong menggerebek rumah Joyo Dengkek setelah adanya pengakuan dari Mbah Kenci. Terjadi konflik yang berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan Calon Lurah yang berupa bersitegang ketika para calur memberinya hadiah berupa makanan atau uang agar membantu mereka menjadi lurah, antara Carik Kadri dengan Wijayani yang berupa bersitegang ketika Wiwiek mengungkapkan perasaannya

yang masih mencintai Kadri. Terjadi konflik yang berupa bersitegang antara Fredy dengan Boiman ketika Boiman berpidato dalam pemilihan lurah.

b. Wujud konflik sosial : Pertengkaran

Pertengkaran berasal dari kata ‘tengkar’ yang berarti berbantah, bercekcok. Sedangkan, pertengkaran adalah percekocokan atau perdebatan. Wujud konflik sosial ini dialami oleh tokoh Joyo Dengkek, tokoh Senik, dan tokoh Fredy. Wujud konflik sosial yang berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Senik terdapat dalam kutipan berikut.

Mbokne, aku pancen sruwa-sruwi sarwa kekurangan. Tegese, kurang rupa, kurang bandha, dalam kurang kapinteran. Ning aku emoh nek dikon main dhukun-dhukunan. kuwi jenenge ora beres. Gelem ngene ora gelem yo uwis. Pokoke aku arep mlaku kanthi jejeg apa anane. /Manungsa ki diwajibke setiyar, Kang. /Aku ngerti, ning ora kok kanthi merdhukun. /Apa salahe? /Karepmu? /Coba, cara ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun, wong ora ana undang-undang kang nglarang. Wis ta, sapa ngerti srana dalan mau sakabehing gegayuhan bisa kasembadan. /Nek aku emoh? /Kuwi hakmu. Ning aku kuciwa dene kowe emoh setiyar. /Setiyar ya setiyar, nek kanthi ngono luwih becik ora. (hlm. 71, no.data 13)

Bu, aku memang serba kekurangan. kurang wajah, kurang harta juga kurang pintar. Tapi aku tidak mau disuruh main dukun-dukunan. Itu namanya tidak wajar. Kalau mau ya seperti ini kalau tidak ya sudah. Aku akan menjalani dengan lurus apa adanya. Manusia itu diwajibkan untuk berusaha, Kang. Aku tahu, tapi tidak dengan pergi ke dukun. Apa salahnya? Maumu? Cara seperti itu sudah lumrah. Hampir semua calon lurah meminta bantuan dukun, tidak ada undang-undang yang melarang. Sudah, siapatahu dengan jalan itu semua keinginan bisa terkabul. Kalau aku tidak mau? Itu hakmu. Tapi aku kecewa karena kamu tidak mau berusaha. Usaha ya usaha, tapi kalau dengan cara seperti itu lebih baik tidak. (hlm.71, no.data 13)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Joyo Dengkek marah dengan gagasan Senik untuk meminta pertolongan dukun. Joyo Dengkek bersikukuh tetap berjalan di jalan yang lurus. Walaupun Senik berusaha membujuk suaminya, Joyo Dengkek tetap teguh pada pendiriannya. Hal itu terlihat dalam perkataannya

“*Setiyar ya setiyar, nek kanthi ngono luwih becik ora*”. Mendengar perkataan tersebut Senik mulai emosi, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Blaka wae,aku wis jeleh urip mlarat. Saiki mangan sesuk embuh,sesuk mangan sukemben embuh. Saben dinane kok gumantung kawelasan wong liya. Suwe-suwe isin je,Pak. /Kok swaramu dadi sengkring ta? /Iki apa anane. Saiki bocah-bocah isih cilik rung pati mangan ragad. Njur nek wis gedhe, apa ya klakon dadi kere kaya wong tuwane.ora, Pak. Aku ora lila yen anake dhewe melu sengsara. Yen iguhku ora toktampa,mung kari sakkarepmu. /Dadi? /Wis pikiren, aku ora urusan! (hlm 71-72,no.data 20)

Jujur saja, aku sudah bosan hidup miskin. Hari ini bisa makan besok tidak tahu, besok bisa makan lusa tidak tahu. Tiap hari bergantung belas kasihan orang lain. Lama-lama malu, Pak. Kata-katamu kok jadi tidak enak? Ini apaadanya. Sekarang anak-anak masih kecil belum terlalu banyak biaya. Lalu kalau sudah besar, apa akan miskin seperti orang tuanya. Tidak, Pak. Aku tidak rela anak kita ikut sengsara. Jika pendapatku tidak kamu terima, terserah kamu. Jadi? Pikir sendiri, aku tidak mau tahu! (hlm 71-72,no.data 20)

Dari kutipan di atas terlihat adanya penderitaan yang dirasakan Senik karena kesulitan ekonomi yang harus dihadapi Senik setiap hari. Senik mengungkapkan bahwa dia sudah bosan hidup miskin dan harus bergantung pada belas kasihan orang lain. Senik tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama seperti orang tua mereka. Oleh karena itu, Senik ingin Joyo Dengkek memperbaiki kehidupan mereka dengan cara meminta bantuan dukun.

Pertengkaran terjadi ketika Senik menyarankan Joyo Dengkek meminta bantuan Mbah Kenci agar keinginannya menjadi lurah terkabul. Pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Senik merupakan perdebatan suami dan istri, yaitu Joyo Dengkek dan Senik, dikarenakan adanya perbedaan pendapat diantara keduanya.

Perbedaan pendapat antara suami dan istri memang sering kali terjadi dan hal tersebut sangatlah wajar. Akan tetapi, dalam kasus Joyo Dengkek dan Senik perbedaan tersebut menyangkut prinsip hidup dan keyakinan. Bagi Joyo Dengkek

pendapat Senik bertentangan dengan prinsip hidupnya, dan dia tidak mau mengikuti keinginan Senik. Hal tersebut membuat Senik marah dan mengungkapkan bahwa dirinya bosan hidup miskin. Senik juga tidak ingin anaknya hidup miskin dan menderita seperti orangtuanya.

Pertengkaran lain antara Joyo Dengkek dengan Senik terdapat dalam kutipan berikut.

Kowe ki saka ngendi ta, mbokne. Mosok lunga nganti sedina sewengi tanpa pamit. Bojone njago lurah malah disepelekake. /Kok suaramu nylekit kebak pendakwa? /Lho nyatane ta. Apa aku salah takon bojo sing lunga ora pamit? /Ora salah yen tembungmu kuwi ora sajak nutuh. Yoh wis takkandhani manawa lungaku iku nenepi ing pesisir,nyenyuwun marang Gusti Allah amrih kowe bisa unggul njroning pilihan lurah. /Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? (hlm. 244, no.data 14)

Kamu dari mana, Bu. Pergi sampai sehari semalam tidak pamit. Suami ikut pemilur tidak dihargai. Kok perkataanmu menyakitkan hati dan penuh tuduhan? Lho kenyataannya, apa aku salah menanyai istri yang pergi tanpa pamit? Tidak salah kalau kata-katamu tidak menuduh. Ya sudah ku beritahu kalau aku pergi kepesisir, meminta pada Tuhan agar kamu bisa menang pemilihan lurah. Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? (hlm.244, no.data 14)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek merasa disepelekan oleh Senik dengan ketidakhadirannya pada pemilihan lurah di Kecamatan. Senik merasa tersinggung dengan perkataan Joyo Dengkek yang penuh tuduhan, yang malah menimbulkan kecurigaan Joyo Dengkek. Kecurigaan Joyo Dengkek terhadap Senik terangkum dalam perkataannya tentang leher dan dada Senik yang penuh tanda merah bekas ciuman, “*Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan?*”.

Mendengar perkataan Joyo Dengkek tersebut, Senik naik pitam. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kang,aku wis kandha apa anane.prekara kowe ndakwa aku nyleweng sak karepmu. Saumpama iya, apa sasuwene iki kowe bisa nyukupi nafkah lahir batinku.dipikir sing wening. (hlm.244-245, no.data 21)

Kang, aku sudah mengatakan apa adanya, kamu menuduhku selingkuh itu terserah kamu. Jika benar, apa selama ini kamu bisa mencukupi nafkah lahir batinku. Pikirkan. (hlm.244-245, no.data 21)

Kutipan di atas merupakan jawaban dari kecurigaan Joyo Dengkek pada Senik. Ketika Senik menyebutkan kekurangan nafkah lahir batinnya, Joyo yang berencana untuk memarahi Senik hanya bisa terdiam. Joyo Dengkek menyadari bahwa dirinya cemburu dan jengkel karena merasa disepelekan serta menuduh tanpa bukti pada Senik. Pertengkaran tersebut terjadi ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit pada suaminya, Joyo Dengkek.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Senik yang berupa pertengkaran ketika Senik menyarankan Joyo Dengkek meminta bantuan Mbah Kenci agar keinginannya menjadi lurah terkabul dan ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit pada suaminya, Joyo Dengkek.

Wujud konflik pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci terdapat dalam kutipan berikut.

Kowe kepingin syarat sing diperlokake? /Kesinggihan, Mbah. /Goleka Sirahe wong mati cacah telu! /Hah, pados Sirah cacah tiga? /Kurang cetha kandhaku? /Mbah, rekaos kula mriki badhe nyuwun srana amrih kasembadan ingkang dados sedya kula. Ning yen ndadak mejahi tiyang, wah Mbah.. /Cukup! Aku ora perlu ocehanmu.wektuku wis entek kanggo kowe. Yen kurang ajar, metu saka omah iki. Aku arep semedi! (hlm. 111-112, no.data 15)

Kamu ingin tahu syarat yang diperlukan? iya, Mbah. Carilah tiga kepala orang mati. Hah, mencari tiga kepala orang? Apakah tidak jelas perkataanku? Mbah, saya kesini ingin minta tolong agar terwujud apa yang saya inginkan. Tapi kalau harus membunuh orang, wah Mbah. Cukup! Aku tidak perlu ocehanmu. Waktuku habis untukmu. Kalau kurang ajar, keluar dari rumah ini.aku mau semedi! (hlm. 111-112, no.data 15)

Joyo Dengkek kaget ketika diberitahu bahwa syarat yang diperlukan agar dapat menjadi lurah adalah mencari tiga kepala orang mati. Joyo Dengkek

mengatakan bahwa dia tidak mau jika harus membunuh orang, yang membuat Mbah Kenci menjadi marah dan mengusir Joyo Dengkek dari rumahnya. Wujud konflik berupa pertengkaran terjadi ketika Mbah Kenci menyebutkan syarat agar keinginan Joyo Dengkek terakbul. Pertengkaran terjadi karena kesalahpahaman Joyo Dengkek dalam mengartikan kata-kata Mbah Kenci. Ketika Mbah Kenci menyebutkan tiga kepala mayat, Joyo Dengkek mengira bahwa dia harus membunuh orang untuk mendapatkan kepala mereka.

Wujud konflik pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci juga terdapat dalam kutipan berikut.

O, Mbah Kenci ta? /Sokur nek isih kelingan. Bojomu arep tak jak saiki. /Aja waton bisa ngucap. Kowe wong tuwa. Aku wis krungu sakabehing pangucapmu ing ngarepe Senik, bojoku. Kok dadi lancang he? /Kowe rak janji /He,aku mbiyen pancen njaluk tulung kowe amrih bisaa dadi lurah. Ning aku rakmenehi opah karo kowe ta? /Opah apa? /Ha ya opah dhuwit. Apa godhong? Joyo Dengkek sengkak. /Wis,wis. Dadi pokoke kowe ki cidra ing janji ngono ta? /Ngati-ati kowe omong. Aku ki pejabat. Yen kowe mitenah ateges bisa tak jebloske neng kunjara.ngerti? (hlm. 252-253, no.data 16)

O, Mbah Kenci? Syukur kalau masih ingat. Sekarang istrimu mau aku bawa. Jangan asal omong. Kamu orang tua. Akusudah mendengar semua ucapanmu di depan Senik, istriku. Kok Lancang he? Kamu sudah janji He, aku dulu memang meminta bantuanmu agar bisa jadi lurah. Tapiaku sudah memberimu imbalan kan? Imbalan apa? Ya imbalan uang. Apa daun? Kata Joyo Dengkek. Jadi kamu ingkar janji, begitu? Hati-hati kalau bicara. Aku adalah pejabat. Jika kamu memfitnah maka kamu bisa aku masukkan ke penjara. Mengerti? (hlm. 252-253, no.data 16)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pertengkaran terjadi ketika Mbah kenci datang untuk menagih janji pada Joyo Dengkek karena Joyo Dengkek telah berhasil menjadi lurah. Joyo Dengkek berjanji akan menyerahkan Senik setiap bulan purnama tanggal lima belas sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan oleh Mbah Kenci. Akan tetapi, Joyo Dengkek mengingkari janjinya dan mengatakan bahwa dia sudah memberikan imbalan berupa uang pada Mbah Kenci. Hal tersebut dikatakannya karena dia tidak memberitahu perihal janjinya

pada istrinya, Senik. Joyo Dengkek berusaha menutupi perbuatannya dengan berbohong pada Mbah Kenci bahkan mengancam akan menjebloskannya ke penjara.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci yang berupa pertengkaran ketika Mbah Kenci menyebutkan syarat agar keinginan Joyo Dengkek terkabul dan ketika Mbah kenci datang untuk menagih janji pada Joyo Dengkek karena Joyo Dengkek telah berhasil menjadi lurah.

Wujud konflik pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Purnomo dan teman-temannya terdapat dalam kutipan berikut.

Arep ngapa, Kang? Purnomo mbengok. /Niki Mas Pur, ajeng ndhaptar. /Ndhaptar apa?/ Nggih calon lurah. //Gerr! Guyune bocah-bocah pecah dadakan. Kayane Joyo Dengkek ki srimulat utawa pelawak. Malah karo mbuwang tegesane, bocah-bocah padha marani. Joyo Dengkek mandheg. //Kene ki nggo ndhaptar lurah manungsa. Nek kowe neng Gembiraloka kana dadi lurah kewan. Paryo nrambul. /Ngene, kang. Kowe kena ndhaptar,ning punukmu kuwi diilangi dhisik. Pendhudhuk ndhak dha wedi. /Kang Joyo, Kang joyo,mbok mawasta Kek, Dengkek.Buta huruf wae kok le kurang gaweyan.galo WC omahku mampet.tulung didandani mengko takangkat dadi lurah WC. (hlm.167-168, no.data 17)

Mau apa,Kang? Purnomo berteriak. Ini Mas Pur, mau daftar. Daftar apa? Ya, Calon lurah. Gerr! Tiba-tiba semua tertawa. Seolah Joyo Dengkek adalah srimulat atau pelawak. Mereka menghampiri Joyo Dengkek. Disini untuk mendaftar lurah manusia. Kalau kamu di gembiraloka sana, jadi lurah hewan. Paryo menimpali. Begini, Kang. Kamu boleh daftar, tapi punukmu dihilangkan dulu. Penduduk jadi takut. Kang Joyo, Kang Joyo, sadar diri Kek, Dengkek. buta huruf kok kurang kerjaan. Tuh WC rumahku mampet. Tolong diperbaiki nanti ku angkat jadi lurah WC. (hlm.167-168, no.data 17)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa wujud konflik berupa pertengkaran terjadi ketika Joyo Dengkek akan mendaftarkan diri dalam pemilihan lurah. Saat berpapasan dengan pemuda-pemuda di desa Jati Dhoyong, mereka menyapa Joyo Dengkek. Akan tetapi, setelah mereka mengetahui tujuan Joyo Dengkek, mereka mulai mencemooh Joyo Dengkek. Selain mencemooh

tentang kecacatan fisik yang diderita oleh Joyo Dengkek juga tentang Joyo Dengkek merupakan orang rendah yang pekerjaannya hanya pesuruh bahkan hampir semua warga desa Jati Dhoyong pernah menggunakan jasanya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Purnomo dan teman-temannya yang berupa pertengkaran ketika Joyo Dengkek akan mendaftarkan diri dalam pemilihan lurah.

Wujud konflik pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan KeneK Bis terdapat dalam kutipan berikut.

... . ewasemono gandheng Joyo Dengkek butuh, mula tangane gage kemlawe. Bis mandheg, keneke anjlog mudhun karo takon, //Neng endi,Kang? /Gunung Srumbung. /Ayo munggah. Bis sing mburi isih adoh banget. /Jare kothong, gene ki kebak. /Ngarep kono akeh sing medhun. /Nek uyel-uyelan wegah. /Tuku mobil dhewe wae Kang,luwih kepenak. Tariik..! (hlm. 82,no.data 18)

... . Walaupun begitu karena Joyo Dengkek butuh, maka tangannya dilambaikan. Bis berhenti, kenehnya turun dan bertanya, kemana, Kang? Gunung Srumbung. Ayo naik.bis berikutnya masih jauh. Katanya kosong, tapi ternyata penuh. Depan sana banyak yang turun. Aku nggak mau kalau berdesak-desakan. Beli mobil sendiri saja, Kang. Lebih enak. Tariik..! (hlm. 82,no.data 18)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Joyo Dengkek jengkel setelah melihat bis yang penuh sesak. Untuk menarik penumpang keneK bis memang selalu berteriak bahwa bisnya kosong walau pun kenyataanya bis penuh sesak dengan penumpang. Bahkan ada yang harus berpegangan pada pintu saking sesaknya. Ketika keneK bis menanyakan tujuan Joyo Dengkek, ia pun membujuk Joyo Dengkek dengan mengatakan bahwa bis selanjutnya masih jauh dan Joyo Dengkek harus menunggu lama. Akan tetapi, Joyo Dengkek berubah pikiran melihat penumpang yang berdesak-desakan dalam bis. KeneK bis pun menggerutu mendengar perkataan Joyo Dengkek dan menjawabnya dengan kata-kata yang menyindir dan menyakitkan hati.

Pertengkaran terjadi ketika Joyo Dengkek melihat penumpang berdesak-desakan dalam bis setelah kenek bis berteriak bahwa bis kosong. Joyo Dengkek merasa jengkel dan menyebut kenek bis tersebut mata duitan. Dan hanya mementingkan mengejar setoran dan tidak menghiraukan keselamatan penumpang. Akan tetapi, Joyo Dengkek pun berubah pikiran lagi. Dia tidak ingin keperluannya tertunda karena harus menunggu bis terlalu lama. Akhirnya, Joyo Dengkek pun harus bergelantungan.

Wujud konflik pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan KeneK Bis juga terdapat dalam kutipan berikut

... . njroning kahanan sing sarwa ora nyenengake iku, dadakan keneke mbengok ing kupinge. //Ongkose, Pak. /Kosik. /Ora kosik, ning saiki. /Tanganku ki gocekan, nek dinggo njupuk dhuwit neng dhompot teneh tiba. Ora-orane ta wis nek ngemplang. /Lha nek nggandhul ki kandha mengko-mengko, bareng suwe ethok-ethok lali, njur nek wis meh tekan nggone anjlog. /Wo, dhasar! /Cepet kene! Tangane si kenek jowal-jawil nggriseni, njalari Joyo Dengkek nesu. (hlm.83, no. data 19)

... . Dengan keadaan yang serba tidak enak itu, tiba-tiba kenek bis berteriak di telinganya. Ongkosnya, Pak. Nanti. Jangan nanti, sekarang. Tanganku sedang berpegangan, kalau harus mengambil uang dompet bisa jatuh. Aku pasti bayar. Kalau menggelantung pasti bilang nanti, lama-lama pura-pura lupa, lalu kalau sudah sampai turun tanpa bayar. Wo, dasar! Cepat sini! Tangan si kenek mencolek-coleknya, membuat Joyo Dengkek marah. (hlm.83, no. data 19)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kenek bis menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos bis dengan tidak sabar. KeneK tersebut tidak peduli dengan kondisi Joyo Dengkek yang sedang bergelantungan sehingga tangannya tidak bisa leluasa bergerak. KeneK bis pun terus mencecar Joyo Dengkek, bahkan hingga mencolek-coleknya yang membuat Joyo Dengkek marah.

Pertengkaran terjadi ketika KeneK Bis meminta ongkos pada Joyo Dengkek tanpa peduli kondisinya yang sedang bergelantungan. KeneK bis yang tidak sabaran membuat Joyo Dengkek kesal dan marah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Joyo Dengkek dengan Kenek Bis yang berupa pertengkaran ketika Joyo Dengkek melihat penumpang berdesak-desakan dalam bis setelah kenek bis berteriak bahwa bis kosong dan ketika Kenek Bis meminta ongkos pada Joyo Dengkek tanpa peduli kondisinya yang sedang bergelantungan.

Wujud konflik pertengkaran antara Fredy dengan Widodo terdapat dalam kutipan berikut

Fredy mbukani rembug,Mas Wid.. . /Piye, Dhik? /Sajake saingan sing abot ki Joyo Dengkek. /Ah, ora ketemu nalar. Saingane DhikFredy ki Boiman, awit pendhudhuk sing wis takwenahi wur-wur dha bakal milih sliramu. /Kuwi teori, prakteke? /Kersane piye? /Saka babak penyisihan tekan tes lisan,dheweke tansah onjo, alias menang mutlak. Banjur nalika kampanye, kayane pendhudhuk ki kena daya tarik sing nganeh-anehi njalari dha simpati lan seneng marang dheweke. Mangka apa ta sing dikandhakake?blas ora ana! /Iya. Aku uga bisa ngrasakke. (hlm.226-227,no.data 22)

Fredy membuka pembicaraan, Mas Wid... . Gimana, Dik? Mungkin saingan yang terberat adalah Joyo Dengkek. Ah, tidak masuk akal. Saingan Dik Fredy itu Boiman, karena penduduk yang sudah ku beri wur-wur akan memilihmu. Itu teori, prakteknya? Menurutmu gimana? Dari babak penyisihan sampai tes lisan, dia selalu unggul, menang mutlak. Lalu ketika kampanye, sepertinya penduduk terkena daya tarik yang aneh membuat mereka simpati dan suka padanya. Padahal apa sih yang dia katakan? Sama sekali tidak ada! Iya. Aku juga bisa merasakan. (hlm.226-227,no.data 22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi konflik antara Fredy dengan Widodo yang berupa pertengkaran ketika Fredy berpendapat bahwa Joyo Dengkek merupakan saingan terberatnya. Widodo membantahnya dengan mengatakan bahwa saingan terberat Fredy adalah Boiman. Fredy merupakan lulusan sarjana eksakta, jika dibandingkan dengan Boiman yang merupakan sarjana sosial maka mereka sebanding. Joyo Dengkek hanya lulusan SMP dan ijazah pun didapatkannya melalui UPER. Akan tetapi, kenyataanya dari babak penyisihan sampai tes lisan Joyo Dengkek selalu unggul, bahkan menang mutlak.

Dan ketika kampanye calon lurah warga seolah terkena daya tarik aneh dari Joyo Dengkek.

Berdasarkan pembahasan mengenai wujud konflik sosial tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi konflik yang berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Senik ketika Senik menyarankan Joyo Dengkek meminta bantuan Mbah Kenci agar keinginannya menjadi lurah terakbul dan ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit pada suaminya, Joyo Dengkek, antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci ketika Mbah Kenci menyebutkan syarat agar keinginan Joyo Dengkek terakbul dan ketika Mbah kenci datang untuk menagih janji pada Joyo Dengkek karena Joyo Dengkek telah berhasil menjadi lurah.

Terjadi konflik yang berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Purnomo dan teman-temannya ketika Joyo Dengkek akan mendaftarkan diri dalam pemilihan lurah, antara Joyo Dengkek dengan KeneK Bis ketika Joyo Dengkek melihat penumpang berdesak-desakan dalam bis setelah keneK bis berteriak bahwa bis kosong dan ketika KeneK Bis meminta ongkos pada Joyo Dengkek tanpa peduli kondisinya yang sedang bergelantungan. Dan antara Fredy dengan Widodo ketika Fredy berpendapat bahwa Joyo Dengkek merupakan saingan terberatnya.

c. Wujud konflik sosial : Penggrebekan

Penggrebekan berarti penangkapan terhadap pelaku dengan mendatangi kediamannya secara mendadak yang dilakukan orang banyak. Wujud konflik

sosial ini terjadi antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... . Senik luwih kaget maneh bareng meruhi wong-wong pating jredhul saka sadhengah papan pandhelikan, saka samburine pomahan, wit-witan, kebon, tekane kalen barang. Kabeh ngepung lan ngupeng omahe. Racak-racak padha nggawa gegaman kaya dene pedhang, tombak, kayu dalah plintheng sajak arep maju perang. Pak Camat lan Carike Kadri sing mandhegani pendhudhuk menehi sasmita srana nempelake driji ing lambene. Wong-wong mlaku tanpa nyuwara. Sawatara kuwi Joyo Dengkek sing ora ngerti sangkan paraning bilai kanthi kepenak mbukak senthong. Lhadalah! Kagete kaya disamber bledheg. Senthong wis kothong blong. Cumplung telu sing gemandhul jejer-jejer oleh blandar wis ora ana. Dheweke njegreg kaya tugu ora ngerti apa sing kudu ditindakake. Sawise eling Joyo Dengkek mbradhat metu saka senthong. Karepe mononggoleki Trimana. Nanging bocahe wis ora ana. Sajroning panik kaworan bingung keprungu suwarane Carik Kadri mbengok. //Bapak Joyo Diharjo, kadurjanan lan pokalmu wis kewiyak. Mula takjaluk kowe aja tumindak njubriyani kang bisamancing emosine pendhudhuk. Papan iki wis dikepung warga sing tok apusi melek-melekan, ketambahan petugas kepolisian. Mula ndhodhoka ing kono.(hlm.261-262, no.data 23)

... . Senik lebih kaget lagi ketika melihat orang-orang bermunculan dari tempat persembunyiannya, dari belakang rumah, pohon, kebun, juga dari selokan. Semua mengepung dan mengelilingi rumahnya. Mereka membawa senjata seperti pedang, tombak, kayu dan ketapel seolah akan berperang. Pak Camat dan Carik Kadri memimpin dan memberi aba-aba dengan menempelkan jari didepan mulutnya. Orang-orang berjalan tanpa suara. Sementara itu Joyo Dengkek yang tidak mengetahui hal itu membuka kamar tempatnya menyembunyikan kepala mayat. Dia kaget melihat kamar yang kosong. Kepala mayat yang digantung bersisihan sudah tidak ada. Dia berdiri mematung, tidak tahu apayang harus dilakukan. Setelah sadar Joyo Dengkek bergegas keluar. Ingin mencari Trimana tapi ternyata dia sudah pergi. Dengan panik campur bingung, dia mendengar suara Carik Kadri. Bapak Joyo Diharjo, kejahatan dan perbuatanmu sudah terbongkar. Jangan melakukan hal yang mencurigakan yang menambah kemarahan penduduk. Tempat ini sudah dikepung warga yang kamu tipu terang-terangan, ditambah petugas polisi. Jangan bergerak.(hlm.261-262, no.data 23)

Kutipan di atas merupakan wujud konflik sosial berupa penggrebekan oleh warga desa Jati Dhoyong di rumah Joyo Dengkek. Penggrebekan terjadi ketika warga Jati Dhoyong mengetahui kejahatan Joyo Dengkek dari pengakuan Mbah Kenci. Mbah Kenci menceritakan semua tindakan Joyo Dengkek yang meminta bantuannya, mencuri kepala mayat dan mengingkari janjinya untuk menyerahkan Senik, serta Joyo Dengkek membohongi warga dalam pemilihan lurah. Warga

merasa marah setelah mendengar cerita tersebut dan ingin menggrebek Joyo Dengkek saat itu juga. Namun, Pak Camat berhasil meredam emosi warga dan meminta mereka mengumpulkan bukti-bukti kejahatan Joyo Dengkek.

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik sosial antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga Jati Dhoyong berupa penggrebekan ketika warga Jati Dhoyong mengetahui kejahatan Joyo Dengkek dari pengakuan Mbah Kenci.

2. Penyebab Konflik Sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono

Dalam novel *Sirah* terdapat beberapa penyebab konflik sosial seperti yang disajikan dalam tabel pada subbab hasil penelitian di atas.

a. Penyebab Konflik Sosial: Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun

Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun merupakan salah satu faktor penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sirah*. Pada masa itu, perdukunan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh orang yang berkeinginan besar tetapi tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga, jalan keluar yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan dukun. Dalam novel ini disebutkan mengenai Mbah Kenci, dukun terkenal dari Gunung Srumbung.

Ketika Joyo Dengkek mengungkapkan keinginannya untuk mencalonkan diri menjadi lurah, Senik teringat akan kehebatan Mbah Kenci dan menyarankan agar meminta bantuannya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... . Aja nglokro. Nek pancen kowe mantep,aku saguh menehi dalan amrih kasil gegayuhanmu. /Klebu dadi lurah? /Klebu dadi lurah. /Walah.., kowe ki wong wedok ngertine apa. /Elho, aja nyepelke. Dalan iki ces pleng. /Carane? /Njaluk pitulungane Mbah Kenci. //Krungu kandhane sing wadon sing pungkasan iki Joyo Dengkek kaget. Sisihane ki mung geguyon apa tenanan. nanging sing disawang katon omong serius, adoh saka sembrana lan gojeg. Saka kaget malik dadi ora seneng. Bojone dianggep nerak tata cara urip sing dinut. (hlm.70-71, no.data 1)

Jangan menyerah. Kalau kamu memang yakin, aku sanggup memberi jalan agar keinginanmu terkabul. Bahkan menjadi lurah? Iya. Walah..., perempuan tahu apa. Jangan menyepelkan. Jalan ini terbukti ampuh. Caranya? Minta bantuan Mbah Kenci. mendengar perkataan Senik itu, Joyo Dengkek kaget. Dia menyangka istrinya bergurau, tapi ternyata Senik serius dengan perkataannya. Dari kaget menjadi marah. Istrinya dianggap menyalahi aturan agama. (hlm.70-71, no.data 1)

Kalimat Senik “*njaluk pitulungane Mbah Kenci*” itulah yang menyebabkan terjadinya pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Senik. Saran Senik tersebut ditolak dengan tegas oleh Joyo Dengkek. Bahkan setelah dibujuk oleh Senik, Joyo Dengkek tetap bersikukuh pada pendiriannya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Mbokne, aku pancen sruwa-sruwi sarwa kekurangan. Tegese, kurang rupa, kurang bandha, dalah kurang kapinteran. Ning aku emoh nek dikon main dhukun-dhukunan. kuwi jenenge ora beres. Gelem ngene ora gelem yo uwis. Pokoke aku arep mlaku kanthi jejeg apa anane. /Manungsa ki diwajibke setiyar, Kang. /Aku ngerti, ning ora kok kanthi merdhukun. /Apa salahe? /Karepmu? /Coba, cara ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun, wong ora ana undang-undang kang nglarang. Wis ta, sapa ngerti srana dalan mau sakabehing gegayuhan bisa kasembadan. /Nek aku emoh? /Kuwi hakmu. Ning aku kuciwa dene kowe emoh setiyar. /Setiyar ya setiyar, nek kanthi ngono luwih becik ora. (hlm. 71, no.data 13)

Bu, aku memang serba kekurangan. kurang wajah, kurang harta juga kurang pintar. Tapi aku tidak mau disuruh main dukun-dukunan. Itu namanya tidak wajar. Kalau mau ya seperti ini kalau tidak ya sudah. Aku akan menjalani dengan lurus apa adanya. Manusia itu diwajibkan untuk berusaha, Kang. Aku tahu, tapi tidak dengan pergi ke dukun. Apa salahnya? Maumu? Cara seperti itu sudah lumrah. Hampir semua calon lurah meminta bantuan dukun, tidak ada undang-undang yang melarang. Sudah, siapatahu dengan jalan itu semua keinginan bisa terkabul. Kalau aku tidak mau? Itu hakmu. Tapi aku kecewa karena kamu tidak mau berusaha. Usaha ya usaha, tapi kalau dengan cara seperti itu lebih baik tidak. (hlm.71, no.data 13)

Kalimat Senik “*njaluk pitulungane Mbah Kenci*” itu juga yang menyebabkan terjadinya bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik. Setelah penolakan dari Joyo Dengkek terhadap permintaan Senik, Senik mulai merasa emosi dan marah karena sikap Joyo Dengkek yang tidak memikirkan nasib

keluarganya. Hal tersebut menimbulkan terjadinya konflik berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik, yang terlihat dalam kutipan berikut.

Pikirane Joyo Dengkek dadi kuwur lan buneg. Durung tau sisihane tumindak kaya ngene, anane mung nrima ing pandum, pira wae dhuwit sing diweneheke ditampa kanthi seneng ing ati lan ngucap sukur. Lha kok saiki salin srengat. Apa marga ngadhepi urip sing saya abot. Bisa uga, jer dadi wong wedok mesthine kangelan anggane ngecakake dhuwit sing ora sepiraa. Nanging yen olehe golek dalam urip kepenak ndadak neng omahe Mbah Dhukun Kenci? Atine kang brontak.... . Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun.(hlm.72, no.data 1)

Pikiran Joyo Dengkek bingung dan tidak tenang. Istrinya tidak pernah bertindak seperti ini, biasanya sabar menerima, berapapun uang yang diberikan diterima dengan senang hati dan syukur. Tapi sekarang berbeda.apa karena menghadapi hidup yang semakin berat. Bisa jadi dia kesulitan membelanjakan uang yang hanya sedikit. Jika harus pergi ke tempat Mbah Kenci, hatinya berontak Akhirnya timbul perang batin, antara berada di jalan yang benar dan dengan merdukun. (hlm.72,no.data 1)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun merupakan penyebab konflik sosial berupa pertengkar dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik.

b. Penyebab Konflik Sosial: Senik tidak datang saat pemilu berlangsung

Pemilihan lurah merupakan saat yang dinantikan oleh warga desa Jati Dhoyong. Hal itu karena selama ini jabatan lurah desa Jati Dhoyong tersebut diwariskan secara turun temurun. Setelah meninggalnya Lurah Projo, jabatan lurah di desa Jati Dhoyong kosong. Kemudian diadakanlah pemilihan lurah yang pertama di desa Jati Dhoyong. Dalam pemilihan itu, siapa pun dapat mencalonkan diri menjadi lurah dengan syarat pendidikan minimal SMP.

Joyo Dengkek merupakan salah satu dari tiga calon lurah, dan merupakan calon dengan pendidikan terendah, yaitu SMP. Akan tetapi, Joyo Dengkek mampu mengungguli kedua calon yang lain, yaitu Boiman dan Fredy, sejak awal pencalonan. Karena itulah, Joyo Dengkek mengharapkan dukungan dari keluarga,

khususnya Senik. Akan tetapi, Senik tidak datang ke acara pemilihan lurah yang diadakan di kecamatan. Ketidakhadiran Senik terdapat dalam kutipan berikut.

... . Mung Joyo Dengkek kang katon goreh, bola-bali nglikir pener lawang. Nanging bojone panggah ora njedhul-njedhul. Sing teka lagi anak-anake dikantheni Triman. Pikirane dadi kisruh banjur endi si Senik, yen nganti ana apa-apa sapa kang bisa dijaluki mbat-mbatan. Sawise tita yen bojone ora teka, Joyo Dengkek mupus lan wiwit ngatekake acara pemilihan. (hlm.229-230, no.data 2)

... . Hanya Joyo Dengkek yang terlihat tidak tenang, selalu melihat ke pintu. Tapi istrinya tidak kelihatan. Yang datang hanya anak-anaknya bersama Triman. Benaknya tidak tenang memikirkan keadaan Senik, jika terjadi sesuatu siapa yang bisa dimintai tolong. Setelah yakin istrinya tidak datang, Joyo Dengkek putus asa dan mulai memperhatikan acara pemilihan. (hlm.229-230, no.data 2)

Ketidakhadiran Senik dalam acara pemilihan lurah tersebut merupakan penyebab terjadinya konflik sosial berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik. Pertengkaran terjadi ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi, sejak acara pemilihan berlangsung hingga keesokan paginya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kowe ki saka ngendi ta, mbokne. Mosok lunga nganti sedina sewengi tanpa pamit. Bojone njago lurah malah disepelake. /Kok suaramu nylekit kebak pendakwa? /Lho nyatane ta. Apa aku salah takon bojo sing lunga ora pamit? /Ora salah yen tembungmu kuwi ora sajak nutuh. Yoh wis takkandhani manawa lungaku iku nenepi ing pesisir,nyenyuwun marang Gusti Allah amrih kowe bisa unggul njroning pilihan lurah. /Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? (hlm. 244, no.data 14)

Kamu dari mana, Bu. Pergi sampai sehari semalam tidak pamit. Suami ikut pemilur tidak dihargai. Kok perkataanmu menyakitkan hati dan penuh tuduhan? Lho kenyataannya, apa aku salah menanyai istri yang pergi tanpa pamit? Tidak salah kalau kata-katamu tidak menuduh. Ya sudah ku beritahu kalau aku pergi kepesisir, meminta pada Tuhan agar kamu bisa menang pemilihan lurah. Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? (hlm.244, no.data 14)

Ketidakhadiran Senik dalam acara pemilihan lurah juga merupakan penyebab terjadinya konflik sosial berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik. Bersitegang terjadi setelah adanya konflik sosial berupa pertengkaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Joyo Dengkek sing ora ngira bojone nesu dadi kaget. Sakawit dheweke pancen cemburu lan mangkel disepelekake. Lha wong lunga nganti sadina sewengi tanpa pamit gek dheweke lagi mbutuhke dukungan moril ing pemilur. Rancangane arep ngundhamana sing wedok. Nanging bareng Senik ndumuk kekurangan bab anggane menehi nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemes. Kapiye wae dheweke uga salah, ndakwa tanpa bukti.(hlm.245, no.data 2)

Joyo Dengkek kaget, tidak menyangka istrinya akan marah. Sejenak dia memang cemburu dan jengkel karena disepelekan. Sehari semalam pergi tanpa pamit sedangkan dirinya membutuhkan dukungan di pemilur. Rencananya untuk memarahi istrinya tapi ketika Senik mengungkit tentang kekurangan nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemas. Bagaimanapun dirinya juga salah, menuduh tanpa bukti. (hlm.245, no.data 2)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Senik tidak datang saat pemilur berlangsung merupakan penyebab konflik sosial berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik.

c. Penyebab Konflik Sosial: Syarat yang diminta Mbah Kenci

Untuk mengabulkan keinginan orang yang datang menemuinya, dukun selalu meminta syarat-syarat tertentu. Biasanya syarat tersebut berupa bbunga tujuh rupa, kemenyan, ayam cemani dan beras kuning. Akan tetapi, ketika Joyo Dengkek meminta bantuan kepada Mbah Kenci, syarat yang diminta oleh Mbah Kenci adalah tiga kepala mayat. Ketiga kepala mayat tersebut harus memenuhi kriteria yang diminta Mbah Kenci, seperti dalam kutipan berikut.

Kowe nenga kuburan, neng endi wae sak karepmu. Goleka sirehe wong mati cacache telu. Usahakna kowe wis ngerti mungguh sipate sing duwee sirah mau nalikaurip mbiyen. Sirah siji sing dhek uripe mbiyen pancen pinter, yen perlu kang duwe gelar. Embuh dokter, insinyur, doktorandus, embuh apa maneh pokoke pinter. /Inggih. /Sirah kapindho sing biyen duwe kawibawan gedhe. Bisa tilas pejabat, jendral, direktur, sing baku duwe pengaruh mirunggan lan pangaribawa gedhe menyang sadhengah uwong. /Lajeng sirah kaping tiga? /Iki rada angel, awit biyene kudu duwe sipat sing mangro. /Tegesipun? /Dhek urip, wong mau dadi penjilat marang dhuwur nanging uga nyremimih sajak njaluk diwelasi. Kosok baline, marang andhahane julig lan culika, kejeme kaya iblis, malah ora wigah-wigih mateni wong sing dianggep dadi pepalang utawa klilip. (hlm.113-114, no.data 3)

Berangkatlah kamu ke makam, ke makam manapun yang kamu inginkan. Carilah tiga kepala orang yang sudah meninggal. Usahakan kamu telah mengetahui sifat

orang yang mempunyai kepala tersebut semasa ia hidup. Kepala pertama adalah kepala orang yang semasa hidupnya pandai, apabila memungkinkan carilah yang mempunyai gelar. Entah itu dokter, insinyur, doktor, atau yang lainnya, yang terpenting adalah orang pandai. Baiklah. Kepala kedua adalah kepala orang yang semasa hidupnya berwibawa. Bisa mantan pejabat, jendral, direktur, yang terpenting adalah mempunyai pengaruh besar terhadap orang banyak. Lalu kepala yang ketiga? Ini sedikit sulit, dari dulu harus mempunyai sifat ... Artinya? Ketika hidup, orang tadi merupakan penjilat atasannya, namun juga meminta – minta agar dikasihani. ... kepada bawahannya ia mempunyai sifat yang buruk, kejam seperti iblis, tidak segan – segan membunuh orang yang ia anggap sebagai penghalang. (hlm.113-114, no.data 3)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kriteria kepala mayat yang diminta oleh Mbah Kenci adalah 1) kepala pertama, merupakan kepala orang yang dulunya pintar dan jika perlu mempunyai gelar, 2) kepala kedua, merupakan kepala orang yang dulunya mempunyai kewibawaan yang besar, dan 3) kepala ketiga, merupakan kepala orang yang dulunya suka menjilat dan berwajah memelas pada atasan tetapi kejam terhadap bawahan dan mampu membunuh orang yang dianggap penghalang.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa syarat yang diminta Mbah Kenci merupakan penyebab konflik sosial berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci.

d. Penyebab Konflik Sosial: Joyo Dengkek mengingkari janji

Joyo Dengkek mengingkari janji merupakan salah satu penyebab konflik sosial berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Janji tersebut merupakan imbalan yang diminta Mbah Kenci jika keinginan Joyo Dengkek terkabul. Imbalan tersebut adalah Senik, istri Joyo Dengkek, diminta untuk menemani Mbah Kenci setiap tanggal lima belas saat bulan purnama. Akan tetapi, janji tersebut tidak disampaikan pada Senik yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sanalika Joyo Dengkek ntratab jalaran lagi kelingan biyen tau janji arep masrahake bojone yen kaleksanan sedyane. Ewasemono janji mau ora diblakakake marang Senik. nanging rasa goreng mau mung sedhela. Bakda kuwi biasa maneh. Joyo Dengkek malah banjur pasang rai nesu. Senik dhewe dadi mundur gocekan sing lanang. Akeh-akeh Joyo Dengkek ngundhamana Mbah Kenci. Wong tuwa kuwi blas ora nggape lan tanpa pamit dheweke ngleler lunga, ilang diuntal wengi. Mbah Kenci ora bali neng Srumbung, nanging bablas nuju Jati Dhoyong marani omahe Joyo Dengkek.(hlm.252-253,no.data 6)

Seketika Joyo Dengkek khawatir karena teringat bahwa dahulu pernah berjanji akan menyerahkan istrinya apabila keinginannya tercapai. Meskipun janji tersebut ia simpan rapat – rapat dari Senik, namun rasa khawatir tadi hanya sesaat. Setelah itu keadaan kembali seperti semula. Joyo Dengkek bahkan memasang muka marah. Hal itu membuat Senik mundur dan berpegangan pada Joyo. Joyo cukup lama memarahi Kakek Kenci. Orang tua itu tidak peduli sedikitpun dan tanpa pamit, ia pergi dan menghilang dalam pekat malam. Kakek Kenci tidak kembali ke Srumbung melainkan meneruskan perjalanan ke Joyo Dhoyong menemui Joyo Dengkek. (hlm.252-253,no.data 6)

Joyo Dengkek sengaja tidak menceritakan perihal janji atau imbalan yang diminta oleh Mbah Kenci pada Senik. Kemudian Joyo Dengkek berbohong dan menuduh Mbah Kenci memfitnah dirinya. Joyo Dengkek yang ingkar janji menyebabkan konflik sosial berupa pertengkaran, yang terdapat dalam kutipan berikut.

O, Mbah Kenci ta? /Sokur nek isih kelingan. Bojomu arep tak jak saiki./ Aja waton bisa ngucap. Kowe wong tuwa. Aku wis krungu sakabehing pangucapmu ing ngarepe Senik, bojoku. Kok dadi lancang he? /Kowe rak janji /He,aku mbiyen pancen njaluk tulung kowe amrih bisaa dadi lurah. Ning aku rakmenehi opah karo kowe ta? /Opah apa? /Ha ya opah dhuwit. Apa godhong? Joyo Dengkek sengak. /Wis,wis. Dadi pokoke kowe ki cidra ing janji ngono ta? /Ngati-ati kowe omong. Aku ki pejabat. Yen kowe mitenah ateges bisa tak jebloske neng kunjara.ngerti? (hlm. 252-253, no.data 16)

O, Mbah Kenci? Syukur kalau masih ingat. Sekarang istrimu mau aku bawa. Jangan asal omong. Kamu orang tua. Akusudah mendengar semua ucapanmu di depan Senik, istriku. Kok Lancang he? Kamu sudah janji He, aku dulu memang meminta bantuanmu agar bisa jadi lurah. Tapiaku sudah memberimu imbalan kan? Imbalan apa? Ya imbalan uang. Apa daun? Kata Joyo Dengkek. Jadi kamu ingkar janji, begitu? Hati-hati kalau bicara. Aku adalah pejabat. Jika kamu memfitnah maka kamu bisa aku masukkan ke penjara. Mengerti? (hlm. 252-253, no.data 16)

Joyo Dengkek yang ingkar janji menyebabkan konflik sosial berupa bersitegang, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Krungu ana tamu, Joyo Dengkek metu. Sakawit dheweke gumun dene ana wong tuwa mara. Gek njur sapa lan ana perlu apa. Bareng cedhak dheweke kelingan: Mbah Kenci saka Gunung Srumbung. Sanalika Joyo Dengkek ntratab jalaran lagi kelingan biyen tau janji arep masrahake bojone yen kaleksanan sedyane. Ewasemono janji mau ora diblakakake marang Senik. Nanging rasa goreng mau mung sedhela. Bakda kuwi biasa maneh. Joyo Dengkek malah banjur pasang rai nesu. Senik dhewe dadi mundur gocekan sing lanang. (hlm.252, no.data 4)

Mendengar ada tamu, Joyo Dengkek keluar. Sejenak heran ada orang tua yang datang. Siapa dan ada keperluan apa. Ketika mendekat dia ingat pada orang tua tersebut, Mbah Kenci dari Gunung Srumbung. Seketika itu Joyo Dengkek teringat akan janjinya bahwa dia akan menyerahkan istrinya jika keinginannya terkabul. Akan tetapi janji tadi tidak disampaikan pada Senik. terbersit rasa ragu/bimbang, namun hanya sebentar kemudian biasa lagi. (hlm.252, no.data 4)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek yang ingkar janji merupakan penyebab konflik sosial berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci.

e. Penyebab Konflik Sosial: Penggrebekan,

Penggrebekan merupakan penyebab konflik sosial yang berupa bersitegang antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga desa Jati Dhoyong. Penggrebekan juga merupakan wujud konflik yang disebabkan oleh adanya pengakuan dari Mbah Kenci tentang kejahatan yang dilakukan oleh Joyo Dengkek. Seluruh warga desa Jati Dhoyong marah saat mengetahui bahwa Joyo Dengkek telah meminta bantuan dukun, mencuri kepala mayat dan menipu mereka. Pak Camat berusaha meredam emosi warga yang hampir lepas kendali, dan meminta mereka mengumpulkan bukti-bukti akan kebenaran cerita Mbah Kenci. Akhirnya, warga mengepung rumah Joyo Dengkek sebelum pelantikan dilangsungkan.

Penggrebekan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... . Senik luwih kaget maneh bareng meruhi wong-wong pating jredhul saka sadhengah papan pandhelikan, saka samburine pomahan, wit-witan, kebon, tekane kalen barang. Kabeh ngepung lan ngupeng omahe. Racak-racak padha nggawa gegaman kaya dene pedhang, tombak, kayu dalah plintheng sajak arep maju perang. Pak Camat lan Carike Kadri sing mandhegani pendhudhuk menehi

sasmita srana nempelake driji ing lambene. Wong-wong mlaku tanpa nyuwara. Sawatara kuwi Joyo Dengkek sing ora ngerti sangkan paraning bilai kanthi kepenak mbukak senthong. Lhadalah! Kagete kaya disamber bledheg. Senthong wis kothong blong. Cumplung telu sing gemandhul jejer-jejer oleh blandar wis ora ana. Dheweke njegreg kaya tugu ora ngerti apa sing kudu ditindakake. Sawise eling Joyo Dengkek mbradhat metu saka senthong. Karepe mononggoleki Triman. Nanging bocahe wis ora ana. Sajroning panik kaworan bingung keprungu suwarane Carik Kadri mbengok. //Bapak Joyo Diharjo, kadurjanan lan pokalmu wis kewiyak. Mula takjaluk kowe aja tumindak njubriyani kang bisamancing emosine pendhudhuk. Papan iki wis dikepeng warga sing tok apusi melek-melekan, ketambahan petugas kepolisian. Mula ndhodhoka ing kono.(hlm.261-262,no.data 10)

... . Senik lebih kaget lagi ketika melihat orang-orang bermunculan dari tempat persembunyiannya, dari belakang rumah, pohon, kebun, juga dari selokan. Semua mengepung dan mengelilingi rumahnya. Mereka membawa senjata seperti pedang, tombak, kayu dan ketapel seolah akan berperang. Pak Camat dan Carik Kadri memimpin dan memberi aba-aba dengan menempelkan jari didepan mulutnya. Orang-orang berjalan tanpa suara. Sementara itu Joyo Dengkek yang tidak mengetahui hal itu membuka kamar tempatnya menyembunyikan kepala mayat. Dia kaget melihat kamar yang kosong. Kepala mayat yang digantung bersisian sudah tidak ada. Dia berdirimematung, tidak tahu apayang harusdilakukan. Setelah sadar Joyo Dengkek bergegas keluar. Ingin mencari Triman tapi ternyata dia sudah pergi. Dengan panik campur bingung, dia mendengar suara Carik Kadri. Bapak Joyo Diharjo, kejahatan dan perbuatanmu sudah terbongkar. Janganmelakukanhal yang mencurigakan yang menambah kemarahan penduduk. Tempat ini sudah dikepeng warga yang kamu tipu terang-terangan, ditambah petugas polisi. Jangan bergerak.(hlm.261-262,no.data 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggrebekan merupakan penyebab konflik sosial berupa bersitegang antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga desa Jati Dhoyong.

f. Penyebab Konflik Sosial: *Money politic* (Penyuapan)

Penyuapan berarti proses, cara, perbuatan memberi uang sogok. Dalam novel *Sirah*, *money politic* atau politik uang berupa penyuapan yang dilakukan oleh para calon lurah yang telah mendaftarkan diri menyebabkan terjadinya konflik berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan Calur. Penyuapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Carik malah dianggep duwe pengaruh. Mula Kadri banjur dadi jujugan para calon. Saben ketemu sing dirembug mung olehe titip disetiয়ারake amrih dheweke

utawa brayate kang njago bisa gol. Carike Kadri dadi judheg. Embuh neng ngomah apa neng kantor, wong-wong sing wis ndaftar iku tansah nemoni dheweke. Ana sing nggawa roti, ayam goreng, amplop isi dhuwit, embuh apa meneh. Ketemu carike sukur, lire bisa rembugan adu arep, dene oara ha ya uwis. Punjungan banjur dititipake bojo utawa anake karo dikantheni potokopi pendaftaran. (hlm. 42, no.data 11)

Carik malah dianggap punya pengaruh, maka Kadri jadi tempat tujuan para calon. Setiap kali bertemu yang dibahas hanya keinginan agar Carik Kadri membantu mereka atau saudara mereka supaya bisa menjadi lurah. Carik Kadri jadi jengkel. Di rumah maupun di kantor, orang-orang yang sudah mendaftar itu ingin menemuinya. Ada yang membawa roti, ayam goreng, amplop berisi uang dan sebagainya. Tidak penting apakah bisa bertemu dengan Carik Kadri atau tidak. Hadiah lalu dititipkan pada istri atau anaknya disertai fotokopi pendaftaran. (hlm.42, no.data 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa money politic atau politik uang berupa penyuapan merupakan penyebab konflik sosial berupa bersitegang Carik Kadri dengan Calur.

Money politic atau politik uang berupa penyuapan juga dilakukan oleh Boiman yang tersirat dalam pidatonya yang dianggap sebagai ancaman bagi pencalonan Fredy sebagai lurah. Pidato Boiman Pidato tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Nek bab dhuwit ki gampang. Mengko ana wur-wur, malah punjul saka kuwi. Lire ngene. yen panjenengan kabeh maringi kapercayan marang aku minangka dadi lurah, tak jamin uripe warga padha kecukupan. /Saben dina bage dhuwit? Mbah Marsodik mbengok karo ngadeg. //Ironing pikirane, suk nek Boiman dadi lurah saben dina utawa saora-orane saben minggu bakal ndundum dhuwit. Prekara piye usahane mbuh ora weruh, wong nyatane olehe pidhato kampanye kaya ngono. //He-heh, ora mung saben dina. Karepku, olehmu padha nampa dhuwit ki ora mung saben dina, lire bisa saben dina kaping telu yen perlu pendhak jam. (hlm.11-12, no.data 13)

Masalah uang itu mudah. Nanti jika ada ... bisa lebih dari itu. Sebenarnya begini, apabila kalian semua memberi kepercayaan pada saya untuk menjadi lurah, saya jamin hidup warga akan terpenuhi. Setiap hari bagi – bagi uang? Kakek Marsudhi berteriak sambil berdiri. Dalam pikirannya, besok jika Boiman menjadi lurah setiap hari atau setidaknya setiap oekan akan membagi uang. Masalah bagaimana usahanya tidak dihiraukan, faktanya seperti itu pidato dalam kampanyenya. Iya, tidak hanya setiap hari. (hlm.11-12, no.data 13)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Boiman menjanjikan uang pada warga dan mengatakan bahwa jika warga memilihnya warga akan hidup berkecukupan. Boiman menyatakan bahwa warga tidak hanya setiap hari tetapi bisa setiap jam mendapatkan uang. Hal itulah yang membuat Fredy merasa terancam dengan pidato Boiman. Karena perkataan Boiman membuat warga beralih kepadanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *money politic* atau politik uang berupa penyuapan merupakan penyebab konflik sosial berupa bersitegang Fredy dengan Boiman.

g. Penyebab Konflik Sosial: Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani

Wijayani merupakan orang yang pernah dicintai Carik Kadri, namun Kadri ditolak karena miskin. Penolakan itu menumbuhkan semangat dalam diri Kadri untuk terus bersekolah. Kadri ingin menjalin kembali hubungan dengan Wijayani saat dia sudah hidup berkecukupan. Akan tetapi, ketika Kadri telah bekerja dan mapan Wijayani sudah menikah dengan pengusaha dari Jakarta. Ketika bertemu kembali dengan Wijayani, Kadri merasa cinta yang dulu telah mati tumbuh kembali. Ditambah dengan pengakuan Wijayani yang mengatakan mencintai Kadri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Neng Jakarta aku ceker-ceker, gaweyan apa wae tak lakoni pokoke bisa urip. Asring aku rumangsa getun,kena apa biyen-biyen aku ora nampa panjenengan. Saumpama nampa, mesthine ora kedhungsang-dhungsang. /Wis aja dipenggalih.Sing wis klakon ora perlu ditoleh. /Kadhang aku ya krasa, yen jane mono aku uga tresna karo Mas Kadri.(hlm.50, no.data 12)

Di Jakarta aku mencari pekerjaan apa saja aku lakukan asal bisa hidup. Sering aku merasa menyesal,kenapa dulu aku tidak menerimamu. Seandainya menerima, aku tidak akan menderita. Sudah tidak usah dipikirkan. Yang sudah terjadi tidak perlu disesali. Kadang aku merasa sebenarnya aku juga mencintai Mas Kadri. (hlm.50, no.data 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengakuan Wijayani yang mengatakan mencintai Kadri merupakan penyebab konflik sosial berupa bersitegang antara Kadri dengan Wijayani.

h. Penyebab Konflik Sosial: Joyo Dengkek salah paham

Kesalahpahaman terjadi saat Mbah Kenci menjelaskan mengenai syarat yang diperlukan agar Joyo Dengkek berhasil menjadi lurah. Kesalahpahaman tersebut merupakan penyebab terjadinya konflik sosial berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Kesalahpahaman tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kowe kepengin syarat sing diperlokake? /Kesinggihan, Mbah./ Goleka sirah wong mati cacah telu! /Hah, pados sirah cacah tiga? /Kurang cetha kandhaku? /Mbah, rekaos kula mriki badhe nyuwun srana amrih kasembadan ingkang dados sedya kula. Ning yen ndadak mejahi tiyang, wah Mbah.. /Cukup! Aku ora perlu ocehanmu.wektuku wis entek kanggo kowe. Yen kurang ajar, metu saka omah iki. Aku arep semedi! (hlm. 111-112, no.data 18)

Kamu ingin tahu syarat yang diperlukan? iya, Mbah. Carilah tiga kepala orang mati. Hah, mencari tiga kepala orang? Apakah tidak jelas perkataanku? Mbah, saya kesini inginminta tolong agar terwujud apa yang saya inginkan. Tapi kalau harus membunuh orang, wah Mbah. Cukup! Aku tidak perlu ocehanmu. Waktuku habis untukmu. Kalau kurang ajar, keluar dari rumah ini.aku mau semedi! (hlm. 111-112, no.data 18)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Joyo Dengkek mengira Mbah Kenci menyuruhnya membunuh untuk mendapatkan kepala mayat yang disebutkan Mbah Kenci. Mendengar perkataan Joyo Dengkek yang ngawur dan kurang ajar tersebut, Mbah Kenci marah dan mengusir Joyo Dengkek. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek yang salah paham merupakan penyebab konflik sosial berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci.

i. Penyebab Konflik Sosial: Joyo Dengkek dicemooh

Cemoohan berarti ejekan atau hinaan. Dalam novel *Sirah*, Joyo Dengkek selalu dicemooh oleh warga Jati Dhoyong, baik oleh orang tua, pemuda bahkan anak-anak. Cemoohan merupakan penyebab konflik berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Purnomo dan teman-temannya. Cemoohan yang diterima Joyo Dengkek terdapat dalam kutipan berikut.

Arep ngapa, Kang? Purnomo mbengok. /Niki MasPur, ajeng ndhaptar. /Ndhaptar apa?/ Nggih calon lurah. //Gerr! Guyune bocah-bocah pecah dadakan. Kayane Joyo Dengkek ki srimulat utawa pelawak. Malah karo mbuwang tegesane, bocah-bocah padha marani. Joyo Dengkek mandheg. //Kene ki nggo ndhaptar lurah manungsa. Nek kowe neng Gembiraloka kana dadi lurah kewan. Paryo nrambul. /Ngene, kang. Kowe kena ndhaptar,ning punukmu kuwi diilangi dhisik. Pendhudhuk ndhak dha wedi. /Kang Joyo, Kang joyo,mbok mawasta Kek, Dengkek. Buta huruf wae kok le kurang gaweyan.galo WC omahku mampet.tulung didandani mengko takangkat dadi lurah WC. (hlm.167-168,no.data 20)

Mau apa,Kang? Purnomo berteriak. Ini Mas Pur, mau daftar. Daftar apa? Ya, Calon lurah. Gerr! Tiba-tiba semua tertawa. Seolah Joyo Dengkek adalah srimulat atau pelawak. Mereka menghampiri Joyo Dengkek. Disini untuk mendaftar lurah manusia. Kalau kamu di gembiraloka sana, jadi lurah hewan. Paryo menimpali. Begini, Kang. Kamu boleh daftar, tapi punukmu dihilangkan dulu. Penduduk jadi takut. Kang Joyo, Kang Joyo, sadar diri Kek, Dengkek. buta huruf kok kurang kerjaan. Tuh WC rumahku mampet. Tolong diperbaiki nanti ku angkat jadi lurah WC. (hlm.167-168,no.data 20)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek mendapat cemoohan saat akan mendaftarkan diri dalam pemilihan lurah yang diadakan di desa Jati Dhoyong. Joyo Dengkek dianggap tidak pantas untuk mencalonkan diri menjadi lurah. Tidak hanya karena cacat fisik yang diderita Joyo Dengkek tetapi juga karena status sosial Joyo Dengkek yang rendah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek dicemooh merupakan penyebab konflik sosial berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Purmono dan teman-temannya.

- j. Penyebab Konflik Sosial: Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis

Dalam novel *Sirah*, Joyo Dengkek yang tidak mau naik bis merupakan penyebab konflik berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Kenek Bis. Hal itu karena bis tersebut sudah penuh sesak dengan penumpang, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Mung bareng ngerteni kahanane bis, batine misuh-misuh. Lha piye, penumpange jejel riyel kepara nganti pating grandhul neng lawang kok bisa-bisane kandha nek kothong. (hlm. 82, no.data 21)

Namun, setelah mengetahui kondisi bus, hatinya berontak. Lha bagaimana, penumpangnya berjejal sampai bergelantungan di pintu seperti ini kok bisa – bisanya dibilang kosong. (hlm. 82, no.data 21)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa bis tersebut sudah membawa terlalu banyak penumpang hingga ada beberapa penumpang yang bergantung di pintu. Joyo Dengkek yang tadinya ingin naik bis itu pun akhirnya mengurungkan niatnya karena tidak ingin berdesak-desakan. Joyo Dengkek yang tidak ingin berdesak-desakan dalam bis adalah penyebab pertengkarnya dengan Kenek bis. Pertengkaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... . ewasemono gandheng Joyo Dengkek butuh, mula tangane gage kemlawe. Bis mandheg, kenekne anjlog mudhun karo takon, //neng endi,Kang? /Gunung Srumbung. /Ayo munggah. Bis sing mburi isih adoh banget. /Jare kothong, gene ki kebak. /Ngarep kono akeh sing medhun. /Nek uyel-uyelan wegah. /Tuku mobil dhewe wae Kang,luwih kepenak. Tariik..! (hlm. 82,no.data 18)

... . Walaupun begitu karena Joyo Dengkek butuh, maka tangannya dilambaikan. Bis berhenti, keneknya turun dan bertanya, kemana, Kang? Gunung Srumbung. Ayo naik.bis berikutnya masih jauh. Katanya kosong, tapi ternyata penuh. Depan sana banyak yang turun. Aku nggak mau kalau berdesak-desakan. Beli mobil sendiri saja, Kang. Lebih enak. Tariik..! (hlm. 82,no.data 18)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kenek merasa jengkel ketika Joyo Dengkek tidak jadi naik bis karena tidak ingin berdesak-desakan. Kenek pun menyindir Joyo Dengkek dengan menyuruhnya membeli mobil. Kutipan di atas

menunjukkan bahwa Joyo Dengkek yang tidak ingin berdesak-desakan dalam bis adalah penyebab pertengkarnya dengan KeneK bis.

- k. Penyebab Konflik Sosial: KeneK Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos

Pada akhirnya, Joyo Dengkek naik bis yang penuh sesak dengan penumpang itu. Joyo Dengkek pun harus bergelantungan seperti penumpang yang lain. Dalam keadaan tersebut, keneK bis berteriak dan meminta ongkos bis dari Joyo Dengkek. KeneK bis yang tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos bis merupakan penyebab konflik berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan KeneK Bis. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... . njroning kahanan sing sarwa ora nyenengake iku, dadakan keneke mbengok ing kupinge. //Ongkose, Pak. /Kosik. /Ora kosik, ning saiki. /Tanganku ki gocekan, nek dinggo njupuk dhuwit neng dhompot tenah tiba. Ora-orane ta wis nek ngemplang. /Lha nek nggandhul ki kandha mengko-mengko, bareng suwe ethok-ethok lali, njur nek wis meh tekan nggone anjlog. /Wo, dhasar! /Cepet kene! Tangane si keneK jowal-jawil nggriseni, njalari Joyo Dengkek nesu. (hlm.83, no. data 22)

... . Dengan keadaan yang serba tidak enak itu, tiba-tiba keneK bis berteriak di telinganya. Ongkosnya, Pak. Nanti. Jangan nanti, sekarang. Tanganku sedang berpegangan, kalau harus mengambil uang dompet bisa jatuh. Aku pasti bayar. Kalau menggelantung pasti bilang nanti, lama-lama pura-pura lupa, lalu kalau sudah sampai turun tanpa bayar. Wo, dasar! Cepat sini! Tangan si keneK mencolek-coleknya, membuat Joyo Dengkek marah. (hlm.83, no. data 22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek tidak bisa mengambil uang di dompet karena tangannya sedang berpegangan. Akan tetapi, keneK bis tidak peduli dan terus mengusik Joyo Dengkek, yang membuat Joyo Dengkek marah. Kutipan di atas menunjukkan bahwa KeneK bis yang tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos bis adalah penyebab pertengkarnya dengan KeneK bis.

1. Penyebab Konflik Sosial: Senik bosan hidup miskin

Dalam novel *Sirah*, Senik mengungkapkan pada Joyo Dengkek bahwa dia merasa bosan hidup miskin. Hal itu menyebabkan pertengkaran antara Senik dengan Joyo Dengkek, yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

Blaka wae.aku wis jeleh urip mlarat. Saiki mangan sesuk embuh,sesuk mangan sukemben embuh. Saben dinane kok gumantung kawelasan wong liya. Suwe-suwe isin je,Pak. /Kok swaramu dadi sengkring ta? /Iki apa anane. Saiki bocah-bocah isih cilik rung pati mangan ragad. Njur nek wis gedhe, apa ya klakon dadi kere kaya wong tuwane.ora, Pak. Aku ora lila yen anake dhewe melu sengsara. Yen iguhku ora toktampa,mung kari sakkarepmu./ Dadi? /Wis pikiren, aku ora urusan! (hlm 71-72,no.data 23)

Jujur saja, aku sudah bosan hidup miskin. Hari ini bisa makan besok tidak tahu, besok bisa makan lusa tidak tahu. Tiap hari bergantung belas kasihan orang lain. Lama-lama malu, Pak. Kata-katamu kok jadi tidak enak? Ini apaadanya. Sekarang anak-anak masih kecil belum terlalu banyak biaya. Lalu kalau sudah besar, apa akan miskin seperti orang tuanya. Tidak, Pak. Aku tidak rela anak kita ikut sengsara. Jika pendapatku tidak kamu terima, terserah kamu. Jadi? Pikir sendiri, aku tidak mau tahu! (hlm 71-72,no.data 23)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Senik mengungkapkan bahwa dia sudah bosan hidup miskin dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Senik juga mengungkapkan bahwa dia tidak mau anak-anaknya merasakan penderitaan yang sama seperti orang tuanya. Hal tersebut diungkapkan Senik ketika Joyo Dengkek tidak mau berusaha merubah nasib mereka dengan mengikuti sarannya untuk meminta bantuan dukun. Senik pun marah dan mengungkapkan semua isi hatinya, hingga pertengkaran pun terjadi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Senik mengungkapkan pada Joyo Dengkek bahwa dia merasa bosan hidup miskin merupakan penyebab pertengkaran antara Senik dengan Joyo Dengkek.

m. Penyebab Konflik Sosial: Senik marah dituduh selingkuh

Dalam novel *Sirah*, Joyo Dengkek menuduh Senik telah berselingkuh hingga membuat Senik marah dan menyebabkan pertengkaran antara Senik dengan Joyo Dengkek. Senik yang marah karena dituduh berselingkuh terdapat dalam kutipan berikut.

Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? /Kang,aku wis kandha apa anane. Prekara kowe ndakwa aku nyleweng sak karepmu. Saumpama iya, apa sasuwene iki kowe bisa nyukupi nafkah lahir batinku. Dipikir sing wening. (hlm.244-245,no.data 24)

Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? Kang, aku sudah mengatakan apa adanya, kamu menuduhku selingkuh itu terserah kamu. Jika benar,apa selama ini kamu bisa mencukupi nafkah lahir batinku. Pikirkan. (hlm.244-245,no.data 24)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Joyo Dengkek menuduh Senik dengan kalimatnya “*Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan?*”. Tuduhan Joyo Dengkek tersebut membuat Senik marah hingga menyebabkan pertengkaran. Pertengkaran terjadi ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit pada Joyo Dengkek. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Senik marah karena tuduhan Joyo Dengkek merupakan penyebab pertengkaran antara Senik dengan Joyo Dengkek.

n. Penyebab Konflik Sosial: Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat

Perbedaan pendapat antara Fredy dan Widodo merupakan penyebab pertengkaran yang terjadi diantara mereka. Hal itu karena Fredy beranggapan bahwa Joyo Dengkek merupakan saingan terberatnya, yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Piye, Dhik? /Sajake saingan sing abot ki Joyo Dengkek. /Ah, ora ketemu nalar. Saingane DhikFredy ki Boiman, awit pendhudhuk sing wis takwenahi wur-wurdha bakal milih sliramu. /Kuwi teori, prakteke? /Kersane piye? /Saka babak penyisihan tekan tes lisan, dheweke tansah onjo, alias menang mutlak. Banjur nalika kampanye, kayane pendhudhuk ki kena daya tarik sing nganeh-anehi njalari dha

simpati lan seneng marang dheweke. Mangka apa ta sing dikandhakake?blas ora ana! /Iya. Aku uga bisa ngrasakke. (hlm.226-227,no.data 25)

Bagaimana Dik? Sepertinya saingan terberat kita adalah Joyo Dengkek. Ah, tidak masuk akal. Saingan Dik Fredy itu Boiman, karena penduduk yang sudah saya beri uang akan memilihmu. Itu teorinya? Praktiknya? Apa maksudmu? Dari babak penyisihan sampai tes lisan, ia selalu mendapatkan nilai paling banyak atau menang mutlak. Lalu ketika kampanye, sepertinya penduduk itu terkena pengaruh aneh yang menyebabkan simpati dan suka dengannya. Padahal apa sih yang dibicarakan? Blas tidak ada! Iya. Saya juga bisa merasakannya. (hlm.226-227)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Widodo tidak setuju dengan pendapat Fredy yang mengatakan bahwa Joyo Dengkek merupakan saingan terberat bagi Fredy. Menurut Widodo, Boimanlah yang merupakan lulusan sarjana sosial saingan terberat bagi Fredy. Fredy pun mengungkapkan alasan-alasan yang membuat Joyo Dengkek menjadi saingan terberat. Akhirnya, Widodo pun merasakan hal yang sama. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendapat Fredy yang beranggapan Joyo Dengkek sebagai saingan terberatnya merupakan penyebab konflik pertengkar antara Fredy dengan Widodo.

o. Penyebab Konflik Sosial: Pengakuan Mbah Kenci

Pengakuan Mbah Kenci merupakan penyebab terjadinya konflik sosial berupa penggrebekan yang dilakukan oleh warga desa Jati Dhoyong. Pengakuan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

... . sawise komplit Mbah Kenci crita kanthi urut lan trewaca saka purwa, madya tekan wasana. Wiwit saka olehe Joyo Dengkek njaluk srana, golek sirah,ujian tekan kepilih nganti olehe cidra ora gelem masrahake Senik kabeh dibeber, blak! (hlm.255, no.data 26)

... . Setelah lengkap Mbah Kenci bercerita dengan rinci dari awal hingga akhir. Berawal dari Joyo Dengkek yang meminta bantuannya, pencurian kepala mayat, ujian hingga akhirnya terpilih menjadi lurah dan juga mengenai JoyoDengkek yang mengingkari janji, tidak mau menyerahkan Senik.(hlm.255, no.data 26)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Mbah Kenci telah menceritakan semua kejadian yang berawal dari kedatangan Joyo Dengkek untuk meminta bantuannya

hingga akhirnya Joyo Dengkek menjadi lurah dan mengingkari janjinya pada Mbah Kenci. Cerita Mbah kenci tersebut menyulut emosi warga hingga akhirnya menggrebek rumah Joyo Dengkek setelah mempunyai bukti-bukti kebenaran cerita Mbah Kenci. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengakuan Mbah Kenci merupakan penyebab konflik berupa penggrebekan antara Joyo Dengkek dengan Warga.

3. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* karya A.Y Suharyono

Dalam novel *Sirah* terdapat beberapa penyelesaian konflik sosial seperti yang disajikan dalam tabel pada subbab hasil penelitian di atas.

a. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo Dengkek mengikuti saran Senik

Mengikuti saran dari Senik merupakan penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang dan pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Senik.

Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun. Sawise digelar lan digulung, sawise ditimbang-timbang kanthi mateng, Joyo Dengkek mutusake nedya nayogyani iguhe bojone.kepriyea kae anggone nungsang njempalik ngene iki kanggo nglabuhhi anak bojo. Yen pancen kanthi merdhukun bisa kasil sing digayuhlan njalari urip mulya, yagene ora. Joyo Dengkek unjal ambegan landhung.bojone sing ketungkul nggendhong anake dicedhaki.ana rasa trenyuh,dene seprana-seprene durung bisa gawe kepenak brayat. //Mbokne, sawise taktimbang-timbang, apa sing tokkandhakke mula bener. Iki pancen sawijining dalan amrih uripe awake dhewe luwih kepenak. /Kowe setuju neng daleme Mbah Kenci? /Aku setuju./Kanthi kepeksa? /Ora srana lega lila.(hlm.72-73,no.data 1/15)

Akhirnya tumbuhlah kekhawatiran dalam hati Joyo Dengkek. Ia bingung memilih antara berjalan di jalan yang benar atau ke dukun. Setelah ia pertimbangkan dengan matang, Joyo Dengkek memutuskan menyanggupi permintaan istrinya. Walau bagaimanapun, kerja kerasnya itu ia lakukan untuk membahagiakan anak istrinya. Jika memang dengan ke paranormal bisa mewujudkan keinginannya untuk hidup bahagia, mengapa tidak. Joyo Dengkek menghirup nafas dalam – dalam. Ia kemudian mendekati istrinya yang terlihat sedang menggendong anaknya. Ada rasa sedih yang muncul karena ia merasa selama ini belum bisa membahagiakan

keluarganya. Bu, setelah saya pertimbangkan, apa yang kamu katakan memang benar. Ini memang sebuah jalan agar hidup kita bahagia. Kamu setuju ke rumah Kakek Kenci? Saya setuju. Dengan terpaksa? Tidak, dengan ikhlas dan rela. (hlm.72-73,no.data 1/15)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setelah pertengkaran dan bersitegang yang terjadi antara Joyo Dengkek dengan Senik, Joyo Dengkek memutuskan untuk mengikuti saran Senik, yaitu meminta bantuan dukun. Joyo Dengkek mengikuti saran tersebut setelah mempertimbangkannya dengan matang. Dia ingin agar kehidupan anak istrinya lebih baik dan juga agar keinginan menjadi lurah terkabul.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek yang mengikuti saran Senik untuk meminta bantuan dukun merupakan penyelesaian dari konflik berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik.

b. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo Dengkek minta maaf

Permintaan maaf yang dilakukan Joyo Dengkek merupakan penyelesaian konflik yang berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik, pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci, dan penggrebekan antara Joyo Dengkek dengan warga. Permintaan maaf yang dilakukan Joyo Dengkek ketika pertengkaran dan bersitegang dengan Senik terdapat dalam kutipan berikut.

Mikir kaya ngono Joyo Dengkek getun. Alon dheweke mlebu kamar nututi bojone. Senik ya ngerti yen sing lanang mlebu, nanging dheweke panggah ungkeb-ungkeb bantal. Mung batine ngguyu ngadhapi bojone sing salah tingkah.wusana awake krasa dielus-elus, karo tembung alon sajak getun. //Ya wis ta,Mbokne. Nek aku luput,aku njaluk ngapura. Sing baku aja nesu awit sedela maneh bakal repot ngadhapi pelantikan. (hlm.245,no.data 2/16/24)

Memikirkan hal itu membuat Joyo Dengkek menyesal. Dengan pelan ia masuk kamar mengikuti istrinya. Senik tahu jika suaminya masuk kamar, namun ia memilih meronta – ronta di atas bantal. Meskipun demikian, hatinya tertawa menghadapi suaminya yang salah tingkah. Tiba – tiba badannya terasa dibelai,

sementara itu terdengar pelan pernyataan sesal dari mulut Joyo Dengkek. Ya sudah, Bu. Kalau saya salah, saya mohon maaf. Yang penting jangan marah, karena sebentar lagi akan repot mengurus pelantikan. (hlm.245,no.data 2/16/24)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek merasa menyesal dan mengikuti istrinya, Senik untuk minta maaf serta membujuk istrinya agar tidak marah padanya. Pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek terjadi ketika Senik pulang ke rumah setelah sehari semalam pergi tanpa pamit. Pertengkaran dan bersitegang terjadi karena Senik tidak datang saat pemilihan lurah berlangsung. Joyo Dengkek yang membutuhkan dukungan dari Senik merasa marah dan curiga hingga melontarkan tuduhan perselingkuhan pada Senik. Senik pun marah mendengar tuduhan Joyo Dengkek, dan mengatakan bahwa Joyo Dengkek tidak memenuhi kebutuhan lahir batinnya. Kedua konflik tersebut terselesaikan dengan permintaan maaf dari Joyo Dengkek.

Permintaan maaf yang dilakukan Joyo Dengkek untuk menyelesaikan konfliknya dengan Mbah kenci yang berupa pertengkaran terlihat dalam kutipan berikut.

.... Wusana dheweke menyat, sikile Mbah Kenci diruket. Brol..! Tangise Joyo Dengkek pecah. Mbah Kenci dadi luluh lan JoyoDengkek didhawuhi bali lungguh. //Kula nyuwun samodraning pangaksama, Mbah. Saking cupet lan bodho kula njalari dukanipun Embah. (hlm.112,no.data 17)

Pada akhirnya ia berdiri dan memeluk kaki Kakek Kenci. Brol! Tangis Joyo Dengkek pecah. Kakek Kenci luluh dan menyuruh Joyo Dengkek kembali duduk. Saya mohon ampun, Kek. Saya sudah sangat bodoh dan keterlaluhan, sehingga sudah membuat Kakek marah. (hlm.112,no.data 17)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Joyo Dengkek menangis dan memeluk erat kaki Mbah Kenci. Mbah kenci pun luluh dan meminta Joyo Dengkek untuk duduk kembali. Joyo Dengkek pun minta maaf pada Mbah Kenci karena kebodohnya hingga membuat Mbah Kenci marah. Pertengkaran terjadi karena

kesalahpahaman Joyo Dengkek dalam mengartikan kata-kata Mbah Kenci. Kesalahpahaman terjadi ketika Mbah Kenci menjelaskan mengenai syarat yang diperlukan agar keinginan Joyo Dengkek menjadi lurah terkabul.

Permintaan maaf juga dilakukan Joyo Dengkek ketika terjadi konflik berupa penggrebekan, yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sawise meneng sedhela, JoyoDengkek nyoba njaluk pengentheng-entheng marang Mbah Kenci.// Kepareng matur, Mbah. /Apa? /Kula mila lepat. Boten langkung namung nyuwun pangapunten. /Apik, kuwi! Bareng kepojok ora bisa suwala lagi njaluk pangapura. Coba yen tumindakmu ora konangan, apa iya desa iki dipimpin wong topengan? /Inggih. /Aku pribadi bisa aweh pangapura, ning ana syarate. /Menapa? /Kowe kudu mbalekke sirah-sirah sing tok colong ing papane sakawit. /Kula ndherek,Mbah. (hlm.265-266, no.data 26)

Setelah diam sejenak, Joyo Dengkek mencoba meminta keringanan kepada Kakek Kenci. Izinkan saya untuk berbicara, Kek. Apa? Apabila saya salah, mohon dimaafkan. Bagus! Begitulah, setelah terpojok dan tidak bisa menghindar, barulah kamu meminta maaf. Coba kalau tindakanmu tidak terbongkar, apa iya desa ini akan dipimpin oleh orang yang berkedok? Iya. Saya pribadi sudah bisa memaafkan, namun ada syaratnya. Apa? Kamu harus mengembalikan kepala – kepala yang sudah kamu ambil ke tempat semula. Saya ikut saja, Kek. Namun ada caranya. Kamu harus memasuki makam dengan berjalan merangkak. Kepala yang kamu bungkus kain kafan harus digigit seperti saat mengambilnya. Bedanya, tidak harus menunggu tengah malam atau menjelang pagi. Lalu kapan? Sekarang! Sekarang? Iya, ayo berangkat. Kamu membonceng sepeda motor milik salah satu warga. Sedangkan kepala yang kamu bawa biarlah terlebih dahulu ke makam. Bapak Insinyur Pranowo di Karang Kobar sedangkan Bapak Sekwilda Suryo Kususma di makam Sendaren. Awas, orang – orang itu akan mengikutimu. Dilihat semua orang itu? Maka jangan sekali – kali lari dari tanggung jawab. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek ingin meminta keringanan dari Mbah Kenci dengan meminta maaf. Mbah Kenci pun mengatakan bahwa dia akan memaafkan Joyo Dengkek dengan satu syarat, yaitu Joyo Dengkek harus mengembalikan kepala mayat yang telah dicurinya ke tempatnya semula. Joyo Dengkek pun menyanggupi permintaan Mbah Kenci. (hlm.265-266, no.data 26)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek yang meminta maaf merupakan penyelesaian dari konflik berupa pertengkaran dan bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Senik, pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci, dan penggrebekan antara Joyo Dengkek dengan warga.

- c. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat

Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat, yang merupakan syarat dari Mbah kenci agar keinginan Joyo Dengkek menjadi lurah terkabul. Dengan keberhasilan tersebut Joyo Dengkek menyelesaikan konfliknya berupa bersitegang dengan Mbah Kenci. Keberhasilan Joyo Dengkek tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

... . Ndungkap mlebu desane dhewe rasane atine rada ayem. Muga-muga waeora anasing weruh. Pandongane kabul. Kiwa tengen panggah sepi, malah platarane Pak Dhukuh sing biasa kanggo pos rondha durung ana sing teka. Joyo Dengkek krasa ayem. Buntelan digawa neng sumur lan digrujugianakono. Embuh pirang ember wae, sing baku cumplung iki ora mambu. Embuh pirang ember wae banyu sing dienggo ngumbah, Joyo Dengkek ora perduli. Saka pener cakruk wiwit keprungu suwara pating greneng. Ateges petugas kamling wiwit nglumpuk. Gegancangan sirah digawa mlebu, dibuntel mori resik lan dilebokake senthong njur digembok saka njaba. (hlm.139, no.data 4)

Ketika memasuki desa, hatinya merasa sedikit lega. Semoga saja tidak ada yang melihat. Doanya terkabul. Kanan kiri sepi, bahkan halaman rumah Pak Dhukuh yang biasa digunakan untuk pos ronda pun terlihat sepi karena belum ada orang yang datang. Joyo Dengkek merasa lega. Bungkusan itu ia bawa ke sumur dan ia cuci. Entah sudah berapa ember air yang telah ia gunakan untuk mencucinya, yang penting tengkorak ini tidak bau. Entah sudah berapa ember air yang sudah ia gunakan untuk mencucinya, Joyo Dengkek tidak peduli. Dari arah pos ronda mulai terdengar suara. Itu artinya petugas pos kamling sudah mulai berkumpul. Satu ikat kepala tersebut dibawanya masuk, dibungkus kain kafan bersih, dan dimasukkannya ke dalam kamar lalu kamar itu dikuncinya dari luar. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek telah berhasil mencuri kepala mayat dan sedang membersihkannya dengan air dari sumur. Mendengar para petugas kamling berdatangan, Joyo Dengkek pun membawa kepala mayat tersebut ke dalam rumahnya dan menyembunyikannya di kamar yang digembok. (hlm.139, no.data 4)

Keberhasilan Joyo Dengkek mendapatkan kepala mayat juga terdapat dalam kutipan berikut.

Kekarone bali njujug regol ngarep. Joyo Dengkek wiwit mbranggang ditutake Senik sing madhangi. Pakaryan iki adoh sungstate yen ditandhingake karo dhek sepisanan biyen. Luwih entheng lan luwih kepenak. Rehne durung genep sewu dinane mula wujudke makam isih lemah munthuk, durung dikijing, dadi luwih gampang olehe tumindak kaya waringuten Joyo Dengkek olehe macul. Bareng

kaleksanan nigas gulune jenazahe Riyo Kusumo, cumplung ora enggal digawa munggah. Dheweke genti nggarap kuburane Badringu, amrih bojone sing nyenteri saka ndhuwur ora keweden ditunggoni cumplung. Sawise rampung, cumplung loro didadekke siji, dibuntel mori putih. Supaya mengko ora kleru, cumplunge Badringu ditaleni nganggo rafia. Sawatara Joyo Dengkek mbranggang, Senik nyenteri karo manggul pacul. (hlm.179-180,no.data 6)

Keduanya keluar lewat pintu depan. Joyo Dengkek mulai merangkak diikuti Senik yang menerangi jalan. Pekerjaan itu jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan ketika pertama kali dulu. Lebih ringan dan lebih mudah. Karena belum genap seribu hari, maka makam masih berupa gundukan tanah, belum dibangun nisan, jadi lebih mudah untuk bertindak. Dengan cepat Joyo Dengkek mulai mencangkul. Setelah berhasil memotong leher jenazah Riyo Kusumo, ia tidak langsung menaikkan tengkorak itu ke luar makam, namun ia langsung beralih mengerjakan makam Badringu. Meskipun demikian, istri Joyo Dengkek yang menerangi dari atas makam tidak merasa takut dengan tengkorak yang ia tunggu. Setelah selesai, dua tengkorak itu dijadikan satu dan dibungkus kain kafan putih. Supaya tidak tertukar, tengkorak Badringu ditali dengan tali rafia. Sementara Joyo Dengkek merangkak, Senik menerangi sambil membawa cangkul. . (hlm.179-180,no.data 6)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek tidak sendirian saat mencuri kepala mayat tersebut. Joyo Dengkek dibantu oleh istrinya, Senik, yang menerangi jalan yang dilalui Joyo Dengkek karena Joyo Dengkek harus merangkak untuk mencapai kuburan yang dituju. Keberhasilan Joyo Dengkek ini merupakan penyelesaian dari konflik berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Bersitegang terjadi ketika Mbah Kenci menjelaskan syarat yang diperlukan agar keinginan Joyo Dengkek menjadi lurah terkabul.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan Joyo Dengkek mendapatkan kepala mayat merupakan penyelesaian dari konflik berupa bersitegang antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci.

d. Penyelesaian Konflik Sosial : Pencurian mayat terungkap

Terungkapnya pencurian mayat yang dilakukan oleh Joyo Dengkek merupakan penyelesaian dari konflik berupa bersitegang dan pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

... . Sanajan isih lamat-lamat nanging dheweke wiwit ngerti underaning prekara. Mbah Kenci sing gela ora sida nggawa Senik dadi muring jer rumangsa diapusi. Dheweke banjur ngandharake bab mau marang wong desa. Mesti wong-wong padha nesu marga diapusi melek-melekan. (hlm.264,no.data 7/18)

Meskipun masih abu – abu, namun ia mulai mengetahui inti masalahnya. Kakeh Kenci menyesal karena gagal membawa Senik, bahkan marah karena merasa dibohongi. Ia lalu membeberkan masalah itu kepada warga desa. Pasti warga marah karena merasa dibohongi terang – terangan. (hlm.264,no.data 7/18)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Joyo Dengkek mulai menyadari terungkapnya pencurian mayat tersebut karena dia ingkar janji pada Mbah Kenci. Mbah Kenci marah dan menceritakan semuanya pada warga, hingga warga pun menggerebek rumah Joyo Dengkek.

Konflik berupa pertengkaran dan bersitegang terjadi ketika Mbah Kenci mendatangi rumah Joyo Dengkek untuk menagih janji. Mbah Kenci datang karena ingin membawa Senik sebagai imbalan untuk menemaninya sesuai permintaannya pada Joyo Dengkek. Akan tetapi, Joyo Dengkek mengingkari janjinya pada Mbah Kenci dan berbohong serta mengancam akan menjebloskan Mbah Kenci ke penjara bila menfitnahnya. Pada akhirnya, Mbah Kenci mengungkapkan pencurian mayat yang dilakukan Joyo Dengkek pada warga yang kemudian menggrebeknya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Terungkapnya pencurian mayat yang dilakukan oleh Joyo Dengkek merupakan penyelesaian dari konflik berupa bersitegang dan pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci.

- e. Penyelesaian Konflik Sosial : Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah

Ketika konflik berupa penggrebekan terjadi, Senik berusaha melarikan diri sehingga dirinya terhindar dari amuk massa. Joyo Dengkek yang ketakutan pun hanya bisa menuruti perintah yang diberikan Carik Kadripadanya.

Joyo Dengkek giris. Kringet dleweran nglebusi awak sakujur. Dheweke sing manganggo sandhangan lurah komplit mung bisa manut prentah, ndhodhok nyekukruk sangarepe warga kang nesu siap nyacah awake. Senik waspada. Pupung kawigatene wong-wong mau isih tumuju marang bojone,alon-alon kanthi ora narik kawigaten dheweke nylingker ngedohi papan kono. Kepeneran mobile Pak Camat arep mlaku. Senik mbarengi amrih ketutupan. Sawise rada adoh lagi krasa lega. (hlm.262-263,no.data 10)

Joyo Dengkek takut. Keringat bercucuran membasahi seluruh badannya. Dirinya yang memakai baju lurah lengkap hanya bisa mematuhi perintah, jongkok dihadapan warga yang sedang terbakar emosi. tertuju pada suaminya, pelan – pelan ia menjauhi tempat itu. Kebetulan mobil Pak Camat akan berjalan. Senik mengikutinya dari samping dengan tujuan supaya ia tertutup dari pandangan orang banyak. Setelah agak jauh, baru ia merasa lega. (hlm.262-263,no.data 10)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Senik berusaha melarikan diri saat perhatian warga tertuju pada suaminya, Joyo Dengkek, yang sedang jongkok mematuhi perintah Carik Kadri. Penggrebekan terjadi karena pengakuan Mbah Kenci pada warga tentang tindak kejahatan Joyo Dengkek yang mencuri kepala mayat. Warga marah karena telah ditipu Joyo Dengkek dan beramai-ramai mendatangi rumah Joyo Dengkek dengan persenjataan lengkap. Joyo Dengkek pun ketakutan dan menyerahkan diri agar tidak menyulut kemarahan warga.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Senik yang berusaha melarikan diri dan Joyo Dengkek yang ketakutan serta menyerahkan diri merupakan penyelesaian dari konflik bersitegang dan penggrebekan antara Senik dan Joyo Dengkek dengan warga.

f. Penyelesaian Konflik Sosial : Carik Kadri menolak suap para calur

Penyelesaian konflik berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan Calur adalah dengan menolak suap yang diberikan para calur padanya. Penolakan Carik Kadri pada suap terdapat dalam kutipan berikut.

... .Pengumuman dipasang ing sacedhake pager. Gandheng strategis mula wong sing liwat genah nek weruh.isine cekak aos, nanging mengku karep sing jero : pengumuman sakabehing urusan bab pilihan lurah supaya sesambungan karo Panitia Pemilihan ing Kelurahan. Carik desa ora duwe wewenang apa-apa. Carik Desa Kadri. (hlm.44-45, no.data 11)

Pengumuman itu dipasang di dekat pagar. Karena letaknya yang strategis, orang yang lewat dipastikan dapat melihatnya. Isinya singkat dan padat, namun mengandung makna yang dalam: pengumuman semua urusan terkait dengan pemilihan lurah supaya berhubungan dengan panitia pemilihan di kelurahan. Sekretaris desa tidak punya wewenang apapun. Sekretaris Desa Kadri. (hlm.44-45, no.data 11)

Pengumuman tersebut dibuat agar para calur yang datang untuk memberikan suap berupa uang atau hadiah menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengusik Carik Kadri dengan urusan pemilihan lurah. Carik Kadri tidak mempunyai wewenang untuk menentukan siapa yang akan menjadi lurah di desa Jati Dhoyong. Segala urusan tentang pemilihan lurah harus melalui Panitia Pemilihan di Kelurahan. Pengumuman tersebut membuat Carik Kadri dipuji atas kejujurannya. Namun, tidak sedikit yang mengatakan bahwa Kadri munafik, ingin mencari muka atasan dan kata-kata yang menyakitkan hati lainnya. Akan tetapi, Kadri tidak gentar dan tetap teguh pada pendiriannya. Carik Kadri yang teguh pada prinsip tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Papan pengumuman mau pancen cespleng. Calur-calur sing arep munjung bareng maca padha mundhur teratur. Ana sing ngalembana, nanging ora sethithik sing sinis. Kadri diarani munafik,soksuci, golek alem ndhuwuran lan tembung-tembung liya kang marahi sengkring lan ngabangake kuping. Ewasemono Carik Kadri ora gigrig, sauger pancen bener maju terus suthik mundur. Tujune tumindak mau

disengkuyung dening pihak kecamatan lan kabupaten, sumrambahe tekan para panitia. (hlm.45-46, no.data 12)

Papan pengumuman tadi memang manjur. Setelah membacanya, calon yang berniat menyuap serta merta mundur teratur. Ada yang memuji namun tidak sedikit yang sinis. Kadri dianggap munafik, sok suci, mencari perhatian atasan, dan kata – kata lain yang membuat telinga menjadi panas dan memerah. Meskipun demikian, Sekretaris Desa Kadri tidak khawatir, selama memang merasa benar, maju terus pantang mundur. Beruntung bahwa tindakannya itu didukung oleh pihak kecamatan dan kabupaten, serta oleh seluruh panitia. (hlm.45-46, no.data 12)

Aksi Kadri yang menolak suap didukung oleh pihak kecamatan dan kabupaten serta para panitia pemilihan. Oleh karena itu, apapun yang orang lain bicarakan, Kadri tetap teguh memegang prinsipnya, menolak suap dari para calon lurah.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Carik Kadri menolak suap dari para calon lurah merupakan penyelesaian dari konflik berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan para calon lurah.

g. Penyelesaian Konflik Sosial : Carik Kadri mengalihkan pembicaraan

Penyelesaian konflik sosial berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan Wijayani adalah dengan mengalihkan pembicaraan. Carik Kadri mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan rencana Wijayani saat ini. Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Njur rancangane Dhik Wiwiek? Pitakone ngalihake rembug. /Aku arep bali mulih neng Jati Dhoyong. /He,kondur neng desa? /Iya.Pareng ta? /Haya kena wae, ta. Dhik Wiek rak isih pendhudhuk kene, gek daleme ya ana, semono uga bapak ibu. Mung sing gawe kaget,njur neng kene ki arep ngapa, sruwa-sruwi sarwa sepi. Beda neng Jakarta, kota metropolitan sing mencutke.lha wong-wong dha kepengin mrana, sliramu malah kondur. (hlm.51, no.data 13)

Lalu, rencana Dik Wiwik? Pertanyaan itu mengalihkan pembicaraan. Saya akan pulang ke Jati Dhoyong. He, pulang ke desa? Iya, boleh kan? Ya tentu saja boleh. Dik Wik masih penduduk sini, masih punya rumah juga, begitupun bapak ibu. Namun yang membuat saya kaget, di sini mau apa, semua serba sepi. Berbeda dengan Jakarta, kota metropolitan yang menggairahkan. Lha orang – orang ingin ke sana, kamu malah pulang. (hlm.51, no.data 13)

Dalam kutipan di atas, Carik Kadri menanyakan tentang rencana Wijayani untuk mengalihkan pembicaraan yang menyebabkan konflik bersitegang antara Carik Kadri dengan Wijayani. Bersitegang terjadi ketika Wijayani mengungkapkan perasaannya pada Kadri. Wijayani mengungkapkan bahwa dia mencintai Kadri dan pernyataan tersebut menyebabkan terjadinya konflik bersitegang dan pergolakan batin dalam diri Kadri. Walaupun Kadri telah mempunyai istri dan anak, tetapi Wijayani merupakan orang yang dulu pernah dicintainya. Untuk mengatasi konflik yang terjadi, Kadri pun mengalihkan pembicaraan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kadri mengalihkan pembicaraan merupakan penyelesaian konflik berupa bersitegang antara Carik Kadri dengan Wijayani.

h. Penyelesaian Konflik Sosial : Fredy protes pada panitia

Interupsi atau protes kepada panitia pemilihan lurah merupakan penyelesaian yang dilakukan Fredy untuk konflik berupa bersitegang antara Fredy dengan Boiman. Protes tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Interupsi karo Carike Kadri, kandha nek kampanyene Boiman nglanggar aturan. //Kaya ana kekuatan mirunggan ing atine Fredy. Tanpa noleh ngiwa nengen utawa maelu marang Boiman sing terus omong, dheweke ngadeg sinambi mbengok. //Pak Carik. Interupsi! /Apa? /Aku protes. Sing dikandhakke Boiman ki nglanggar aturan, awit wis njanjeni dhuwit, kuwi jenenge rak.... (hlm.15-16,no.data 14)

Interupsi kepada Sekretaris Desa Kadri, bilang kalau kampanye Boiman melanggar aturan. Seperti ada kekuatan yang bergejolak di hati Fredy. Tanpa menengok ke kiri kanan atau ikut Boiman yang terus berbicara, ia berdiri sambil berteriak. Pak Sekretaris Desa interupsi! Apa? Saya protes. Yang disampaikan Boiman itu melanggar aturan, karena sudah menjanjikan uang, itu namanya kan... (hlm.15-16,no.data 14)

Dalam kutipan di atas, Fredy mengungkapkan protesnya pada panitia karena merasa terancam oleh pidato Boiman dan atas bujukan istrinya. Tanpa

pikir panjang Fredy berdiri dan meneriakkan protes. Fredy beranggapan bahwa pidato Boiman tersebut melanggar aturan karena menjanjikan uang pada warga dan merupakan *money politic*. Bersitegang antara Fredy dengan Boiman terjadi ketika Boiman berkampanye menjabarkan programnya. Pidato tersebut membuat warga beralih pada Boiman dan mengancam kedudukan Fredy. Oleh karena itu, Fredy berusaha menggagalkan usaha Boiman dengan melakukan protes pada panitia.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa usaha Fredy melakukan protes pada panitia merupakan penyelesaian konflik berupa bersitegang antara Fredy dengan Boiman.

i. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan

Pertengkaran terjadi antara Joyo Dengkek dengan Purnomo dan teman-temannya, ketika Joyo Dengkek akan mendaftarkan diri dalam pemilihan lurah di desa Jati Dhoyong. Purnomo dan teman-temannya mencemooh Joyo Dengkek yang dianggap tidak pantas mencalonkan diri menjadi lurah. Akan tetapi, cemoohan tersebut tidak dihiraukan oleh Joyo Dengkek karena Joyo Dengkek sudah terbiasa mendengar cemoohan tersebut. Joyo Dengkek yang diam dan tidak menghiraukan cemoohan Purnomo dan teman-temannya terdapat dalam kutipan berikut.

Swara-swara nylekit kebak pangina blas ora digape. Joyo Dengkek mlebu pendhapa, njujug mejapinggir dhewe.(hlm.168, no.data 19)

Suara-suara yang menyakitkan hati dan penuh penghinaan tersebut tidak ditanggapi oleh Joyo Dengkek. Joyo Dengkek masuk ke pendapa, menuju meja paling pinggir. (hlm.168, no.data 19)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek menyelesaikan konflik berupa pertengkaran dengan Purnomo dan teman-temannya dengan diam dan tidak menanggapi cemoohan yang mereka lontarkan.

Sikap diam dan tidak menghiraukan perkataan orang juga dilakukan oleh Joyo Dengkek untuk menyelesaikan konfliknya berupa pertengkaran dengan Kenek Bis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Swarane pancen sengkring lan atos. Nanging Joyo Dengkek trima meneng, awit yen ditanduki malah marahi rame. Meng wae dipikir-pikir nek nganti bis mburine pancen bener isih adoh, bisa-bisa kesuwen olehe ngenteni. Wusana Joyo Dengkek mutusake mlebu bis edan iki kanthi pangajab nggandhul mung sedhela. Mula nalika bis regunuk-regunuk arep mlaku, tangane gage kemlawe. Tujune kenek weruh, dadi bali mbengok aba mandheg ora ketang Joyo Dengkek digrenengi ngrendhet-ndheti laku. Ning ya ben, dheweke genti ndableg. (hlm.82 no.data 20)

Suaranya memang menyakitkan dan kasar. Tapi Joyo Dengkek diam menerimanya, karena jika dia menjawab akan menjadi ramai. Namun, setelah dipikir jika bis setelahnya memang masih jauh, dia jadi kelamaan menunggu. Akhirnya, Joyo Dengkek memutuskan untuk naik bis gila ini dengan harapan bergelantung hanya sebentar. Jadi ketika bis akan berjalan, tangannya melambai. Kenek bis melihat dan meneriakkan aba-aba berhenti walaupun Joyo Dengkek dianggap memperlambat. Tapi dia tidak peduli, Joyo Dengkek membandel. (hlm.82 no.data 20)

Kutipan di atas merupakan penyelesaian dari konflik pertengkaran yang dialaminya dengan kenek bis. Pertengkaran terjadi ketika Joyo Dengkek tidak jadi naik bis karena kondisi bis yang penuh sesak dengan penumpang. Keputusan tersebut membuat kenek jengkel, apalagi ketika Joyo Dengkek berubah pikiran dan menghentikan bisnya lagi. Namun, Joyo Dengkek diam dan tidak menghiraukan kemarahan kenek bis.

Kutipan di atas menunjukkan bahwasikap diam dan tidak menghiraukanyang dilakukan Joyo Dengkek merupakan penyelesaian konflik berupa pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan Kenek Bis.

j. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo Dengkek membayar ongkos bis

Pertengkaran antara Joyo Dengkek dengan kenek bis berakhir ketika akhirnya Joyo Dengkek membayar ongkos bis yang diminta oleh kenek.

Penyelesaian konflik tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

... . Gegancangan Joyo Dengkek munggah lan ndlesep saselane wong ngadeg banjur prasasat mencolot nglungguhi kursi sela mau. Telat sithik sida kalah dhisik tenan, awit penumpang liyane uga mbutuhake. Sawise lerem tangane gogoh-gogoh njupuk dhompét, njupuk dhuwit kanggo ongkos. Keneke nututi, sajak was-was yen nglali. //Ongkose, Pak. Wis oleh kursi ta? /Wo jangkrik ki, kok le kesusu kuwi lho. /Hehehe, karang iya je. (hlm.84,no.data 21)

... . Joyo Dengkek kemudian naik dan menyelinap diantara penumpang yang berdiri lalu melompat menduduki kursi kosong tersebut. Terlambat sebentar saja kursi tersebut pasti sudah diduduki oleh penumpang lain yang membutuhkan. Setelah beristirahat sebentar, Joyo Dengkek merogoh kantong mengambil uang yang ada di dompet untuk ongkos bis. Kenek tadi mengikuti, khawatir jika Joyo Dengkek pura-pura lupa. Ongkosnya, Pak. Sudah dapat tempat duduk kan? Jangkrik, terburu-buru banget. Hehehe, memang. (hlm.84,no.data 21)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa setelah Joyo Dengkek mendapatkan kursi agar dia bisa duduk, kenek bis mengikuti dan kembali meminta ongkos dari Joyo Dengkek. Pertengkaran yang terjadi antara Joyo Dengkek dengan Kenek bis disebabkan oleh ketidaksabaran kenek ketika meminta ongkos bis dari Joyo Dengkek. Pada saat itu, Joyo Dengkek sedang bergelantungan dan tidak bisa mengambil uang dari dompet karena tangannya digunakan untuk berpegangan. Kenek bis tersebut tetap ngotot meminta ongkos dari Joyo Dengkek sambil mencolek-colek Joyo Dengkek. Ketika penumpang berkurang dan Joyo Dengkek melihat kursi kosong, dia bergegas menuju kursi tersebut sebelum diduduki oleh penumpang lain. Setelah duduk, Joyo Dengkek mengambil uang dari dompet dan membayar ongkos bis.

Kutipandi atas menunjukkan bahwa Joyo Dengkek membayar ongkos bis merupakan penyelesaian dari konflik berupa pertengkaran yang terjadi antara Joyo Dengkek dengan kenek bis.

- k. Penyelesaian Konflik Sosial : Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilur

Permintaan Fredy yang menyuruh Widodo membawa pergi Senik saat pemilihan lurah berlangsung merupakan penyelesaian dari konflik berupa pertengkaran antara Fredy dengan Widodo. Permintaan tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

... . Rancangane dhik Fredy? /Kayane Senik ki caket karo Mas Widodo ya? /Iya, kawiwitan aku ngrimuk supaya dheweke gelem ngojok-ojoki bojone supaya mbatalke anggone njago lurah, jebul gagal. Dhuwit ora bali lha kok aku terus kepecut. /Dhasar baya. /Hehehe, karang iya. /Ya wis ora papa. Saiki coba Mas Wid nggawa lunga Senik. /Neng endi? /Terserah. Neng nraka ap andhuwur langit kana. Sing penting Joyo Dengkek ora meruhi bojone ing papan pemilihan. /Pamrihe? /Tanpa ana sing wedok, Joyo Dengkek mesthi linglung kurang percaya marang dhiri pribadi, awit bola-bali tak waspadakke rai dalah sirah Joyo Dengkek ngandhut sunar aneh. E,sapa ngerti yen bojone ora ana dadi rongeh lan cahya mau ilang. (hlm.226-227,no.data 25)

Rancangan Dik Fredy? sepertinya Senik dekat dengan Mas Widodo ya? Iya, pada awalnya saya mendesak supaya dia mau mempengaruhi suaminya supaya membatalkan pencalonanya menjadi lurah, ternyata gagal. Uang tidak kembali, malah saya yang tertarik. Dasar buaya. Hehehe, iya. Ya sudah tidak apa - apa. Sekarang coba Kak Wid bawa pergi Senik. Kemana? Terserah. Ke neraka atau atas langit sana. Yang penting Joyo Dengkek tidak melihat istrinya di tempat pemilihan. Tujuannya? Tanpa ada istrinya, Joyo Dengkek pasti linglung kurang percaya diri, karena saya lihat berulang kali, terdapat cahaya aneh di kepala Joyo Dengkek . Eh, siapa tahu jika istrinya tidak ada, ia jadi ... dan cahaya tadi hilang. (hlm.226-227,no.data 25)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Fredy menyadari kedekatan istri Joyo Dengkek, Senik, dengan Widodo. Fredy pun berusaha memanfaatkan kedekatan tersebut dengan meminta Widodo mengajak pergi Senik saat pemilihan

berlangsung. Dia berpendapat bahwa Joyo Dengkek akan kebingungan dan tidak percaya diri ketika mengetahui ketidakhadiran Senik pada pemilihan lurah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa permintaan Fredy pada Widodo untuk membawa pergi Senik saat pemilihan lurah berlangsung merupakan penyelesaian dari konflik berupa pertengkaran antara Fredy dengan Widodo.

1. Penyelesaian Konflik Sosial : Joyo Dengkek dilantik jadi lurah

Setelah penggrebekan yang dilakukan oleh warga, Joyo Dengkek dijemput oleh petugas dari kecamatan atas suruhan Pak Bupati untuk melantik Joyo Diharjo menjadi lurah desa Jati Dhoyong. Pelantikan Joyo Diharjo tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sawise tita aman, petugas saka kabupaten kandha, //para kadang Desa Jati Dhoyong. Takaku mrene ki mundhi dhawuhe Pak Bupati supaya mapag Joyo Diharjo. /Badhe dipuntahan? Pamunggele salah sijine warga. /Ora, ning arep dilantik dadi lurah kene. /Lho?! swara pating ceblung kagol kebak kanepson. //Wong-wong padha ngrangseng maju nanging petugas mau gage ngangkat tangane. //Kosik aja emosi dhisik lan rungokna katranganku. Ngene, Pak Bupati dalah DPRD sarta Muspida wis ngerteni prekara iki. Sing dadi tetimbangan bukti-bukti kang ana, umpamane Pak Joyo duwe ijasah SMP minangka syarat njago lurah. Embuh carane piye ning nyatane dheweke bisa kasil. Mesthi wae panitia ora bisa nolak pendhaptarane.iya ora?/Nggih. /Nah, semono uga nalika ujian saringan. Bukti nuduhke yen dheweke bisa lan nyatane lolos terus. (hlm.269,no.data 27)

Setelah dirasa aman, petugas dari kabupaten berkata, saudara – saudara Desa Jati Dhoyong, kedatangan saya ke sini karena perintah dari Bapak Bupati untuk menjemput Joyo Diharjo. Apakah akan ditahan? Tanya salah seorang warga, tidak, hanya akan dilantik menjadi lurah di desa ini. Loh? Terdengar suara gaduh penuh amarah saling bersahut - sahutan. Orang – orang bergerak maju, namun petugas tadi cepat – cepat mengangkat tangan. Sebentar, jangan buru – buru emosi dan dengarkan penjelasan saya. Begini, Bapak Bupati dan DPRD serta Muspida telah mengetahui masalah ini. Yang menjadi pertimbangan diangkatnya Pak Joyo sebagai lurah adalah bukti – bukti yang ada, misalnya Pak Joyo mempunyai ijazah SMP sebagai syarat mengajukan diri sebagai lurah. Entah bagaimana caranya namun pada kenyataannya ia bisa berhasil. Pasti panitia tidak bisa menolak pendaftaran yang ia ajukan, benar? Iya, nah, seperti halnya pada saat ujian. Bukti menunjukkan bahwa ia bisa dan kenyataannya selalu lolos. (hlm.269,no.data 27)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa warga menganggap petugas dari kabupaten akan menahan Joyo Dengkek. Warga kembali emosi mendengar bahwa Joyo Dengkek akan dilantik menjadi lurah. Akhirnya, petugas dari kabupaten menjelaskan perihal pelantikan Joyo Diharjo. Joyo Diharjo sah sebagai lurah desa Jati Dhoyong karena memenuhi syarat yang ditentukan yakni pendidikan minimal SMP dan terbukti mampu lolos babak penyisihan hingga tes lisan. Mendengar penjelasan tersebut, warga akhirnya menerima keputusan bahwa Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah desa Jati Dhoyong.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelantikan Joyo Dengkek sebagai lurah desa Jati Dhoyong merupakan penyelesaian konflik sosial berupa penggrebekan antara Joyo Dengkek dengan warga.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Wujud konflik sosial yang terjadi pada tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono meliputi bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan.
2. Penyebab konflik sosial yang berupa bersitegang adalah Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilu berlangsung, Syarat yang diminta Mbah Kenci, Joyo Dengkek mengingkari janji, Penggrebekan, *Money Politic* (Penyuapan), dan Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani.

Penyebab konflik sosial yang berupa pertengkaran adalah Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun. Senik tidak datang saat pemilu berlangsung, Joyo Dengkek salah paham, Mbah Kenci menagih janji, Joyo Dengkek dicemooh, Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis, Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos, Senik bosan hidup miskin, Senik marah dituduh selingkuh, dan Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat. Penyebab konflik sosial yang berupa penggrebekan adalah pengakuan Mbah Kenci.

3. Penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek minta maaf, Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat, Pencurian mayat terungkap, Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Carik Kadri menolak suap para calur, Carik Kadri mengalihkan pembicaraan, dan Fredy protes pada panitia.

Penyelesaian konflik sosial yang berupa pertengkaran adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek meminta maaf, Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan, Joyo Dengkek membayar ongkos bis, dan Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilu. Penyelesaian konflik sosial yang berupa

penggrebekan adalah Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Joyo Dengkek minta maaf dan Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang ditemukan, ada kesesuaian antara apa yang diteliti dengan teori sosiologi sastra bahwa karya sastra atau fiksi mencakup segala bentuk aspek permasalahan sosial budaya dalam masyarakat. Pengarang sebagai anggota masyarakat merefleksikan kejadian-kejadian dan peristiwa dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat dan mendukung teori sosiologi sastra, maka dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengarang untuk lebih meningkatkan penggalian ide-ide dengan merefleksikan kejadian-kejadian dan peristiwa dalam sebuah karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi humanisme, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial.
2. Novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran sastra Jawa modern di sekolah, yaitu terkait dengan adanya kandungan pesan dari pengarang yang berwujud nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam fenomena permasalahan sosial.
3. Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Jawa), dapat mengembangkan penelitian mengenai permasalahan sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono ini lebih lanjut dengan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia
- Azis, Aida Siti. _____. *Sosiologi Sastra sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra*. [http://Kajiansastra.blogspot.com/sosiologi-sastra-sebagaiPendekatan-menganalisis-karya-sastra/Rabu,15 April 2009](http://Kajiansastra.blogspot.com/sosiologi-sastra-sebagaiPendekatan-menganalisis-karya-sastra/Rabu,15%20April%202009)
- Dean G. Pruitt dan Jeffry Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dick Hartoko&B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kita dan Sastra Dunia*. Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya.Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- _____. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febuana, Ngarto. 1994. *Konflik Sosial Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya, Sebuah Tinjauan Sosiologis Sastra*. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoerip, Satyagraha. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Kleden Ignas. 2004. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan*. Grafiti: Jakarta.
- Mariani, Fepi. 2012. *Ayahku (Bukan) Pembohong karyaTere Liye (Ditinjau dari segi sosiologi sastra)*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Padang
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partini, Desy. 2012. *Konflik Sosial dalam Cerita Bersambung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang karya Suryadi WS dalam Majalah Panjebar Semangat Edisi 3 Januari-25 April 2009*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Pradita, Linda Eka, dkk. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Jilid 1 No.1, April 2012, ISSN 12302-6405
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sidharma
- _____. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang :Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyono, A.Y. 2001. *Sirah*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Suminto A. Sayuti. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutisna. _____. *Pengertian Sosiologi Sastra*. <http://sutisna.com/kebahasaan/pengertian-sosiologi-sastra/> (diunduh pada 25 Desember 2011 pukul 12:55 WIB)
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teguh. 2009. Perselingkuhan sebagai Bentuk Konflik Rumah Tangga dalam Cerbung *Rembulan Ndhuwur Wuwungan* karya Sugeng Wiyadi. <http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/08/01/perselingkuhan-sebagai-bentuk-konflik-rumah-tangga-dalam-cerbung-%E2%80%9CRembulan-ndhuwur-wuwungan%E2%80%9D-karya-sugeng-wiyadi/> (diunduh pada 08 Maret 2011pukul 14.24 WIB)
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. *Sastra :Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

RINGKASAN NOVEL

Pada bab satu tentang Kampanye, diceritakan bahwa di Desa Jati Dhoyong sedang diadakan pemilihan calon Lurah. Setelah diadakan seleksi dan ujian tertulis maupun lisan, dari sekian peserta yang mendaftar sebagai calon Lurah hanya tiga calon yang lolos untuk mengikuti tahap berikutnya, yaitu Insinyur Fredy Kurniawan, Doktorandus Boiman dan Jaya Dengkek. Pada tahap selanjutnya, para calon Lurah diwajibkan untuk membuat rencana sosialisasi program pembangunan Desa yang harus disampaikan kepada masyarakat pada saat kampanye. Dalam bab ini diceritakan calon Lurah yang pertama adalah Insinyur Fredy Kurniawan, merupakan Insinyur Pertanian lulusan dari Fakultas Pertanian UGM. Calon Lurah yang kedua adalah Doktorandus Boiman, merupakan sarjana sosial. Calon Lurah yang ketiga adalah Joyo Dengkek, berasal dari keluarga miskin, pendidikannya rendah hanya lulus SMP, pekerjaan sehari-harinya sebagai buruh serabutan.

Bab dua menceritakan tentang Desa Jati Dhoyong. Pada bab ini lebih dominan hanya menceritakan tentang kehidupan Carik Kadri yang selalu diburu para calon Lurah, termasuk Purwono anak dari mantan Lurah Projo Narpodo yang ingin mencalonkan diri sebagai Lurah. Purwono dan para calon Lurah meminta kepada Carik Kadri untuk dapat diloloskan dalam pilihan Lurah. Carik Kadri menolak karena dia tidak mempunyai wewenang. Carik Kadri menjelaskan bahwa untuk dapat menjadi calon Lurah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Pemerintah. (hlm. 34-38).

Dalam bab dua ini juga diceritakan tentang Carik Kadri dengan Wijayani (Wiwiek) mantan pacarnya. Wijayani pulang ke Desa Jati Dhoyong untuk mengikuti pemilihan calon Lurah. Wijayani sengaja mendekati Carik Kadri dengan tujuan agar Carik Kadri dapat membantu meloloskan dirinya menjadi Lurah. Usaha yang dilakukan Wijayani adalah dengan mengajak Carik Kadri pergi ke Hotel Putih, di sini Wijayani mengungkapkan keinginannya kepada Carik Kadri agar mau membantu dirinya menjadi Lurah, Wijayani juga sengaja menawarkan tubuhnya kepada Carik Kadri dan akhirnya perselingkuhan terjadi di Hotel Putih (hal. 46-58).

Bab tiga yaitu menceritakan tentang Setiyare Joyo Dengkek. Setelah mendapat dukungan dari Pak Dhukuh dan Pak Sudiman yang sekaligus sebagai donator dan juga istrinya, maka Joyo Dengkek bersemangat dan memberanikan diri untuk mengikuti pendaftaran calon Lurah di Desanya. (hlm. 59-68).

Istrinya membujuk agar suaminya mau meminta bantuan kepada Mbah Kenci seorang dukun di Gunung Srumbung. Awalnya Joyo Dengkek menolaknya karena menurut Joyo Dengkek hal itu bertentangan dengan aturan hidup yang selama ini dijadikan pedoman. Tetapi karena Joyo Dengkek berkeinginan untuk merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik dan tidak ingin kelak anak-anaknya merasakan penderitaan seperti yang ia rasakan saat ini, maka akhirnya Joyo Dengkek berubah pikiran dan mau menerima usulan istrinya untuk menemui dan meminta bantuan Mbah Kenci agar keinginannya menjadi Lurah tercapai.

Bab empat tentang Gunung Srumbung. Pada bab ini menceritakan tentang perjalanan dan pertemuan Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci. Dalam upaya memuluskan jalan pencalonannya sebagai Lurah di Desa Jati Dhoyong, Joyo Dengkek akhirnya memutuskan untuk meminta pertolongan kepada Mbah Kenci. Syarat yang diminta oleh Mbah Kenci kepada Joyo Dengkek agar keinginannya menjadi Lurah dapat terwujud adalah tiga tengkorak atau kepala orang yang sudah meninggal. Tiga kepala orang yang digunakan sebagai syarat itu bukan kepala orang sembarangan, tetapi kepala itu dipilih berdasarkan sifat dan bawaan orang yang sudah meninggal tersebut, yaitu orang yang dulunya (1) sangat pandai, (2) orang yang dulunya sangat berwibawa atau disegani dan (3) orang yang dulunya penjilat atasan serta bengis terhadap bawahan. Cara mengambil dan membawa kepala itu juga tidak mudah, yaitu pada waktu memasuki dan ke luar kuburan harus berjalan merangkak. Setelah itu kepala harus dibungkus dengan kain kafan atau mori dan harus dibawa dengan cara digigit. Kepala-kepala itu harus digunakan sesuai dengan kebutuhan seperti yang dimiliki oleh sifat dan bawaan masing-masing kepala tersebut (hlm. 111-117).

Selain Joyo Dengkek harus mencari tiga kepala orang yang sudah meninggal sebagai syarat, Mbah Kenci juga meminta syarat yang lain kepada Joyo Dengkek yaitu apabila terpilih menjadi Lurah di Desa Jati Dhoyong, maka sebagai imbalannya

Joyo Dengkek harus mengizinkan istrinya tidur dengan Mbah Kenci setiap tanggal 15 Jawa. Demi keinginannya menjadi Lurah terwujud, Joyo Dengkek menyanggupi syarat dan Mbah Kenci, meskipun untuk memenuhi syarat tersebut sangat sulit (hlm. 118).

Bab lima tentang Nyendikani Dhawuh. Bab ini menceritakan usaha Joyo Dengkek mencuri kepala milik Ir. Pranowo. Joyo Dengkek menceritakan kepada istrinya mengenai semua urusannya, mulai dari pendaftaran Uper di Kanwil dan hasil yang didapat dari tempat Mbah Kenci. Senik menyarankan untuk mencuri kepala Ir. Pranowo, yaitu mertua Pak Dhukuh yang baru meninggal 40 hari dan di makamkan di Karang Kobar. Kepala Ir. Pranowo dipilih karena dulunya seorang Insinyur yang sangat pandai (hlm.125-130).

Bab enam tentang Ujian. Bab ini menceritakan usaha Joyo Dengkek dalam mengikuti ujian persamaan SMP maupun calon Lurah. Sebelum berangkat ujian Joyo Dengkek mengganti kepalanya dengan kepala Ir. Pranowo, saat mengikuti ujian persamaan Joyo Dengkek tidak mengalami kesulitan. (hlm. 155-162).

Kepala kedua dan ketiga didapat ketika Senik membaca koran bekas yang berisi berita peringatan 2 tahun meninggalnya Sekwilda. Raden Mas Riyo Kusumo merupakan mantan Sekwilda yang mempunyai wibawa besar, dan sopirnya, Badringu, merupakan penjilat dan memelas jika berhadapan dengan atasan, tetapi bengis dan kejam terhadap bawahan. Raden Mas Riyo Kusumo dan Badringu dikuburkan di pemakaman Sendaren. (hlm.163-165).

Pada hari terakhir pendaftaran calon Lurah, Joyo Dengkek pergi ke Balai Desa untuk mendaftarkan diri sebagai calon Lurah. Ketika mengetahui Joyo Dengkek datang untuk mendaftar calon Lurah, segerombolan pemuda itu menertawakan, menghina, mengejek dan merendahkan Joyo Dengkek. Petugas pendaftaran dan Carik Kadri terkejut melihat ijazah Joyo Dengkek yang nilai sempurna dan beritanya dimuat di koran yang menyatakan bahwa Joyo Dengkek jadi Bintang Uper dari Jati Dhoyong. (hlm. 166-170).

Pada saat ujian tertulis banyak calon Lurah yang merasa kesulitan tetapi berbeda dengan Joyo Dengkek, yang dapat menyelesaikannya dalam waktu sekitar 7 menit. Petugas yang menerima lembar jawaban Joyo Dengkek merasa heran termasuk

Carik Kadri, setelah diteliti ternyata semua soal telah selesai dikerjakan. (hlm. 171-173).

Pengumuman hasil ujian tertulis menyatakan bahwa Joyo Dengkek lulus ujian dan menjadi nomor 1 dari 41 peserta calon Lurah dengan nilai sempurna. Karena ujian yang akan dihadapi lebih berat, maka Senik menyarankan suaminya agar segera mencuri kepala Pak Sekwilda dan Badringu, sebab ujian yang akan dihadapi besok tidak hanya membutuhkan kepandaian tetapi juga kewibawaan yang dapat menaklukkan hati tim juri. (hlm. 174-177).

Bab tujuh tentang Wiwit Panas. Bab ini menceritakan suasana panas menjelang pemilihan Lurah. Joyo Dengkek sebagai calon Lurah juga tidak tinggal diam, demi melancarkan usahanya Joyo Dengkek segera melanjutkan rencananya untuk mencuri kepala Raden Mas Riyo Kusumo dan Badringu yang dimakamkan di pemakaman Sendaren. Dalam usahanya kali ini, Joyo Dengkek dibantu oleh istrinya. Cara yang dilakukan sama pada waktu mencuri kepala Ir. Pranowo, yaitu dengan berjalan merangkak pada saat masuk dan ke luar makam. Kepala Raden Mas Riyo Kusumo dan Badringu dibungkus menjadi satu menggunakan kain kafan dan dibawa dengan cara digigit. Setelah sampai di rumah kepala-kepala tersebut dibersihkan dan diberi tanda berupa tulisan nama dari masing-masing dari pemilik kepala, kemudian di gantung di dalam kamar khusus dan dikunci (hlm.178-180).

Joyo Dengkek menggunakan kepala Raden Mas Riyo Kusumo ketika ujian wawancara. Joyo Dengkek mendapatkan penghormatan, diperlakukan secara istimewa oleh para penguji. Joyo Dengkek tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan programnya dan dapat diterima oleh penguji. Namun berbeda yang dialami peserta ujian lainnya, banyak peserta yang mengalami kesulitan termasuk Wijayani. Wijayani merasa pasti gagal dalam ujian wawancara, namun Wijayani masih mempunyai harapan dapat lolos melalui Carik Kadri yang pernah dilayani di Hotel Putih (hlm. 185-192).

Saat pengumuman pemilihan calon tiga besar suasana di halaman Kelurahan sangat ramai, Carik Kadri mengumumkan calon tiga besar yang berhak mengikuti kampanye, yaitu Insinyur Fredy Kurniawan, Doktorandus Boiman, dan Joyo Diharjo (Joyo Dengkek). Setelah selesai mengumumkan calon tiga besar yang terpilih, Carik

Kadri bersama Pak Camat pergi meninggalkan Kelurahan untuk menghindari protes dan calon yang tidak lolos. Wijayani sangat kecewa karena tidak lolos, Wijayani juga merasa ditipu oleh Carik Kadri. Widodo yang pada awalnya tertarik dengan tingkah laku Wijayani tidak mengacuhkannya lagi dan berkonsentrasi untuk menjadi botoh Fredy. Widodo dan Fredy kemudian menyusun strategi guna menghadapi saingannya. Untuk menghadapi Joyo Dengkek Widodo akan mendekati dan merayu Senik agar mau membujuk suaminya untuk mengundurkan diri dari pencalonan Lurah, sedangkan untuk menghadapi Boiman dengan cara menyuap warga agar memilih Fredy. Untuk melancarkan usahanya Widodo meminta dana 15 juta (hlm. 192-200).

Pak Camat bersimpati pada Joyo Dengkek dan ingin menjaga keselamatan Joyo Dengkek dan keluarganya atas teror yang akan dilakukan saingannya. Pak Camat memerintahkan Pak Dhukuh untuk mengungsikan Joyo Dengkek dan keluarganya di Perumahan Asri sampai pelantikan. Karena adanya tiga tengkorak di rumahnya, Senik mengambil keputusan akan bergantian menjaga rumah dengan adiknya, Trimman. (hlm. 203-205).

Para calon mulai memerintahkan para botohnya untuk menghimpun suara dari penduduk agar mau memilih jagonya. Rubiyo mendapat tugas dari Boiman untuk membujuk Joyo Dengkek supaya mau mundur dari pencalonan Lurah. Rubiyo berulang kali mendatangi rumah Joyo Dengkek namun tidak pernah bertemu yang ada hanya adik iparnya atau Senik. Rubiyo merasa habis kesabaran dengan terpaksa Rubiyo mendesak dan memberi uang kepada Senik agar mau jujur, akhirnya Senik memberitahu keberadaan Joyo Dengkek di rumah Pak Camat. Mendengar hal itu Rubiyo kaget, namun tidak mau menyerah dan setelah itu Rubiyo langsung pergi ke Kecamatan. Sesampainya di Kecamatan Rubiyo merasa kecewa karena tidak dapat menemui Joyo Dengkek. Lain halnya Widodo, dia sengaja tidak menemui Joyo Dengkek tetapi mengincar Senik. Setelah beberapa hari mengamati keadaan rumah Joyo Dengkek dan sesuai dengan rencananya, Widodo menghadang Senik ketika akan pulang dan mengajaknya pergi ke hotel. (hlm. 205-212).

Bab delapan tentang Pemilur. Bab ini menceritakan saat menjelang Pemilihan Lurah di Jati Dhoyong. Para calon Lurah dan botoh bekerja keras untuk mempengaruhi warga, termasuk Boiman dan Rubiyo yang memberi suap kepada

warga agar memilih Boiman atau gambar padi. Boiman dan Rubiyo juga berusaha menyuap Joyo Dengkek agar mengundurkan diri namun Joyo Dengkek tidak mau mundur. (hlm. 216-218).

Untuk menjaga penampilan, Joyo Dengkek menyuruh istrinya untuk melakukan perawatan dan menambah kepandaian. Dan dalam waktu yang singkat Senik pun mengalami perubahan, hal itu membuat warga heran (hlm. 219-225).

Hari yang ditunggu-tunggu akhimya tiba, hari ini di Desa Jati Dhoyong akan dilaksanakan pemilihan Lurah. Fredy dan Boiman merasa cemas karena sudah habis-habisan baik itu uang maupun harta benda lainnya untuk mewujudkan impiannya. Fredy terlihat gundah, kemudian memanggil Widodo dan mengatakan bahwa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya adalah Joyo Dengkek, dia merasa Joyo Dengkek sebagai saingan yang berat karena mulai dari babak penyisihan sampai tes Joyo Dengkek selalu unggul dan saat kampanye warga seperti terkena daya tarik yang aneh yang menyebabkan warga menjadi simpati dan senang pada Joyo Dengkek. Fredy berfikir bahwa sumber kekuatan Joyo Dengkek adalah Senik, maka Fredy menyuruh Widodo untuk membawa pergi Senik saat pemilihan berlangsung dengan harapan Joyo Dengkek menjadi linglung dan kurang percaya diri sehingga kekuatannya hilang. (hlm. 225-228).

Ketika menghadapi pemilihan Lurah, Joyo Dengkek berencana untuk memakai kepala Pak Sekwilda sehingga istrinya diminta berangkat dulu ke Kelurahan. Akan tetapi, ternyata istrinya tidak datang yang datang hanya anak-anaknya yang diantar Triman. Pikiran Joyo Dengkek jadi kacau, jika terjadi apa-apa siapa yang dimintai saran. Melihat Joyo Dengkek tidak tenang Fredy hanya tersenyum. Akhirnya Joyo Dengkek pun berkonsentrasi pada pemilihan Lurah. Setiap ada warga yang maju, dia memandang dengan tajam hingga mereka salah tingkah seperti sedang dilihat oleh Pejabat Kabupaten yang berwibawa. Kemudian warga yang dulunya sudah mantap ingin memilih Fredy atau Boiman berubah menjadi memilih Joyo Dengkek, begitu seterusnya (hlm. 229-230).

Setelah acara pemilihan selesai panitia mulai menghitung suara, dan hasilnya Joyo Dengkek menang mutlak. Carik Kadri mengumumkan bahwa Desa Jati Dhoyong sekarang memiliki Lurah baru yaitu Joyo Diharjo atau Joyo Dengkek. Mendengar

pengumuman dari Carik Kadri, tidak ada warga yang menanggapi atau memberi ucapan pada Joyo Dengkek, satu per satu warga meninggalkan Kelurahan, jika ada yang memberi selamat hanya Pak Camat dan bawahannya serta pegawai kelurahan. Joyo Dengkek senang dengan kemenangannya, tetapi ada yang menjadi ganjalan yaitu istrinya. Fredy dan Boiman yang kalah hanya bisa saling pandangan, kemudian Fredy mengatakan pada Boiman bahwa pemilihan ini tidak beres. Fredy curiga bahwa Joyo Dengkek telah main dukun untuk memenangkan pemilihan ini. Untuk menjawab kecurigaannya itu, Fredy akan mencari bukti dengan menyelidiki rumah Joyo Dengkek. Boiman pun sependapat dan akan membantunya untuk menemukan bukti dengan mengawasi rumah Joyo Dengkek (hlm. 231--233).

Senik awalnya ingin mendampingi suaminya pada acara pemilihan di Kelurahan, tetapi setelah bertemu dengan Widodo, Senik berubah pikiran. Senik memilih pergi bersama Widodo ke pantai, dan tidak peduli dengan urusan suaminya karena Senik yakin bahwa suaminya pasti menang. Dalam kesempatan ini Widodo menyatakan cintanya pada Senik dan mengajaknya menikah, namun Senik menolak, karena banyak rintangan yang akan dihadapi. Ketika keesokan harinya Senik pulang, Joyo Dengkek menanyakan tentang kepergiannya dan menuduh Senik berselingkuh. (hlm. 234-245).

Bab sembilan tentang Rembulan Moblong-Moblong. Bab ini menceritakan saat Mbah Kenci membongkar rahasia Joyo Dengkek. Pada awalnya diceritakan bahwa menjelang pelantikan Joyo Dengkek sebagai Lurah suasana Desa Jati Dhoyong sepi, warga merasa kecewa dan tidak bersemangat menyambut Lurah barunya. (hlm. 246-248).

Joyo Dengkek dan istrinya di rumah sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelantikan besok pagi, tiba-tiba Mbah Kenci datang. Maksud kedatangan Mbah Kenci yaitu menagih janji untuk membawa Senik ke Srumbung sesuai kesepakatan, Senik ketakutan mendengarnya. Joyo Dengkek pun tidak mengakui perjanjian tersebut, dan mengatakan bahwa dia sudah memberikan imbalan berupa uang, Joyo Dengkek juga memaki-maki Mbah Kenci. Setelah Mbah Kenci tahu bahwa Joyo Dengkek telah ingkar janji, maka tanpa mempedulikan omongan Joyo Dengkek, Mbah Kenci langsung pergi ke Desa Jati Dhoyong (hlm. 249-253).

Sesampainya di Jati Dhoyong, Mbah Kenci bertemu dengan warga yang sedang berkumpul di pos ronda. Mbah Kenci menjelaskan maksud datang ke Jati Dhoyong mau mengambil kepala yang di simpan di rumah Joyo Dengkek, warga yang mendengar keterangan dari Mbah Kenci kaget. Muncul dalam pikiran Fredy bahwa malam ini akan terjadi peristiwa yang luar biasa, Fredy berinisiatif memanggil Carik Kadri dan Pak Camat agar ikut mendengarkan. Setelah semua berkumpul Mbah Kenci menceritakan semuanya dari awal sampai akhir. Warga menjadi emosi dan akan membakar Joyo Dengkek hidup-hidup, namun dicegah oleh Pak Camat. Untuk membuktikan semua cerita Mbah Kenci harus melihat rumah Joyo Dengkek. Warga setuju, kemudian warga beramai-ramai mendatangi rumah Joyo Dengkek dan ternyata benar, di rumah Joyo Dengkek ada tiga kepala (Mm 254-258).

Pagi harinya Joyo Dengkek pulang ke rumah untuk mengganti kepalanya dengan kepala Pak Sekwilda, namun kaget ketika kepala-kepala itu tidak ada di tempatnya. Dari luar terdengar suara Carik Kadri yang memberitahu bahwa perbuatannya telah diketahui warga dan disuruh menyerah. Joyo Dengkek mengikuti perintah Carik Kadri, tidak lama kemudian Mbah Kenci datang menemui Joyo Dengkek dengan membawa kepala yang telah diambil dari rumahnya. Joyo Dengkek menjadi tahu bahwa sumber permasalahan ini adalah kekecewaan dan Mbah Kenci yang merasa janjinya diingkari. Joyo Dengkek meminta maaf pada Mbah Kenci, dan Mbah Kenci memaafkannya dengan syarat Joyo Dengkek harus mengembalikan kepala-kepala tersebut pada tempatnya dan caranya sama seperti pada waktu mengambil dulu. Tiba-tiba Fredy dan Boiman datang menyerahkan kertas bermaterai kepada Mbah Kenci dan meminta Joyo Dengkek untuk membuat pernyataan mengundurkan diri sebagai Lurah. Saat Fredy, Boiman dan warga sedang menunggu keputusan Joyo Dengkek, tiba-tiba datang petugas dari Kabupaten yang menjemput Joyo Dengkek untuk di lantik. Petugas itu menjelaskan bahwa Joyo Dengkek atau Joyo Diharjo berhak untuk dilantik menjadi Lurah, sebab bukti-bukti menunjukkan bahwa dia sah secara hukum, dan sebaliknya Fredy dan Boiman yang telah terbukti menyebar uang untuk menyuap warga supaya dipilih (him. 259-270).

Tabel 1. Wujud Konflik Sosial dalam Novel Sirah karya A.Y Suharyono

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang berkonflik	Kutipan Data	No. Data
1.	Bersitegang	Joyo Dengkek dengan Senik	<p><i>Dadakan... srengkot! Bojone nglungani,kebeneran anake ragil rewel. Pikirane Joyo Dengkek dadi kuwur lan buneg. Durung tau sisihane tumindak kaya ngene, anane mung nrima ing pandum, pira wae dhuwit sing diweneheke ditampa kanthi seneng ing ati lan ngucap sukur. Lha kok saiki salin srengat. Apa marga ngadhepi urip sing saya abot. Bisa uga, jer dadi wong wedok mesthine kangelan anggone ngecakake dhuwit sing ora sepiraa. Nanging yen olehe golek dalam urip kepenak ndadak neng omahe Mbah Dhukun Kenci? Atine kang brontak.... . Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun.(hlm.72)</i></p> <p>Tiba-tiba istrinya beranjak pergi, anak bungsunya rewel. Pikiran Joyo Dengkek bingung dan tidak tenang. Istrinya tidak pernah bertindak seperti ini, biasanya sabar menerima, berapapun uang yang diberikan diterima dengan senang hati dan syukur. Tapi sekarang berbeda.apa karena menghadapi hidup yang semakin berat. Bisa jadi dia kesulitanmembelanjakanuang yang hanya sedikit. Jika harus pergi ke tempat Mbah Kenci, hatinya berontak Akhirnya timbul perang batin, antara berada di jalan yang benar dan dengan merdukun. (hlm.72)</p>	1
			<p><i>Dher! Senik mlebu kamar karo mbanting lawang. Joyo Dengkek sing ora ngira bojone nesu dadi kaget. Sakawit dheweke pancen cemburu lan mangkel disepelekake. Lha wong lunga nganti sadina sewengi tanpa pamit gek dheweke lagi mbutuhke dukungan moril ing pemilur. Rancangane arep ngundhamana sing wedok. Nanging bareng Senik ndumuk kekurangan bab anggone menehi nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemes. Kapiye wae dheweke uga salah, ndakwa tanpa bukti.(hlm.245)</i></p> <p>Dher! Senik membanting pintu kamar. Joyo Dengkek kaget, tidak menyangka istrinya akan marah. Sejenak dia memang cemburu dan jengkel karena disepelekan. Sehari semalam pergi tanpa pamit sedangkan dirinya membutuhkan dukungan di pemilur. Rencananya untuk memarahi istrinya tapi ketika Senik mengungkit tentang kekurangan nafkah lahir batin, Joyo Dengkek lemas. Bagaimanapun dirinya juga salah, menuduh tanpa bukti. (hlm.245)</p>	2
		Joyo Dengkek	<p><i>Sawatara Mbah Kenci ngendika, Joyo Dengkek ubeg nulis. Mung wae tuwuh rasa gumun dene syarate kok le aneh lan ora umum. Nanging arep takon ya ora wani mundhak kedadean kaya mau. Biasane</i></p>	3

		dengan Mbah Kenci	<p><i>syarat mau rak kayadene kembang menyan, pitik cemani utawa beras kuning kang disebar utawa dipapanake ing papan sing arep dienggo pilihan lurah. Lha ki kok ora, syarate sirah manungsa.ora krasa githoke Joyo Dengkek mengkirig, kaya-kaya wulu kalonge ngadeg kabeh. (hlm.114)</i></p> <p>Sementara Mbah Kenci bicara, Joyo Dengkek sibuk menulis. Hanyasaja timbul rasa heran karenasyarat yang diminta tidakbiasa. Tapi diatidakberaninbertanya karenakejadian tadi. Syarat biasanya berupa bunga kemenyan,ayam cemani atau beraskuning yang disebar atau ditaruh ditempat yang digunakanuntukpemilur. Tapiini lain, syaratnya kepala manusia. Joyo Dengkek merinding bulu kuduknya berdiri semua. (hlm.114)</p>	
			<p><i>Krungu ana tamu, Joyo Dengkek metu. Sakawit dheweke gumun dene ana wong tuwa mara. Gek njur sapa lan ana perlu apa. Bareng cedhak dheweke kelingan: Mbah Kenci saka Gunung Srumbung. Sanalika Joyo Dengkek ntratab jalaran lagi kelingan biyen tau janji arep masrahake bojone yen kaleksanan sedyane. Ewasemono janji mau ora diblakakake marang Senik. Nanging rasa goreng mau mung sedhela. Bakda kuwi biasa maneh Joyo Dengkek malah banjur pasang rai nesu. Senik dhewe dadi mundur gocekan sing lanang..(hlm.252)</i></p> <p>Mendengar ada tamu, Joyo Dengkek keluar. Sejenak heran ada orang tua yang datang. Siapa dan ada keperluan apa. Ketika mendekat dia ingat pada orang tua tersebut, Mbah Kenci dari Gunung Srumbung. Seketika itu Joyo Dengkek teringat akan janjinya bahwa dia akan menyerahkan istrinya jika keinginannya terkabul. Akan tetapi janji tadi tidak disampaikan pada Senik. terbersit rasa ragu/bimbang, namun hanya sebentar kemudian biasa lagi. (hlm.252)</p>	4
			<p><i>Pindha kebo dikelohi Joyo Dengkek ngadeg. Sir! Dhadhane kemesar kaya diiris siladan. Ing ngarepe katon Mbah Kenci ditutake wong telu ngemban embuh apa disebari kembang mawar. Sanajan isih lambat-lambat nanging dheweke wiwit ngerti underaning perkara. Mbah Kenci sing gela ora sida nggawa Senik dadi muring jer rumangsa diapusi. Dheweke banjur ngandharake bab mau marang wong desa. Mesti wong-wong padha nesu marga diapusi melek-melekan. Wusanane ya ngene iki.Joyo Dengkek kudu nebus sakabehing tumindake. Ana rasa getun sing ngrenggani ati.yagene maubengi ora ngeklasse bojone digawa dhukun iki. Saumpama ora selak,laku jantraning uripe bakal mumbul ndedel. (hlm.264)</i></p> <p>Joyo Dengkek berdiri. Sir! Dadanya sakit seperti diiris-iris. Didepannya Mbah Kenci diikuti oleh tiga orang yang menggondong sesuatu disebari bunga mawar. Perlahan-lahan dia memahami apa yang sedang terjadi. Mbah Kenci yang kecewa tidak bisa membawaSenik marah karena merasa dibohongi. Kemudian mengatakan hal itu pada warga, yang merasa marah karena ditipu Joyo Dengkek. (hlm.264)</p>	5

		Senik & Joyo Dengkek dengan Warga	<p><i>Joyo Dengkek giris. Kringet dleweran nglebusi awak sakujur. Dheweke sing menganggo sandhangan lurah komplit mung bisa manut prentah, ndhodhok nyekukruk sangarepe warga kang nesu siap nyacah awake. Senik ngedhap, blas ora ngira yen bakal mrangguli kedaden sing kaya mangkono. Wewayangan dadi Bu Lurah lan urip moncer kaje karingan sanalika ambyar, ajur dadi sewalang-walang. Kang ana kosok baline, kasengsaran lan pepeteng ketambahan wirang mbebarang sing saiki kudu diadepi. Malah mokal yen nyawane bisa-bisa onca, nitik massa sing semono akehe sarta wis kebrongot emosi sing bisa mbledhos sawayah-wayah. (hlm.262)</i></p> <p>Joyo Dengkek takut. Keringat bercucuran membasahi seluruh badannya. Dirinya yang memakai baju lurah lengkap hanya bisa mematuhi perintah, jongkok dihadapan warga yang sedang terbakar emosi. Senik tidak menyangka akan mengalami kejadian seperti ini. Bayangan menjadi Bu Lurah dan hidup makmur dihormati seketika hancur lebur. Sebaliknya hanya kesengsaraan dan penderitaan yang sekarang harus dihadapi. Bisa jadi nyawa melayang, karena warga sudah terbakar emosi yang sewaktu-waktu bisa meledak. (hlm.262)</p>	6
		Carik Kadri dengan Calur	<p><i>Carik malah dianggep duwe pengaruh. Mula Kadri banjur dadi jujugan para calon. Saben ketemu sing dirembug mung olehe titip disetiyarake amrih dheweke utawa brayate kang njago bisa gol. Carike Kadri dadi judheg. Embuh neng ngomah apa neng kantor, wong-wong sing wis ndaftar iku tansah nemoni dheweke. Ana sing nggawa roti, ayam goreng, amplop isi dhuwit, embuh apa meneh. Ketemu carike sukur, lire bisa rembugan adu arep, dene oara ha ya uwis. Punjungan banjur dititipake bojo utawa anake karo dikantheni potokopi pendaftaran. (hlm. 42)</i></p> <p>Carik malah dianggap punya pengaruh, maka Kadri jadi tempat tujuan para calon. Setiap kali bertemu yang dibahas hanya keinginan agar Carik Kadri membantu mereka atau saudara mereka supaya bisa menjadi lurah. Carik Kadri jadi jengkel. Di rumah maupun di kantor, orang-orang yang sudah mendaftar itu ingin menemuinya. Ada yang membawa roti, ayam goreng, amplop berisi uang dan sebagainya. Tidak penting apakah bisa bertemu dengan Carik Kadri atau tidak. Hadiah lalu dititipkan pada istri atau anaknya disertai fotokopi pendaftaran. (hlm.42)</p>	7
		Carik Kadri dengan Wijayani	<p><i>Sakawit Kadri mula mongkog oleh pangalembana lan ditresnani kenya ayu. Sanajan uripe Wiwiek ki ora bener, nanging embuh jroning atine Kadri tetep ketuwuhan winih katresnan. mbaka sethithik winih sing dipunthes lan dianggep wis mati kok thukul maneh. Ewasemono Kadri ngipatake pikiran sing ora genah. Kepingiye wae dheweke wis duwe anak bojo lan Wiwiek wis dadi prastawa kepungkur sing ora perlu dieling-eling maneh. Dheweke kudu bisa ngedoh, embuh tembung embuh tumindak, supaya aja kejiret ing prekara kang ora perlu. Luwih-luwih dheweke dadi perangkat desa, sing tumindake tansah</i></p>	8

			<p><i>disorot dening warga. (hlm.51)</i></p> <p>Sejenak Kadri merasa bangga dapat pujian dan disukai wanita cantik. Walaupun hidup Wiwiek tidak benar, tapi dalamhati Kadri tumbuh rasa sayang, sedikit demi sedikit benih yang sudah mati tumbuh lagi. Akan tetapi Kadri menepis pikiran yang tidak benar. Bagaimanapun dirinya sudah punya istri dan anak dan Wiwiek sudah jadi masa lalu yang tidak perlu diingat-ingat. Dirinya harus bisa menjauh, baik kata maupun tindakan, agar jangan tersangkut masalah. Terlebih dirinya adalah perangkat desa, yang tingkah lakunya diperhatikan oleh warga. (hlm.51)</p>	
		Fredy dengan Boiman	<p><i>Nanging beda sing dipikir Insinyur Fredy. Pidhatone Boiman genah yen mujudake sawijining ancaman tumrap dheweke. Sanajan tata lair tangreh lamun ana lurah ndundum dhuwit saben dina, nanging panemu mangkono ora bisa dinalar dening Fredy. Underaning prekara mung siji: usahane Boiman kudu dicandhet. Dalam iki mung bisa dileksanani yen dheweke protes marang panitia, mligine Carik Kadri sing mandhegani acara iki. Ora bisa dibayangke yen dheweke kalah karo Boiman sing mung duwe ijasah sosial, mangka dheweke ki sarjana eksakta. (hlm.14)</i></p> <p>Akan tetapi berbeda dengan yang dipikirkan Insinyur Fredy. Pidato Boiman merupakan ancaman baginya. Walaupun tidak mungkin ada lurah yang setiap hari memberi uang, halitu tidak terpicirkanoleh Fredy. Permasalahannya hanya satu: usahaBooimanharus dihentikan. Yang hanya terlaksana jika Ia protes pada panitia, khususnya pada Carik Kadri yang memimpin acara ini. Tidak terbayangkan dirinya kalah dengan Boiman yang sarjana sosial padahal dirinya sarjana eksakta. (hlm.14)</p>	9
		Joyo Dengkek dengan Senik	<p><i>Mbokne, aku pancen sruwa-sruwi sarwa kekurangan. Tegese, kurang rupa,kurang bandha,dalah kurang kapinteran. Ning aku emoh nek dikon main dhukun-dhukunan. kuwi jenenge ora beres. Gelem ngene ora gelem yo uwis. Pokoke aku arep mlaku kanthi jejeg apa anane. /Manungsa ki diwajibke setiyar, Kang. /Aku ngerti, ning ora kok kanthi merdhukun. /Apa salahe? /Karepmu? /Coba, cara ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun,wong ora ana undang-undang kang nglarang. Wis ta,sapa ngerti srana dalan mau sakabehing gegayuhan bisa kasembadan. /Nek aku emoh? /Kuwi hakmu. Ning aku kuciwa dene kowe emoh setiyar. /Setiyar ya setiyar, nek kanthi ngono luwih becik ora. (hlm. 71)</i></p> <p>Bu, aku memang serba kekurangan.kurang wajah,kurang harta juga kurang pintar. Tapi aku tidak mau disuruh main dukun-dukunan. Itu namanya tidak wajar. Kalau mau ya seperti ini kalau tidak ya sudah. Aku akan menjalani dengan lurus apa adanya. Manusia itu diwajibkan untuk berusaha, Kang. Aku tahu,tapi tidak dengan pergi ke dukun. Apa salahnya? Maumu? Cara seperti itu sudah lumrah. Hampir semua calon lurah meminta bantuan dukun, tidak ada undang-undang yang melarang. Sudah,siapatahu</p>	10
2.	Pertengkaran Mulut			

			dengan jalan itu semua keinginan bisa terkabul. Kalau aku tidak mau? Itu hakmu. Tapi aku kecewa karena kamu tidak mau berusaha. Usaha ya usaha, tapi kalau dengan cara seperti itu lebih baik tidak. (hlm.71)	
			<p><i>Kowe ki saka ngendi ta, mbokne. Mosok lunga nganti sedina sewengi tanpa pamit. Bojone njago lurah malah disepelekake. /Kok suaramu nylekit kebak pendakwa? /Lho nyatane ta. Apa aku salah takon bojo sing lunga ora pamit? /Ora salah yen tembungmu kuwi ora sajak nutuh. Yoh wis takkandhani manawa lungaku iku nenepi ing pesisir,nyenyuwun marang Gusti Allah amrih kowe bisa unggul njroning pilihan lurah. /Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? (hlm. 244)</i></p> <p>Kamu dari mana, Bu. Pergi sampai sehari semalam tidak pamit. Suami ikut pemilur tidak dihargai. Kok perkataanmu menyakitkan hati dan penuh tuduhan? Lho kenyataannya, apa aku salah menanyai istri yang pergi tanpa pamit? Tidak salah kalau kata-katamu tidak menuduh. Ya sudah ku beritahu kalau aku pergi kepesisir, meminta pada Tuhan agar kamu bisa menang pemilihan lurah. Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? (hlm.244)</p>	11
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	<p><i>Kowe kepengin syarat sing diperlokake? /Kesinggihan, Mbah. /Goleka sirahe wong mati cacah telu! /Hah, pados sirah cacah tiga? /Kurang cetha kandhaku? /Mbah, rekaos kula mriki badhe nyuwun srana amrih kasembadan ingkang dados sedya kula. Ning yen ndadak mejahi tiyang, wah Mbah.. /Cukup! Aku ora perlu ocehanmu.wektuku wis entek kanggo kowe. Yen kurang ajar, metu saka omah iki. Aku arep semedi! (hlm. 111-112)</i></p> <p>Kamu ingin tahu syarat yang diperlukan? iya, Mbah. Carilah tiga kepala orang mati. Hah, mencari tiga kepala orang? Apakah tidak jelas perkataanku? Mbah, saya kesini inginminta tolong agar terwujud apa yang saya inginkan. Tapi kalau harus membunuh orang, wah Mbah. Cukup! Aku tidak perlu ocehanmu. Waktuku habis untukmu. Kalau kurang ajar, keluar dari rumah ini.aku mau semedi! (hlm. 111-112)</p>	12
			<p><i>O, Mbah Kenci ta? /Sokur nek isih kelingan. Bojomu arep tak jak saiki. /Aja waton bisa ngucap. Kowe wong tuwa. Aku wis krungu sakabehing pangucapmu ing ngarepe Senik, bojoku. Kok dadi lancang he? /Kowe rak janji /He,aku mbiyen pancen njaluk tulung kowe amrih bisaa dadi lurah. Ning aku rakmenehi opah karo kowe ta? /Opah apa? /Ha ya opah dhuwit. Apa godhong? Joyo Dengkek sengak. /Wis,wis. Dadi pokoke kowe ki cidra ing janji ngono ta? /Ngati-ati kowe omong. Aku ki pejabat. Yen kowe mitenah ateges bisa tak jebloske neng kunjara. Ngerti? (hlm. 252-253)</i></p> <p>O, Mbah Kenci? Syukur kalau masih ingat. Sekarang istrimu mau aku bawa. Jangan asal omong. Kamu</p>	13

			orang tua. Akusudah mendengar semua ucapanmu di depan Senik, istriku. Kok Lancang he? Kamu sudah janji He, aku dulu memang meminta bantuanmu agar bisa jadi lurah. Tapiaku sudah memberimu imbalan kan? Imbalan apa? Ya imbalan uang. Apa daun? Kata Joyo Dengkek. Jadi kamu ingkar janji, begitu? Hati-hati kalau bicara. Aku adalah pejabat. Jika kamu memfitnah maka kamu bisa aku masukkan ke penjara. Mengerti? (hlm. 252-253)	
		Joyo Dengkek dengan Purnomo cs	<p><i>Arep ngapa, Kang? Purnomo mbengok. /Niki Mas Pur, ajeng ndhaptar. /Ndhaptar apa? /Nggih calon lurah. //Gerr! Guyune bocah-bocah pecah dadakan. Kayane Joyo Dengkek ki srimulat utawa pelawak. Malah karo mbuwang tegesane, bocah-bocah padha marani. Joyo Dengkek mandheg.//Kene ki nggo ndhaptar lurah manungsa. Nek kowe neng Gembiraloka kana dadi lurah kewan. Paryo nrambul. /Ngene, kang. Kowe kena ndhaptar,ning punukmu kuwi diilangi dhisik. Pendhudhuk ndhak dha wedi. /Kang Joyo, Kang joyo,mbok mawasta Kek, Dengkek.Buta huruf wae kok le kurang gaweyan.galo WC omahku mampet.tulung didandani mengko takangkat dadi lurah WC. (hlm.167-168)</i></p> <p>Mau apa,Kang? Purnomo berteriak. Ini Mas Pur, mau daftar. Daftar apa? Ya, Calon lurah. Gerr! Tiba-tiba semua tertawa. Seolah Joyo Dengkek adalah srimulat atau pelawak. Mereka menghampiri Joyo Dengkek. Disini untuk mendaftar lurah manusia. Kalau kamu di gembiraloka sana, jadi lurah hewan. Paryo menimpali. Begini, Kang. Kamu boleh daftar, tapi punukmu dihilangkan dulu. Penduduk jadi takut. Kang Joyo, Kang Joyo, sadar diri Kek, Dengkek. buta huruf kok kurang kerjaan. Tuh WC rumahku mampet. Tolong diperbaiki nanti ku angkat jadi lurah WC. (hlm.167-168)</p>	14
		Joyo Dengkek dengan Kene Bis	<p><i>... . ewasemono gandheng Joyo Dengkek butuh, mula tangane gage kemlawe. Bis mandheg, keneke anjlog mudhun karo takon,//Neng endi,Kang? /Gunung Srumbung. /Ayo munggah. Bis sing mburi isih adoh banget. /Jare kothong, gene ki kebak. /Ngarep kono akeh sing medhun. /Nek uyel-uyelan wegah. /Tuku mobil dhewe wae Kang,luwih kepenak. Tariik..! (hlm. 82)</i></p> <p>... . Walaupun begitu karena Joyo Dengkek butuh, maka tangannya dilambatkan. Bis berhenti, keneknya turun dan bertanya, kemana, Kang? Gunung Srumbung. Ayo naik.bis berikutnya masih jauh. Katanya kosong, tapi ternyata penuh. Depan sana banyak yang turun. Aku nggak mau kalau berdesak-desakan. Beli mobil sendiri saja, Kang. Lebih enak. Tariik..! (hlm. 82)</p>	15
			<p><i>... . njroning kahanan sing sarwa ora nyenengake iku, dadakan keneke mbengok ing kupinge.// Ongkose, Pak. /Kosik. /Ora kosik, ning saiki. /Tanganku ki gocekan, nek dinggo njupuk dhuwit neng dhompet teneh tiba. Ora-orane ta wis nek ngemplang. /Lha nek nggandhul ki kandha mengko-mengko,bareng suwe ethok-ethok lali, njur nek wis meh tekan nggone anjlog. /Wo, dhasar! /Cepet kene! Tangane si kenek jowal-jawil nggrisani,njalari Joyo Dengkek nesu.(hlm.83)</i></p>	16

		 Dengan keadaan yang serba tidakenak itu, tiba-tiba kenek bis berteriak di telinganya. Ongkosnya, Pak. Nanti. Jangan nanti, sekarang. Tanganku sedang berpegangan, kalau harus mengambil uang dompet bisa jatuh. Aku pasti bayar. Kalau menggelantung pasti bilang nanti, lama-lama pura-pura lupa, lalu kalau sudah sampai turun tanpa bayar. Wo, dasar! Cepat sini! Tangan si kenek mencolek-coleknya, membuat Joyo Dengkek marah. (hlm.83)	
		Senik dengan Joyo Dengkek	<p><i>Coba, cara ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun,wong ora ana undang-undang kang nglarang. Wis ta,sapa ngerti srana dalan mau sakabehing gegayuhan bisa kasembadan. /Nek aku emoh? /Kuwi hakmu. Ning aku kuciwa dene kowe emoh setiyar. /Setiyar ya setiyar,nek kanthi ngono luwih becik ora. /Blaka wae.aku wis jeleh urip mlarat. Saiki mangan sesuk embuh,sesuk mangan sukemben embuh. Saben dinane kok gumantung kawelasan wong liya. Suwe-suwe isin je,Pak. /Kok swaramu dadi sengkring ta? /Iki apa anane. Saiki bocah-bocah isih cilik rung pati mangan ragad. Njur nek wis gedhe, apa ya klakon dadi kere kaya wong tuwane.ora, Pak. Aku ora lila yen anake dhewe melu sengsara. Yen iguhku ora toktampa,mung kari sakkarepmu. /Dadi? /Wis pikiren, aku ora urusan! (hlm 71-72)</i></p> <p>Cara seperti itu sudah wajar. Malah hampir semua yang mencalonkan diri pergi ke dukun, tidak ada undang-undang yang melarang. Sudahlah, siapa tahu dengan jalan itu semua keinginan bisa terkabul. Kalau aku tidak mau? Itu hakmu. Tapi aku kecewa karena kamu tidak mau berusaha. Usaha ya usaha, tapi jika dengan cara seperti itu lebih baik tidak. Jujur saja, aku sudah bosan hidup miskin. Hari ini bisa makan besok tidak tahu, besok bisa makan lusa tidak tahu. Tiap hari bergantung belas kasihan orang lain. Lama-lama malu, Pak. Kata-katamu kok jadi tidak enak? Ini apaadanya. Sekarang anak-anak masih kecil belum terlalu banyak biaya. Lalu kalau sudah besar, apa akan miskin seperti orang tuanya. Tidak, Pak. Aku tidak rela anak kita ikut sengsara. Jika pendapatku tidak kamu terima, terserah kamu. Jadi? Pikir sendiri, aku tidak mau tahu! (hlm 71-72)</p>	17
			<p><i>Kowe ki saka ngendi ta, mbokne. Mosok lunga nganti sedina sewengi tanpa pamit. Bojone njago lurah malah disepelekake. /Kok suaramu nylekit kebak pendakwa? /Lho nyatane ta. Apa aku salah takon bojo sing lunga ora pamit? /Ora salah yen tembungmu kuwi ora sajak nutuh. Yoh wis takkandhani manawa lungaku iku nenepi ing pesisir,nyenyuwun marang Gusti Allah amrih kowe bisa unggul njroning pilihan lurah. /Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? /Kang,aku wis kandha apa anane.prekara kowe ndakwa aku nyleweng sak karepmu. Saumpama iya, apa sasuwene iki kowe bisa nyukupi nafkah lahir batinku.dipikir sing wening. (hlm.244-245)</i></p> <p>Kamu dari mana, Bu. Pergi sampai sehari semalam tidak pamit. Suami ikut pemilur tidak dihargai. Kok</p>	18

			perkataanmu menyakitkan hati dan penuh tuduhan? Lho kenyataannya, apa aku salah menanyai istri yang pergi tanpa pamit? Tidak salah kalau kata-katamu tidak menuduh. Ya sudah ku beritahu kalau aku pergi kepeisir, meminta pada Tuhan agar kamu bisa menang pemilihan lurah. Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? Kang, aku sudah mengatakan apa adanya, kamu menuduhku selingkuh itu terserah kamu. Jika benar,apa selama ini kamu bisa mencukupi nafkah lahir batinku. Pikirkan. (hlm.244-245)	
		Fredy dengan Widodo	<p><i>Fredy mbukani rembug, Mas Wid.... /Piye, Dhik? /Sajake saingan sing abot ki Joyo Dengkek. /Ah, ora ketemu nalar. Saingane Dhik Fredy ki Boiman, awit pendhudhuk sing wis takwenahi wur-wur dha bakal milih sliramu. /Kuwi teori, prakteke? /Kersane piye? /Saka babak penyisihan tekan tes lisan,dheweke tansah onjo, alias menang mutlak. Banjur nalika kampanye, kayane pendhudhuk ki kena daya tarik sing nganeh-anehi njalari dha simpati lan seneng marang dheweke. Mangka apa ta sing dikandhakake?blas ora ana! /Iya. Aku uga bisa ngrasakke. (hlm.226-227)</i></p> <p>Fredy membuka pembicaraan, Mas Wid... . Gimana, Dik? Mungkin saingan yang terberat adalah Joyo Dengkek. Ah, tidak masuk akal. Saingan Dik Fredy itu Boiman, karena penduduk yang sudah ku beri wur-wur akan memilihmu. Itu teori, prakteknya? Menurutmu gimana? Dari babak penyisihan sampai tes lisan, dia selalu unggul, menang mutlak. Lalu ketika kampanye, sepertinya penduduk terkena daya tarik yang aneh membuat mereka simpati dan suka padanya. Padahal apa sih yang dia katakan? Sama sekali tidak ada! Iya. Aku juga bisa merasakan. (hlm.226-227)</p>	19
3.	Penggrebekan	Senik dan Joyo Dengkek dengan Warga	<p><i>... . Senik luwih kaget maneh bareng meruhi wong-wong pating jredhul saka sadhengah papan pandhelikan, saka samburine pomahan, wit-witan, kebon, tekane kalen barang. Kabeh ngepung lan ngupeng omahe. Racak-racak padha nggawa gegaman kaya dene pedhang, tombak, kayu dalah plintheng sajak arep maju perang. Pak Camat lan Carike Kadri sing mandhegani pendhudhuk menehi sasmita srana nempelake driji ing lambene. Wong-wong mlaku tanpa nyuwara. Sawatara kuwi Joyo Dengkek sing ora ngerti sangkan paraning bilai kanthi kepenak mbukak senthong. Lhadalah! Kagete kaya disamber bledheg. Senthong wis kothong blong. Cumplung telu sing gemandhul jejer-jejer oleh blandar wis ora ana. Dheweke njegreg kaya tugu ora ngerti apa sing kudu ditindakake. Sawise eling Joyo Dengkek mbradhat metu saka senthong. Karepe mononggoleki Triman. Nanging bocahe wis ora ana. Sajroning panik kaworan bingung keprungu suwarane Carik Kadri mbengok. //Bapak Joyo Diharjo, kadurjanan lan pokalmu wis kewiyak. Mula takjaluk kowe aja tumindak njubriyani kang bisa mancing emosine pendhudhuk. Papan iki wis dikepung warga sing tok apusi melek-melekan, ketambahan petugas kepolisian. Mula ndhodhoka ing kono.(hlm.261-262)</i></p>	20

			<p>... . Senik lebih kaget lagi ketika melihat orang-orang bermunculan dari tempat persembunyiannya, dari belakang rumah, pohon, kebun, juga dari selokan. Semua mengepung dan mengelilingi rumahnya. Mereka membawa senjata seperti pedang,tombak, kayu dan ketapel seolah akan berperang. Pak Camat dan Carik Kadri memimpin dan memberi aba-aba dengan menempelkan jari didepan mulutnya. Orang-orang berjalan tanpa suara. Sementara itu Joyo Dengkek yang tidak mengetahui hal itu membuka kamar tempatnya menyembunyikan kepala mayat. Dia kaget melihat kamar yang kosong. Kepala mayat yang digantung bersisihan sudah tidak ada. Dia berdirimematung, tidak tahu apayang harusdilakukan. Setelah sadar Joyo Dengkek bergegas keluar. Ingin mencari Trimana tapi ternyata dia sudah pergi. Dengan panik campur bingung, dia mendengar suara Carik Kadri. Bapak Joyo Diharjo, kejahatan dan perbuatanmu sudah terbongkar. Janganmelakukanhal yang mencurigakan yang menambah kemarahan penduduk. Tempat ini sudah dikepung warga yang kamu tipu terang-terangan, ditambah petugas polisi. Jangan bergerak.(hlm.261-262)</p>	
--	--	--	--	--

Tabel 2. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel Sirih karya A.Y Suharyono

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Kutipan Data	No. Data
1.	Bersitegang	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	<p><i>Sakawit aku manteb. Saka pamawasku kanggo nduduhke marang Pak Dhukuh sakloron yen aku bisa dipercaya lan bisa setiyar. Ning bareng krungu kandhamu sing ketemu nalar, dadine njur ngendhelong.paling-paling ndhaptar thok.bakda kuwi gugur ing ujian sepisanan. Ning lumayan,bisa duwe ijazah SMP. Aja nglokro. /Nek pancen kowe mantep,aku saguh menehi dalan amrih kasil gegayuhanmu. /Klebu dadi lurah? /Klebu dadi lurah./ Walah..., kowe ki wong wedok ngertine apa. /Elho, aja nyepeleke. Dalan iki ces pleng. /Carane? /Njaluk pitulungane Mbah Kenci. //Krungu kandhane sing wadon sing pungkasan iki Joyo Dengkek kaget. Sisihane ki mung geguyon apa tenanan. nanging sing disawang katon omong serius, adoh saka sembrana lan gojeg. Saka kaget malik dadi ora seneng. Bojone dianggep nerak tata cara urip sing dinut. (hlm.70-71)</i></p> <p>Tadinya aku yakin. Untuk membuktikan pada Pak Dukuh dan Pak Sudiman bahwa aku bisa dipercaya dan mau berusaha. Tapi setelah mendengar perkataanmu yang masuk akal, membuatku pesimis bisa menang. Lumayan bisa mendapatkan ijazah SMP. Jangan menyerah. Kalau kamu memang yakin, aku sanggup memberi jalan agar keinginanmu terkabul. Bahkan menjadi lurah? Iya. Walah..., perempuan tahu apa. Jangan menyepelkan. Jalan ini terbukti ampuh. Caranya? Minta bantuan Mbah Kenci. mendengar perkataan Senik itu, Joyo Dengkek kaget. Dia menyangka istrinya bergurau, tapi ternyata Senik serius dengan perkataannya. Dari kaget menjadi marah. Istrinya dianggap menyalahi aturan agama. (hlm.70-71)</p>	1
			Senik tidak datang saat pemilur berlangsung	<p><i>... . Mung Joyo Dengkek kang katon goreh, bola-bali nglirik pener lawang. Nanging bojone panggah ora njedhul-njedhul. Sing teka lagi anak-anake dikantheni Triman. Pikirane dadi kisruh banjur endi si Senik, yen nganti ana apa-apa sapa kang bisa dijaluki mbat-mbatan. Sawise tita yen bojone ora</i></p>	2

				<p><i>teka, Joyo Dengkek mupus lan wiwit ngatekake acara pemilihan. (hlm.229-230)</i></p> <p>... Hanya Joyo Dengkek yang terlihat tidak tenang, ia berulang kali melirik ke arah pintu. Namun istrinya tidak segera terlihat. Yang datang baru anak-anaknya ditemani Triman. Pikirannya menjadi resah, lalu mana Senik, jika sampai terjadi sesuatu siapa yang bisa dimintai masukan. Setelah yakin istrinya tidak datang, Joyo Dengkek menyerah dan mulai memperhatikan acara pemilihan. (hlm.229-230)</p>	
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Syarat yang diminta Mbah Kenci	<p><i>Kowe nenga kuburan, neng endi wae sak karepmu. Goleka sirehe wong mati cacahé telu. Usahakna kowe wis ngerti mungguh sipate sing duwee sirah mau nalikaurip mbiyen. Sirah siji sing dhek uripe mbiyen pancen pinter, yen perlu kang duwe gelar. Embuh dokter, insinyur, doktorandus, embuh apa maneh pokoke pinter. /Anggih. /Sirah kapindho sing biyen duwe kawibawan gedhe. Bisa tilas pejabat, jendral, direktur, sing baku duwe pengaruh mirunggan lan pangaribawa gedhe menyang sadhengah uwong. /Lajeng sirah kaping tiga? /Iki rada angel, awit biyene kudu duwe sipat sing mangro. /Tegesipun? /Dhek urip, wong mau dadi penjilat marang dhuwur nanging uga nyremimih sajak njaluk diwelasi. Kosok baline, marang andhahane julig lan culika, kejeme kaya iblis, malah ora wigah-wigih mateni wong sing dianggep dadi pepalang utawa klilip. (hlm.113-114)</i></p> <p>Berangkatlah kamu ke makam, ke makam manapun yang kamu inginkan. Carilah tiga kepala orang yang sudah meninggal. Usahakan kamu telah mengetahui sifat orang yang mempunyai kepala tersebut semasa ia hidup. Kepala pertama adalah kepala orang yang semasa hidupnya pandai, apabila memungkinkan carilah yang mempunyai gelar. Entah itu dokter, insinyur, doktor, atau yang lainnya, yang terpenting adalah orang pandai. Baiklah. Kepala kedua adalah kepala orang yang semasa hidupnya berwibawa. Bisa mantan pejabat, jendral, direktur, yang terpenting adalah mempunyai pengaruh besar terhadap orang banyak. Lalu kepala yang ketiga? Ini sedikit sulit, dari dulu harus mempunyai sifat ... Artinya? Ketika hidup, orang tadi merupakan penjilat atasannya, namun juga meminta – minta agar dikasihani. ... kepada bawahanya</p>	3

			<p>ia mempunyai sifat yang buruk, kejam seperti iblis, tidak segan – segan membunuh orang yang ia anggap sebagai penghalang. (hlm.113-114)</p>	
			<p><i>Lajeng caranipun anggen kula pados sirah? /Sawise nemu kuburan sing tok pilih, kowe wiwita mlebu makam. Lakumu kudu mbrang kang nganti tekan kuburan sing kok tuju. Sawise tok dhudhuk lan kasil, sirahe kethoken banjur buntelen mori. Ning awas,olehmu nggawa ora kena nganggo tangan utawa dicangking. /Ngangge menapa? /Nganggo cangkem. /Dipuncokot? /He-eh.. Saguh? /Sagah,Mbah. /Bagus. (hlm.116)</i></p> <p>Lalu bagaimana cara saya mencari kepala itu? Setelah menemukan makam yang kamu pilih, mulailah memasuki makam itu. Kamu harus berjalan merangkak sampai makam yang kamu tuju. Setelah membongkarnya dan mendapatkan apa yang kamu inginkan, potonglah kepalanya dan bungkuslah dengan kain mori. Namun perlu kamu ketahui, kamu tidak boleh membawanya dengan tangan atau dengan menjinjingnya. Lalu dengan apa saya bisa membawanya? Dengan mulut. Digigit? Ya, sanggup? Sanggup Kek. Bagus. (hlm.116)</p>	4
		Joyo Dengkek mengingkari janji	<p><i>Joyo Dengkek unjal ambegan landhung. Wusana sakalambene mbubrul crita pengalamane rikala menyang Srumbung dalah anggone sowan Mbah Kenci. Kabeh mau metu kanthi rancag tanpa ana sing cicir. Mung ana kang disimpen minangka wadi, yaiku anggone duwe krenteg Mbah Kenci turu karo bojone sawise gegayuhan klakon. Kanggone Joyo Dengkek abot banget olehe arep blaka. Kepingiye wae ana rasa was-was yen nganti bojone ngamuk lan njugarake rancangan sing wis gumathok. (hlm.128)</i></p> <p>Joyo Dhengkek menghirup nafas dalam – dalam. Akhirnya terdengarlah cerita mengenai pengalamannya ketika ia ke Srumbung untuk mengunjungi Kakek Kenci. Semuanya keluar dengan lancar tanpa ada yang tersisa. Namun demikian, ada yang ia simpan karena itu sebuah keburukan, yaitu mengenai keinginan Kakek Kenci untuk tidur dengan istrinya, setelah semua keinginannya tercapai. Joyo Dengkek tidak bisa menyimpan hal itu. Bagaimanapun juga, ia merasa was – was jika sampai istrinya marah dan merusak rencana yang telah disusun. (hlm.116)</p>	5

			<p><i>Sanalika Joyo Dengkek ntratab jalaran lagi kelingan biyen tau janji arep masrahake bojone yen kaleksanan sedyane. Ewasemono janji mau ora diblakakake marang Senik. nanging rasa goreng maumung sedhela. Bakda kuwi biasa maneh. Joyo Dengkek malah banjur pasang rai nesu. Senik dhewe dadi mundur gocekan sing lanang. Akeh-akeh Joyo Dengkek ngundhamana Mbah Kenci. Wong tuwa kuwi blas ora nggape lan tanpa pamit dheweke ngleler lunga, ilang diuntal wengi. Mbah Kenci ora bali neng Srumbung, nanging bablas nuju Jati Dhoyong marani omahe Joyo Dengkek. (hlm.252-253)</i></p> <p>Seketika Joyo Dengkek khawatir karena teringat bahwa dahulu pernah berjanji akan menyerahkan istrinya apabila keinginannya tercapai. Meskipun janji tersebut ia simpan rapat – rapat dari Senik, namun rasa khawatir tadi hanya sesaat. Setelah itu keadaan kembali seperti semula. Joyo Dengkek bahkan memasang muka marah. Hal itu membuat Senik mundur dan berpegangan pada Joyo. Joyo cukup lama memarahi Kakek Kenci. Orang tua itu tidak peduli sedikitpun dan tanpa pamit, ia pergi dan menghilang dalam pekat malam. Kakek Kenci tidak kembali ke Srumbung melainkan meneruskan perjalanan ke Joyo Dhoyong menemui Joyo Dengkek. (hlm.252-253)</p>	6
			<p><i>Pindha kebo dikelohi Joyo Dengkek ngadeg. Sir! Dhadhane kemesar kaya diiris siladan. Ing ngarepe katon Mbah Kenci ditutake wong telu ngemban embuh apa disebari kembang mawar. Sanajan isih lambat-lambat nanging dheweke wiwit ngerti underaning perkara. Mbah Kenci sing gela ora sida nggawa Senik dadi muring jer rumangsa diapusi. Dheweke banjur ngandharake bab mau marang wong desa. Mesti wong-wong padha nesu marga diapusi melek-melekan. (hlm.264)</i></p> <p>Joyo Dengkek berdiri. Sir! Dadanya sakit seperti diiris-iris. Didepannya Mbah Kenci diikuti oleh tiga orang yang menggendong sesuatu disebari bunga mawar. Perlahan-lahan dia memahami apa yang sedang terjadi. Mbah Kenci yang kecewa tidak bisa membawa Senik marah karena merasa dibohongi. Kemudian mengatakan hal itu pada warga, yang merasa marah karena ditipu Joyo Dengkek. (hlm.264)</p>	7

		Senik & Joyo Dengkek dengan Warga	Penggrebekan	<p>... . Senik luwih kaget maneh bareng meruhi wong-wong pating jredhul saka sadhengah papan pandhelikan, saka samburine pomahan, wit-witan, kebon, tekane kalen barang. Kabeh ngepung lan ngupeng omahe. Racak-racak padha nggawa gegaman kaya dene pedhang, tombak, kayu dalah plintheng sajak arep maju perang. Pak Camat lan Carike Kadri sing mandhegani pendhudhuk menahi sasmita srana nempelake driji ing lambene. Wong-wong mlaku tanpa nyuwara. Sawatara kuwi Joyo Dengkek sing ora ngerti sangkan paraning bilai kanthi kepenak mbukak senthong. Lhadalah! Kagete kaya disamber bledheg. Senthong wis kothong blong. Cumplung telu sing gemandhul jejer-jejer oleh blandar wis ora ana. Dheweke njegreg kaya tugu ora ngerti apa sing kudu ditindakake. Sawise eling Joyo Dengkek mbradhat metu saka senthong. Karepe monongoleki Triman. Nanging bocahe wis ora ana. Sajroning panik kaworan bingung keprungu suwarane Carik Kadri mbengok. //Bapak Joyo Diharjo, kadurjanan lan pokalmu wis kewiyak. Mula takjaluk kowe aja tumindak njubriyani kang bisa mancing emosine pendhudhuk. Papan iki wis dikepung warga sing tok apusi melelekan, ketambahan petugas kepolisian. Mula ndhodhoka ing kono.(hlm.261-262)</p> <p>... . Senik lebih kaget lagi ketika melihat orang-orang bermunculan dari tempat persembunyiannya, dari belakang rumah, pohon, kebun, juga dari selokan. Semua mengepung dan mengelilingi rumahnya. Mereka membawa senjata seperti pedang,tombak, kayu dan ketapel seolah akan berperang. Pak Camat dan Carik Kadri memimpin dan memberi aba-aba dengan menempelkan jari didepan mulutnya. Orang-orang berjalan tanpa suara. Sementara itu Joyo Dengkek yang tidak mengetahui hal itu membuka kamar tempatnya menyembunyikan kepala mayat. Dia kaget melihat kamar yang kosong. Kepala mayat yang digantung bersisihan sudah tidak ada. Dia berdirimematung, tidak tahu apayang harusdilakukan. Setelah sadar Joyo Dengkek bergegas keluar. Ingin mencari Triman tapi ternyata dia sudah pergi. Dengan panik campur bingung, dia mendengar suara Carik Kadri. Bapak Joyo Diharjo, kejahatan dan perbuatanmu sudah terbongkar. Janganmelakukanhal yang mencurigakan yang menambah</p>	8
--	--	-----------------------------------	--------------	---	---

				kemarahan penduduk. Tempat ini sudah dikepung warga yang kamu tipu terang-terangan, ditambah petugas polisi. Jangan bergerak.(hlm.261-262)	
		Carik Kadri dengan Calur	Money politic (Penyuapan)	<p><i>Carik malah dianggep duwe pengaruh. Mula Kadri banjur dadi jujugan para calon. Saben ketemu sing dirembug mung olehe titip disetiyarake amrih dheweke utawa brayate kang njago bisa gol. Carike Kadri dadi judheg. Embuh neng ngomah apa neng kantor,wong-wong sing wis ndaftar iku tansah nemoni dheweke. Ana sing nggawa roti, ayam goreng, amplop isi dhuwit, embuh apa meneh. Ketemu carike sukur, lire bisa rembugan adu arep, dene oara ha ya uwis. Punjungan banjur dititipake bojo utawa anake karo dikantheni potokopi pendaftaran.(hlm. 42)</i></p> <p>Carik malah dianggap punya pengaruh, maka Kadri jadi tempat tujuan para calon. Setiap kali bertemu yang dibahas hanya keinginan agar Carik Kadri membantu mereka atau saudara mereka supaya bisa menjadi lurah. Carik Kadri jadi jengkel. Di rumah maupun di kantor , orang-orang yang sudah mendaftar itu ingin menemuinya. Ada yang membawa roti, ayam goreng, amplop berisi uang dan sebagainya. Tidak penting apakah bisa bertemu dengan Carik Kadri atau tidak. Hadiah lalu dititipkan pada istri atau anaknya disertai fotokopi pendaftaran. (hlm.42)</p>	9
		Carik Kadri dengan Wijayani	Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani	<p><i>Neng Jakarta aku ceker-ceker, gaweyan apa wae tak lakoni pokoke bisa urip. Asring aku rumangsa getun,kena apa biyen-biyen aku ora nampa panjenengan. Saumpama nampa, mesthine ora kedhungsang-dhungsang. /Wis aja dipenggalih.Sing wis klakon ora perlu ditoleh. /Kadhang aku ya krasa, yen jane mono aku uga tresna karo Mas Kadri.(hlm.50)</i></p> <p>Di Jakarta aku mencari pekerjaan apa saja aku lakukan asal bisa hidup. Sering aku merasa menyesal,kenapa dulu aku tidak menerimamu. Seandainya menerima, aku tidak akan menderita. Sudah tidak usah dipikirkan. Yang sudah terjadi tidak perlu disesali. Kadang aku merasa sebenarnya aku juga mencintai Mas Kadri. (hlm.50)</p>	10
		Fredy dengan Boiman	Money politic	<p><i>Nek bab dhuwit ki gampang. Mengko ana wur-wur,malah punjul saka kuwi. Lire ngene. yen panjenengan kabeh maringi kapercayan marang aku minangka dadi lurah, tak jamin uripe warga padha kecukupan. /Saben dina bage dhuwit? Mbah</i></p>	11

				<p><i>Marsodik mbengok karo ngadeg. //Ironing pikirane,suk nek Boiman dadi lurah saben dina utawa saora-orane saben minggu bakal ndundum dhuwit. Prekara piye usahane mbuh ora weruh,wong nyatane olehe pidhato kampanye kaya ngono. //He-heh, ora mung saben dina. Karepku, olehmu padha nampa dhuwit ki ora mung saben dina,lire bisa saben dina kaping telu yen perlu pendhak jam. (hlm.11-12)</i></p> <p>Masalah uang itu mudah. Nanti jika ada ... bisa lebih dari itu. Sebenarnya begini, apabila kalian semua memberi kepercayaan pada saya untuk menjadi lurah, saya jamin hidup warga akan terpenuhi. Setiap hari bagi – bagi uang? Kakek Marsudhi berteriak sambil berdiri. Dalam pikirannya, besok jika Boiman menjadi lurah setiap hari atau setidaknya setiap oekan akan membagi uang. Masalah bagaimana usahanya tidak dihiraukan, faktanya seperti itu pidato dalam kampanyenya. Iya, tidak hanya setiap hari. (hlm.11-12)</p>	
2.	Pertengkaran Mulut	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	<p><i>Sakawit aku manteb. Saka pamawasku kanggo nduduhke marang Pak Dhukuh sakloron yen aku bisa dipercaya lan bisa setiyar. Ning bareng krungu kandhamu sing ketemu nalar, dadine njur ngendhelong.paling-paling ndhaptar thok.bakda kuwi gugur ing ujian sepisanan. Ning lumayan,bisa duwe ijazah SMP. /Aja nglokro. Nek pancen kowe mantep,aku saguh menehi dalan amrih kasil gegayuhanmu. /Klebu dadi lurah? /Klebu dadi lurah. /Walah., kowe ki wong wedok ngertine apa. /Elho, aja nyepelekké. Dalan iki ces pleng. /Carane? /Njaluk pitulungane Mbah Kenci. //Krungu kandhane sing wadon sing pungkasan iki Joyo Dengkek kaget. Sisihane ki mung geguyon apa tenanan. nanging sing disawang katon omong serius, adoh saka sembrana lan gojeg. Saka kaget malik dadi ora seneng. Bojone dianggep nerak tata cara urip sing dinut. (hlm.70-71)</i></p> <p>Sejenak aku yakin. Untuk menunjukkan pada mereka berdua bahwa aku bisa dipercaya dan mau berusaha. Tapi setelah mendengar perkataanmu yang masuk akal, aku jadi putus asa. Mungkin hanya bisa sampai pada pendaftaran setelah itu gugur di ujian. Tapi lumayan, aku bisa mendapatkan ijazah SMP. Jangan putus asa. Jika kamu yakin,aku sanggup memberi jalan agar keinginanmu terkabul. Hingga jadi lurah? Iya. Wah, kamuperempuan tahu apa. Lho,jangan</p>	12

				menyepelkan. Jalan ini ampuh. Caranya? Minta bantuan dari Mbah Kenci. Mendengar perkataan istrinya tersebut Joyo Dengkek kaget. Mengira istrinya hanya bercanda. Namun ketika dilihat istrinya kelihatan serius, dan tidak bercanda. Dari kaget berubah jadi tidak suka. Istrinya dianggap melenceng dari jalan yang dianut. (hlm.71)	
			Senik tidak datang saat pemilu berlangsung	<p>... . mung Joyo Dengkek kang katon goreh, bola-bali nglikir pener lawang. Nanging bojone panggah ora njedhul-njedhul. Sing teka lagi anak-anake dikantheni Triman. Pikirane dadi kisruh.banjur endi si Senik, yen nganti ana apa-apa sapa kang bisa dijaluksimbat-mbatan. Sawise tita yen bojone ora teka, Joyo Dengkek mupus lan wiwit ngatekake acara pemilihan. (hlm.229-230)</p> <p>...Hanya Joyo Dengkek yang terlihat tidak tenang, ia berulang kali melirik ke arah pintu. Namun istrinya tidak segera terlihat. Yang datang baru anak-anaknya ditemani Triman. Pikirannya menjadi resah, lalu mana Senik, jika sampai terjadi sesuatu siapa yang bisa dimintai masukan. Setelah yakin istrinya tidak datang, Joyo Dengkek menyerah dan mulai memperhatikan acara pemilihan. (hlm.229-230)</p>	13
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Joyo Dengkek salah paham	<p><i>Kowe kepengin syarat sing diperlokake? /Kesinggihan, Mbah. /Goleka sirahe wong mati cacah telu! /Hah, pados sirah cacah tiga? /Kurang cetha kandhaku? /Mbah, rekaos kula mriki badhe nyuwun srana amrih kasembadan ingkang dados sedya kula. Ning yen ndadak mejahi tiyang, wah Mbah.. /Cukup! Aku ora perlu ocehanmu.wektuku wis entek kanggo kowe. Yen kurang ajar, metu saka omah iki. Aku arep semedi!</i> (hlm. 111-112)</p> <p>Kamu ingin tahu syarat yang diperlukan? iya, Mbah. Carilah tiga kepala orang mati. Hah, mencari tiga kepala orang? Apakah tidak jelas perkataanku? Mbah, saya kesini inginminta tolong agar terwujud apa yang saya inginkan. Tapi kalau harus membunuh orang, wah Mbah. Cukup! Aku tidak perlu ocehanmu. Waktuku habis untukmu. Kalau kurang ajar, keluar dari rumah ini.aku mau semedi! (hlm. 111-112)</p>	14
			Joyo Dengkek mengingkari janji	<p><i>O, Mbah Kenci ta? /Sokur nek isih kelingan. Bojomu arep tak jak saiki. /Aja waton bisa ngucap. Kowe wong tuwa. Aku wis krungu sakabehing pangucapmu</i></p>	15

				<p><i>ing ngarepe Senik, bojoku. Kok dadi lancang he? /Kowe rak janji /He,aku mbiyen pancen njaluk tulung kowe amrih bisaa dadi lurah. Ning aku rakmenehi opah karo kowe ta? /Opah apa? /Ha ya opah dhuwit. Apa godhong? Joyo Dengkek sengak. /Wis,wis. Dadi pokoke kowe ki cidra ing janji ngono ta? /Ngati-ati kowe omong. Aku ki pejabat. Yen kowe mitenah ateges bisa tak jebloske neng kunjara.ngerti? (hlm. 252-253)</i></p> <p>O, Mbah Kenci? Syukur kalau masih ingat. Sekarang istrimu mau aku bawa. Jangan asal omong. Kamu orang tua. Aku sudah mendengar semua ucapanmu di depan Senik, istriku. Kok Lancang he? Kamu sudah janji He, aku dulu memang meminta bantuanmu agar bisa jadi lurah. Tapiaku sudah memberimu imbalan kan? Imbalan apa? Ya imbalan uang. Apa daun? Kata Joyo Dengkek. Jadi kamu ingkar janji, begitu? Hati-hati kalau bicara. Aku adalah pejabat. Jika kamu memfitnah maka kamu bisa aku masukkan ke penjara. Mengerti? (hlm. 252-253)</p>	
		Joyo Dengkek dengan Purnomo cs	Joyo Dengkek dicemooh	<p><i>Arep ngapa, Kang? Purnomo mbengok. /Niki Mas Pur, ajeng ndhaptar. /Ndhaptar apa? /Nggih calon lurah. //Gerr! Guyune bocah-bocah pecah dadakan. Kayane Joyo Dengkek ki srimulat utawa pelawak. Malah karo mbuwang tegesane, bocah-bocah padha marani. Joyo Dengkek mandheg. //Kene ki nggo ndhaptar lurah manungsa. Nek kowe neng Gembiraloka kana dadi lurah kewan. Paryo nrambul. /Ngene, kang. Kowe kena ndhaptar,ning punukmu kuwi diilangi dhisik. Pendhudhuk ndhak dha wedi. /Kang Joyo, Kang joyo,mbok mawasta Kek, Dengkek. Buta huruf wae kok le kurang gaweyan.galo WC omahku mampet.tulung didandani mengko takangkat dadi lurah WC. (hlm.167-168)</i></p> <p>Mau apa,Kang? Purnomo berteriak. Ini Mas Pur, mau daftar. Daftar apa? Ya, Calon lurah. Gerr! Tiba-tiba semua tertawa. Seolah Joyo Dengkek adalah srimulat atau pelawak. Mereka menghampiri Joyo Dengkek. Disini untuk mendaftar lurah manusia. Kalau kamu di gembiraloka sana, jadi lurah hewan. Paryo menimpali. Begini, Kang. Kamu boleh daftar, tapi punukmu dihilangkan dulu. Penduduk jadi takut. Kang Joyo, Kang Joyo, sadar diri Kek, Dengkek. buta huruf kok kurang kerjaan. Tuh WC rumahku mampet. Tolong diperbaiki</p>	16

				nanti ku angkat jadi lurah WC. (hlm.167-168)	
		Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis	Joyo Dengkek dengan Kenek Bis	<p><i>Srumbung, Srumbung! Ayo, pupung isih kothong! //Joyo Dengkek uwal saka anggone ngalamun. Saking dene mikir werna-werna, nganti ora krasa yen olehemlaku dadi neng tengah dalan. Menawa nganti kesamber kendharaan rak sida repot. Tujune wae kok ana kenek bengok-bengok, njalari dheweke gegancangan minggir. Mung bareng ngerteni kahanane bis, batine misuh-misuh. Lha piye, penumpange jejel riyel kepara nganti pating grandhul neng lawang kok bisa-bisane kandha nek kothong. (hlm. 82)</i></p> <p>Srumbung, Srumbung! Ayo, selagi masih sepi! Joyo Dengkek tersadar dari lamunannya. Saking banyaknya pikiran, ia sampai tidak sadar kalau berjalan di tengah jalan. Kalau sampai tersambar kendaraan, bisa merepotkan. Beruntung ada kondektur yang teriak memberi tahu, dan membuatnya segera menepi. Namun, setelah mengetahui kondisi bus, hatinya berontak. Lha bagaimana, penumpangnya berjejal sampai bergelantungan di pintu seperti ini kok bisa – bisanya dibilang kosong. (hlm. 82)</p>	17
		Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos	Joyo Dengkek dengan Kenek Bis	<p><i>... . njroning kahanan sing sarwa ora nyenengake iku, dadakan keneke mbengok ing kupinge. //Ongkose, Pak. /Kosik. /Ora kosik, ning saiki. /Tanganku ki gocekan,nek dinggo njupuk dhuwit neng dhompot tenah tiba. Ora-orane ta wis nek ngemplang. /Lha nek nggandhul ki kandha mengko-mengko,bareng suwe ethok-ethok lali, njur nek wis meh tekan nggone anjlog. /Wo, dhasar! /Cepet kene! //Tangane si kenek jowal-jawil nggriseni, njalari Joyo Dengkek nesu.(hlm.83)</i></p> <p>... . Dengan keadaan yang serba tidakenak itu, tiba-tiba kenek bis berteriak di telinganya. Ongkosnya, Pak. Nanti. Jangan nanti, sekarang. Tanganku sedang berpegangan, kalau harus mengambil uang dompet bisa jatuh. Aku pasti bayar. Kalau menggelantung pasti bilang nanti, lama-lama pura-pura lupa, lalu kalau sudah sampai turun tanpa bayar. Wo, dasar! Cepat sini! Tangan si kenek mencolek-coleknya, membuat Joyo Dengkek marah. (hlm.83)</p>	18
		Senik dengan	Senik bosan hidup miskin	<i>Coba, cara ngono kuwi wis lumrah. Malah meh kabeh sing nyalon lurah dha merdhukun,wong ora ana undang-undang kang nglarang. Wis ta,sapa ngerti</i>	19

		Joyo Dengkek		<p><i>srana dalam mau sakabehing gegayuhan bisa kasembadan. /Nek aku emoh? /Kuwi hakmu. Ning aku kuciwa dene kowe emoh setiyar. /Setiyar ya setiyar,nek kanthi ngono luwih becik ora. /Blaka wae.aku wis jeleh urip mlarat. Saiki mangan sesuk embuh,sesuk mangan sukemben embuh. Saben dinane kok gumantung kawelasan wong liya. Suwe-suwe isin je,Pak. /Kok swaramu dadi sengkring ta? /Iki apa anane. Saiki bocah-bocah isih cilik rung pati mangan ragad. Njur nek wis gedhe, apa ya klakon dadi kere kaya wong tuwane.ora, Pak. Aku ora lila yen anake dhewe melu sengsara. Yen iguhku ora toktampa,mung kari sakkarepmu. /Dadi? /Wis pikiren, aku ora urusan! (hlm 71-72)</i></p> <p>Cara seperti itu sudah wajar. Malah hampir semua yang mencalonkan diri pergi ke dukun, tidak ada undang-undang yang melarang. Sudahlah, siapa tahu dengan jalan itu semua keinginan bisa terkabul. Kalau aku tidak mau? Itu hakmu. Tapi aku kecewa karena kamu tidak mau berusaha. Usaha ya usaha, tapi jika dengan cara seperti itu lebih baik tidak. Jujur saja, aku sudah bosan hidup miskin. Hari ini bisa makan besok tidak tahu, besok bisa makan lusa tidak tahu. Tiap hari bergantung belas kasihan orang lain. Lama-lama malu, Pak. Kata-katamu kok jadi tidak enak? Ini apaadanya. Sekarang anak-anak masih kecil belum terlalu banyak biaya. Lalu kalau sudah besar, apa akan miskin seperti orang tuanya. Tidak, Pak. Aku tidak rela anak kita ikut sengsara. Jika pendapatku tidak kamu terima, terserah kamu. Jadi? Pikir sendiri, aku tidak mau tahu! (hlm 71-72)</p>	
			Senik marah dituduh selingkuh	<p><i>Kowe ki saka ngendi ta, mbokne. Mosok lunga nganti sedina sewengi tanpa pamit. Bojone njago lurah malah disepelekake. /Kok suaramu nylekit kebak pendakwa? /Lho nyatane ta. Apa aku salah takon bojo sing lunga ora pamit?Ora salah yen tembungmu kuwi ora sajak nutuh. Yoh wis takkandhani manawa lungaku iku nenepi ing pesisir,nyenyuwun marang Gusti Allah amrih kowe bisa unggul njroning pilihan lurah. /Kanti gulu lan dhadha kebak abang tilas cupangan? /Kang,aku wis kandha apa anane. Prekara kowe ndakwa aku nyleweng sak karepmu. Saumpama iya, apa sasuwene iki kowe bisa nyukupi nafkah lahir batinku. Dipikir sing wening. (hlm.244-245)</i></p> <p>Kamu dari mana, Bu. Pergi sampai sehari semalam tidak pamit. Suami ikut</p>	20

				<p>pemilur tidak dihargai. Kok perkataanmu menyakitkan hati dan penuh tuduhan? Lho kenyataannya, apa aku salah menanyai istri yang pergi tanpa pamit? Tidak salah kalau kata-katamu tidak menuduh. Ya sudah ku beritahu kalau aku pergi kepeisir, meminta pada Tuhan agar kamu bisa menang pemilihan lurah. Sampai leher dan dada penuh dengan bekas ciuman? Kang, aku sudah mengatakan apa adanya, kamu menuduhku selingkuh itu terserah kamu. Jika benar,apa selama ini kamu bisa mencukupi nafkah lahir batinku. Pikirkan. (hlm.244-245)</p>	
		Fredy dengan Widodo	Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat	<p><i>Fredy mbukani rembug, //Mas Wid.. . /Piye, Dhik? /Sajake saingan sing abot ki Joyo Dengkek. /Ah, ora ketemu nalar. Saingane DhikFredy ki Boiman, awit pendhudhuk sing wis takwenehi wur-wurdha bakal milih sliramu. /Kuwi teori, prakteke? /Kersane piye? /Saka babak penyisihan tekan tes lisan, dheweke tansah onjo, alias menang mutlak. Banjurn alika kampanye, kayane pendhudhuk ki kena daya tarik sing nganeh-anehi njalari dha simpati lan seneng marang dheweke. Mangka apa ta sing dikandhakake?blas ora ana! /Iya. Aku uga bisa ngrasakke. (hlm.226-227)</i></p> <p>Fredy membuka pembicaraan, Mas Wid... bagaimana Dik? Sepertinya saingan terberat kita adalah Joyo Dengkek. Ah, tidak masuk akal. Saingan Dik Fredy itu Boiman, karena penduduk yang sudah saya beri uang akan memilihmu. Itu teorinya? Praktiknya? Apa maksudmu? Dari babak penyisihan sampai tes lisan, ia selalu mendapatkan nilai paling banyak atau menang mutlak. Lalu ketika kampanye, seperti penduduk itu terkena pengaruh aneh yang menyebabkan simpati dan suka dengannya. Padahal apa sih yang dibicarakan? Blas tidak ada! Iya. Saya juga bisa merasakannya. (hlm.226-227)</p>	21
3.	Penggrebekan	Senik dan Joyo Dengkek dengan Warga	Pengakuan Mbah Kenci	<p><i>... . sawise komplit Mbah Kenci crita kanthi urut lan trewaca saka purwa, madya tekan wasana. Wiwit saka olehe Joyo Dengkek njaluk srana, golek sirah,ujian tekan kepilih nganti olehe cidra ora gelem masrahake Senik kabeh dibeber, blak! (hlm.255)</i></p> <p>... . Setelah lengkap Mbah Kenci bercerita dengan rinci dari awal tengah hingga akhir. Berawal dari Joyo Dengkek yang meminta bantuannya, pencurian kepala, ujian hingga akhirnya terpilih menjadi lurah dan juga mengenai JoyoDengkek yang mengingkari janjinya karena tidak mau menyerahkan Senik, semua</p>	22

				diceritakan secara gamblang (hlm.255)	
				<p>... . Lajeng sakmenika kados pundi? Kadri takon sareh. /Sepisan omahe Joyo Dengkek digledhah. Bener ana cumplung cacah telu apa ora. Lajeng? Seumpama pancen ana ben diasta Mbah Kenci kepiye becike. Rak inggih mekaten ta, Mbah? Pak Camat noleh marang Mbah Kenci. /Inggih, Pak. Namung kemawon anggenipun mangsulaken dhateng kuburipun malih Joyo Dengkek kedah tanggel jawab. Caranipun, Joyo Dengkek kedah nyakot saben cumplung lan mlampahipun kanthi mbrang kang kados rikala mendet rumiyin. /Nah kowe dha krungu? Pak Camat bali takon. /Inggih. Wangsulane pendhudhuk saur manuk. (hlm.256)</p> <p>Lalu sekarang bagaimana? Kadri bertanya dengan tenang. Pertama kita geledah rumah Joyo Dengkek. Benar ada tiga tengkorak atau tidak. Lalu? Jika memang ada biarkan Kakek Kenci yang membawanya. Ya, Pak. Namun yang mengembalikan ke makam yakni Joyo Dengkek yang harus bertanggung jawab. Caranya, Joyo Dengkek harus menggingit setiap kepala dan berjalan dengan merangkak seperti saat mengambilnya dulu. Nah kamu sudah dengar? Pak Camat kembali bertanya. Ya. Penduduk menjawab bersahut sahutan (hlm.256)</p>	23

Tabel 3. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Sirih karya A.Y Suharyono

No.	Wujud Konflik Sosial	Tokoh yang berkonflik	Penyebab Konflik Sosial	Penyelesaian Konflik Sosial	Kutipan Data	No. Data
1.	Bersitegang	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik	<p><i>Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun. Sawise digelar lan digulung, sawise ditimbang-timbang kanthi mateng, Joyo Dengkek mutusake nedya nayogyani iguhe bojone.kepriyea kae anggone nungsa ngempalik ngene iki kanggo nglabuhhi anak bojo. Yen pancen kanthi merdhukun bisa kasil sing digayuhlan njalari uripmulya, yagene ora. Joyo Dengkek unjal ambegan landhung.bojone sing ketungkul nggendhong anake dicedhaki.ana rasa trenyuh,dene seprana-seprene durung bisa gawe kepenak brayat./Mbokne,sawise taktimbang-timbang, apa sing tokkandhakke mula bener. Iki pancen sawijining dalam amrih uripe awake dhewe luwih kepenak. /Kowe setuju neng daleme Mbah Kenci? /Aku setuju. /Kanthi kepeksa? /Ora srana lega lila.(hlm.72-73)</i></p> <p>Akhirnya tumbuhlah kekhawatiran dalam hati Joyo Dengkek. Ia bingung memilih antara berjalan di jalan yang benar atau ke dukun. Setelah ia pertimbangkan dengan matang, Joyo Dengkek memutuskan menyanggupi permintaan istrinya. Walau bagaimanapun, kerja kerasnya itu ia lakukan untuk membahagiakan anak istrinya. Jika memang dengan ke paranormal bisa mewujudkan keinginannya untuk hidup bahagia, mengapa tidak. Joyo Dengkek menghirup nafas dalam – dalam. Ia kemudian mendekati istrinya yang terlihat sedang menggendong anaknya. Ada rasa sedih yang muncul karena ia merasa selama ini belum bisa membahagiakan keluarganya. Bu, setelah saya pertimbangkan, apa yang kamu katakan memang</p>	1

					<p>benar. Ini memang sebuah jalan agar hidup kita bahagia. Kamu setuju ke rumah Kakek Kenci? Saya setuju. Dengan terpaksa? Tidak, dengan ikhlas dan rela. (hlm.72-73)</p>	
			Senik tidak datang saat pemilur berlangsung	Joyo Dengkek minta maaf	<p><i>Mikir kaya ngono Joyo Dengkek getun. Alon dheweke mlebu kamar nututi bojone. Senik ya ngerti yen sing lanang mlebu, nanging dheweke panggah ungkeb-ungkeb bantal. Mung batine ngguyu ngadhepi bojone sing salah tingkah.wusana awake krasa dielus-elus, karo tembung alon sajak getun. //Ya wis ta,Mbokne. Nek aku luput,aku njaluk ngapura.sing baku aja nesu awit sedela maneh bakal repot ngadhepi pelantikan. (hlm.245)</i></p> <p>Memikirkan hal itu membuat Joyo Dengkek menyesal. Dengan pelan ia masuk kamar mengikuti istrinya. Senik tahu jika suaminya masuk kamar, namun ia memilih meronta – ronta di atas bantal. Meskipun demikian, hatinya tertawa menghadapi suaminya yang salah tingkah. Tiba – tiba badannya terasa dibelai, sementara itu terdengar pelan pernyataan sesal dari mulut Joyo Dengkek. Ya sudah, Bu. Kalau saya salah, saya mohon maaf. Yang penting jangan marah, karena sebentar lagi akan repot mengurus pelantikan. (hlm.245)</p>	2
		Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Syarat yang diminta Mbah Kenci	Mbah Kenci memberi penjelasan	<p><i>Sajake Mbah Kenci tanggap marang gorehe Joyo Dengkek.mula gage takon, //Kowe ngerti yagene syarate kaya ngono? /Boten, Mbah. Kula malah bingung. /Ngene ya.dhasare kowe ki bodho tur utegmu ora bisa dinggo mikir, apa maneh wis tuwa sisan. Dadi nek reka-rekamaju Uper genah ora lulus. Kuwi ateges lawanging calon lurah ketutup. Mula kudu direka daya marih bisane kasil, yakuwi kanthi ngganti sirah nomer siji sing mbiyene pancen pinter.(hlm.114-115)</i></p> <p>Sepertinya Kakek Kenci mengetahui kekhawatiran Joyo Dengkek. Ia pun segera bertanya. Apa kamu tahu jika syaratnya seperti itu? Tidak Kek. Saya malah bingung. Jadi begini, sebenarnya kamu itu bodoh terlebih lagi otakmu tidak bisa</p>	3

					<p>digunakan untuk berpikir, dan kamu pun sudah tua. Jadi kalau ingin maju mencalonkan diri menjadi lurah, ya jelas tidak lolos. Itu artinya pintu untuk menjadi calon lurah tertutup. Oleh sebab itu harus dilakukan rekayasa supaya bisa berhasil, yaitu dengan mengganti kepala nomor satu dengan kepala orang yang semasa hidupnya memang pandai. (hlm.114-115)</p>	
				<p>Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat</p>	<p>... . <i>Ndungkap mlebu desane dhewe rasane atine rada ayam. Muga-muga waeora anasing weruh. Pandongane kabul. Kiwa tengen panggah sepi,malah platarane Pak Dhukuh sing biasa kanggo pos rondha durung ana sing teka. Joyo Dengkek krasa ayam. Buntelan digawa neng sumur lan digrujugianakono. Embuh pirang ember wae, sing baku cumplung iki ora mambu. Embuh pirang ember wae banyu sing dienggo ngumbah, Joyo Dengkek ora perduli. Saka pener cakruk wiwit keprungu suwara pating greneng. Ateges petugas kamling wiwit nglumpuk. Gegancangan sirah digawa mlebu, dibuntel mori resik lan dilebokake senthong njur digembok saka njaba.</i> (hlm.139)</p> <p>Ketika memasuki desa, hatinya merasa sedikit lega. Semoga saja tidak ada yang melihat. Doanya terkabul. Kanan kiri sepi, bahkan halaman rumah Pak Dhukuh yang biasa digunakan untuk pos ronda pun terlihat sepi karena belum ada orang yang datang. Joyo Dengkek merasa lega. Bungkusan itu ia bawa ke sumur dan ia cuci. Entah sudah berapa ember air yang telah ia gunakan untuk mencucinya, yang penting tengkorak ini tidak bau. Entah sudah berapa ember air yang sudah ia gunakan untuk mencucinya, Joyo Dengkek tidak peduli. Dari arah pos ronda mulai terdengar suara. Itu artinya petugas pos kamling sudah mulai berkumpul. Satu ikat kepala tersebut dibawanya masuk, dibungkus kain kafan bersih, dan dimasukkannya ke dalam kamar lalu kamar itu dikuncinya dari luar. (hlm.139)</p>	4

				<p>.... bareng Joyo Dengkek njedhul, Senik njenggirat ngadeg. Tangane gocekan lengene sing lanang karo omong groyok. //Kang... /Kok sajak girapen ki ana apa ta? /Sida golek sirah? Lha ya sida. Gene ki kowe ya ngerti. /Njur kasil? /Mesthi kasil, wong pancen diniyati. /Yok seleh ngendi? /Neng senthong kae. /Mulakna gembokan. Aku wis mikir neng kono je. /Ngapa ta? /Hii... (hlm.141)</p> <p>... setelah Joyo Dengkek muncul, Senik berdiri seketika. Senik memengang lengan suaminya sambil memberondong pertanyaan. Kak, kok seperti ketakutan begitu ada apa? Jadi cari kepala? Ya, jadi. Ternyata kamu tahu. Lalu, apakah berhasil? Pasti berhasil, karena memang ada niat. Lalu kamu taruh mana kepala – kepala itu. Di kamar. Makanya saya kunci. Saya sudah berpikir bahwa kamu mernaruhnya di sana juga. Memang kenapa? Hii...(hlm.141)</p>	5
				<p>Kekarone bali njujug regol ngarep. Joyo Dengkek wiwit mbrangkang ditutake Senik sing madhangi. Pakaryan iki adoh sungstate yen ditandhingake karo dhek sepisanan biyen. Luwih entheng lan luwih kepenak. Rehne durung genep sewu dinane mula wujudke makam isih lemah munthuk, durung dikijing, dadi luwih gampang olehe tumindak.kaya waringuten Joyo Dengkek olehe macul. Bareng kaleksanan nigas gulune jenazahe Riyo Kusumo, cumplung ora enggal digawa munggah. Dheweke genti nggarap kuburane Badringu,amrih bojone sing nyenteri saka ndhuwur ora keweden ditunggoni cumplung. Sawise rampung, cumplung loro didadekke siji, dibuntel mori putih. Supaya mengko ora kleru, cumplunge Badringu ditaleni nganggo rafia. Sawatara Joyo Dengkek mbrangkang, Senik nyenteri karo manggul pacul. (hlm.179-180)</p> <p>Keduanya keluar lewat pintu depan. Joyo Dengkek mulai merangkak diikuti Senik yang menerangi jalan. Pekerjaan itu</p>	6

					<p>jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan ketika pertama kali dulu. Lebih ringan dan lebih mudah. Karena belum genap seribu hari, maka makam masih berupa gundukan tanah, belum dibangun nisan, jadi lebih mudah untuk bertindak. Dengan cepat Joyo Dengkek mulai mencangkul. Setelah berhasil memotong leher jenazah Riyo Kusumo, ia tidak langsung menaikkan tengkorak itu ke luar makam, namun ia langsung beralih mengerjakan makam Badringu. Meskipun demikian, istri Joyo Dengkek yang menerangi dari atas makam tidak merasa takut dengan tengkorak yang ia tunggui. Setelah selesai, dua tengkorak itu dijadikan satu dan dibungkus kain kafan putih. Supaya tidak tertukar, tengkorak Badringu ditali dengan tali rafia. Sementara Joyo Dengkek merangkak, Senik menerangi sambil membawa cangkul. (hlm.179-180)</p>	
			Joyo Dengkek mengingkari janji	<p>Pencurian mayat terungkap</p>	<p>... . <i>Sanajan isih lamat-lamat nanging dheweke wiwit ngerti underaning prekara. Mbah Kenci sing gela ora sida nggawa Senik dadi muring jer rumangsa diapusi. Dheweke banjur ngandharake bab mau marang wong desa. Mesti wong-wong padha nesu marga diapusi melek-melekan.</i> (hlm.264)</p> <p>Meskipun masih abu – abu, namun ia mulai mengetahui inti masalahnya. Kakeh Kenci menyesal karena gagal membawa Senik, bahkan marah karena merasa dibohongi. Ia lalu membeberkan masalah itu kepada warga desa. Pasti warga marah karena merasa dibohongi terang – terangan. (hlm.264)</p>	7
		Senik & Joyo Dengkek dengan Warga	Penggrebekan	<p>Senik melarikan diri, Joyo Dengkek menyerah</p>	<p><i>Joyo Dengkek giris. Kringet dleweran nglebusi awak sakujur. Dheweke sing menganggo sandhangan lurah komplit mung bisa manut prentah, ndhodhok nyekukruk sangarepe warga kang nesu siap nyacah awake. Senik waspada. Pupung kawigatene wong-wong mau isih tumuju marang bojone, alon-alon kanthi ora narik kawigaten dheweke nylingker ngedohi papan kono. Kepeneran mobile Pak Camat arep mlaku. Senik</i></p>	8

					<p><i>mbarengi amrih ketutupan. Sawise rada adoh lagi krasa lega. (hlm.262-263)</i></p> <p>Joyo Dengkek takut. Keringat bercucuran membasahi seluruh badannya. Dirinya yang memakai baju lurah lengkap hanya bisa mematuhi perintah, jongkok dihadapan warga yang sedang terbakar emosi. ... Senik mulai waspada. Selagi perhatian orang – orang masih tertuju pada suaminya, pelan – pelan ia menjauhi tempat itu. Kebetulan mobil Pak Camat akan berjalan. Senik mengikutinya dari samping dengan tujuan supaya ia tertutup dari pandangan orang banyak. Setelah agak jauh, baru ia merasa lega. (hlm.262-263)</p>	
		Carik Kadri dengan Calur	<i>Money politic</i> (Penyuapan)	Carik Kadri menolak suap para calur	<p><i>... .pengumuman dipasang ing sacedhake pager. Gandheng strategis mula wong sing liwat genah nek weruh.isine cekak aos, nanging mengku karep sing jero : pengumuman Sakabehing urusan bab pilihan lurah supaya sesambungan karo Panitia Pemilihan ing Kelurahan. Carik desa ora duwe wenang apa-apa. Carik Desa Kadri (hlm.44-45)</i></p> <p>Pengumuman itu dipasang di dekat pagar. Karena letaknya yang strategis, orang yang lewat dipastikan dapat melihatnya. Isinya singkat dan padat, namun mengandung makna yang dalam: pengumuman semua urusan terkait dengan pemilihan lurah supaya berhubungan dengan panitia pemilihan di kelurahan. Sekretaris desa tidak punya wewenang apapun. Sekretaris Desa Kadri. (hlm.44-45)</p>	9
					<p><i>Papan pengumuman mau pancen cespleng. Calur-calur sing arepmunjung bareng maca padha mundhur teratur. Ana sing ngalembana, nanging ora sethithik sing sinis.kadri diaranimunafik,soksuci, golekalem ndhuwuran lan tembung-tembung liya kang marahi sengkring lan ngabangake kuping. Ewasemono Carik Kadri ora gigrig, sauger pancen bener maju terus suthik mundur. Tujune tumindakmau desengkuyung dening</i></p>	10

					<p>pihak kecamatan lan kabupaten, sumrambahe tekan para panitia. (hlm.45-46)</p> <p>Papan pengumuman tadi memang manjur. Setelah membacanya, calon yang berniat menyuap serta merta mundur teratur. Ada yang memuji namun tidak sedikit yang sinis. Kadri dianggap munafik, sok suci, mencari perhatian atasan, dan kata – kata lain yang membuat telinga menjadi panas dan memerah. Meskipun demikian, Sekretaris Desa Kadri tidak khawatir, selama memang merasa benar, maju terus pantang mundur. Beruntung bahwa tindakannya itu didukung oleh pihak kecamatan dan kabupaten, serta oleh seluruh panitia. (hlm.45-46)</p>	
		Carik Kadri dengan Wijayani	Bimbang dengan pengakuan Wijayani	Carik Kadri mengalihkan Pembicaraan	<p><i>Njur rancangane Dhik Wiwiek? Pitakone ngalihake rembug. /Aku arep bali mulih neng Jati Dhoyong. /He,kondur neng desa? /Iya. Pareng ta? /Haya kena wae, ta. Dhik Wiek rak isih pendhudhuk kene, gek daleme ya ana, semono uga bapak ibu. Mung sing gawe kaget,njur neng kene ki arep ngapa, sruwa-sruwi sarwa sepi. Beda neng Jakarta, kota metropolitan sing mencutke.lha wong-wong dha kepengin mrana, sliramu malah kondur. (hlm.51)</i></p> <p>Lalu, rencana Dik Wiwik? Pertanyaan itu mengalihkan pembicaraan. Saya akan pulang ke Jati Dhoyong. He, pulang ke desa? Iya, boleh kan? Ya tentu saja boleh. Dik Wik masih penduduk sini, masih punya rumah juga, begitupun bapak ibu. Namun yang membuat saya kaget, di sini mau apa, semua serba sepi. Berbeda dengan Jakarta, kota metropolitan yang menggairahkan. Lha orang – orang ingin ke sana, kamu malah pulang. (hlm.51)</p>	11
		Fredy dengan Boiman	Money politic	Fredy protes pada panitia	<p><i>Interupsi karo Carike Kadri,kandha nek kampanyene Boiman nglanggar aturan. //Kaya ana kekuatan mirunggan ing atine Fredy. Tanpa noleh ngiwa nengen utawa maelu marang</i></p>	12

					<p><i>Boimansing terus omong, dheweke ngadeg sinambi mbengok. Pak Carik. //Interupsi! /Apa? /Aku protes. Sing dikandhakke Boiman ki nglanggar aturan, awit wis njanjeni dhuwit, kuwi jenenge rak.... (hlm.15-16)</i></p> <p>Interupsi kepada Sekretaris Desa Kadri, bilang kalau kampanye Boiman melanggar aturan. Seperti ada kekuatan yang bergejolak di hati Fredy. Tanpa menengok ke kiri kanan atau ikut Boiman yang terus berbicara, ia berdiri sambil berteriak. Pak Sekretaris Desa interupsi! Apa? Saya protes. Yang disampaikan Boiman itu melanggar aturan, karena sudah menjanjikan uang, itu namanya kan... (hlm.15-16)</p>	
2.	Pertengkaran Mulut	Joyo Dengkek dengan Senik	Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik	<p><i>Mbokne,sawise taktimbang-timbang, apa sing tokkandhakke mula bener. Iki pancen sawijining dalan amrih uripe awake dhewe luwih kepenak. /Kowe setuju neng daleme Mbah Kenci? Aku setuju ./Kanthi kepeksa? /Ora srana lega lila.(hlm.73)</i></p> <p>Bu, setelah saya perhitungkan, apa yang kamu bilang mungkin benar. Ini memang sebuah jalan supaya hidup kita lebih baik. Kamu setuju jika kita ke rumah Kakek Kenci? Aku setuju. Dengan terpaksa? Tidak, dengan ikhlas dan rela. (hlm.73)</p>	13
			Senik tidak datang saat pemilu berlangsung	Joyo Dengkek meminta Maaf	<p><i>Mikir kaya ngono Joyo Dengkek getun. Alon dheweke mlebu kamar nututi bojone. Senik ya ngerti yen sing lanang mlebu, nanging dheweke panggah ungkeb-ungkeb bantal. Mung batine ngguyu ngadhepi bojone sing salah tingkah.wusana awake krasa dielus-elus, karo tembung alon sajak getun.//Ya wis ta,Mbokne. Nek aku luput,aku njaluk ngapura.sing baku aja nesu awit sedela maneh bakal repot ngadhepi pelantikan. (hlm.245)</i></p> <p>Memikirkan hal itu membuat Joyo Dengkek menyesal. Dengan pelan ia masuk kamar mengikuti istrinya. Senik tahu jika suaminya masuk kamar, namun ia memilih meronta – ronta di atas bantal. Meskipun demikian, hatinya tertawa menghadapi suaminya yang salah tingkah. Tiba – tiba badannya terasa</p>	14

					dibelai, sementara itu terdengar pelan pernyataan sesal dari mulut Joyo Dengkek. Ya sudah, Bu. Kalau saya salah, saya mohon maaf. Yang penting jangan marah, karena sebentar lagi akan repot mengurus pelantikan. (hlm.245)	
	Joyo Dengkek dengan Mbah Kenci	Joyo Dengkek salah paham	Joyo Dengkek meminta Maaf <i>Wusana dheweke menyat, sikile Mbah Kenci diruket. Brol..! Tangise Joyo Dengkek pecah. Mbah Kenci dadi luluh lan JoyoDengkek didhawuhi bali lungguh. //Kula nyuwun samodraning pangaksama, Mbah. Saking cupet lan bodho kula njalari dukanipun Embah.</i> (hlm.112) Pada akhirnya ia berdiri dan memeluk kaki Kakek Kenci. Brol! Tangis Joyo Dengkek pecah. Kakek Kenci luluh dan menyuruh Joyo Dengkek kembali duduk. Saya mohon ampun, Kek. Saya sudah sangat bodoh dan keterlaluhan, sehingga sudah membuat Kakek marah. (hlm.112)	15	
		Joyo Dengkek mengingkari janji	Pencurian mayat terungkap <i>Sanajan isih lambat-lambat nanging dheweke wiwit ngerti underaning prekara. Mbah Kenci sing gela ora sida nggawa Senik dadi muring jer rumangsa diapusi. Dheweke banjur ngandharake bab mau marang wong desa. Mesti wong-wong padha nesu marga diapusi melek-melekan.</i> (hlm.264) Jangan asal berucap. Kamu orang tua. Saya sudah mendengar semua ucapanmu di depan Senik, istriku. Kok kamu jadi lancang? He, dulu saya memang minta tolong padamu supaya jadi lurah. Namun saya sudah memberimu upah kan? Hati – hati kalau bicara. Saya ini pejabat. Kalau kamu berani memfitnah, saya bisa memasukkanmu ke penjara, paham? (hlm. 252-253)	16	
		Joyo Dengkek dengan Purnomo cs	Joyo Dengkek dicemooh	Joyo dengkek diam/tidak menghiraukan	<i>Swara-swara nylekit kebak pangina blas ora digape. Joyo Dengkek mlebu pendhapa, njujug meja pinggir dhewe.</i> (hlm.168) Suara – suara sumbang penuh hinaan tidak sedikitpun ia hiraukan. Joyo Dengkek masuk pendapa, mendekati meja paling tepi. (hlm.168)	17
		Joyo	Joyo Dengkek tidak	Joyo dengkek	<i>Swarane pancen sengkring lan atos. Nanging Joyo Dengkek</i>	18

		Dengkek dengan KeneK Bis	mau berdesak-desakan dalam bis	diam/tidak menghiraukan	<p><i>trima meneng, awit yen ditanduki malah marahi rame. Meng waae dipikir-pikir nek nganti bis mburine pancen bener isih adoh, bisa-bisa kesuwen olehe ngenteni. Wusana Joyo Dengkek mutusake mlebu bis edan iki kanthi pangajab nggandhul mung sedhela. Mula nalika bis regunuk-regunuk arep mlaku,tangane gage kemlawe. Tujune keneke weruh, dadi bali mbengok aba mandheg ora ketang Joyo Dengkek digrenengi ngrendhet-ndheti laku. Ning ya ben, dheweke genti ndableg. (hlm.82)</i></p> <p>Suaranya memang menyakitkan dan kasar. Tapi Joyo Dengkek diam menerimanya, karena jika dia menjawab akan menjadi ramai. Namun, setelah dipikir jika bis setelahnya memang masih jauh, dia jadi kelamaan menunggu. Akhirnya, Joyo Dengkek memutuskan untuk naik bis gila ini dengan harapan bergelantung hanya sebentar. Jadi ketika bis akan berjalan, tangannya melambai. KeneK bis melihat dan meneriakkan aba-aba berhenti walaupun Joyo Dengkek dianggap memperlambat. Tapi dia tidak peduli, Joyo Dengkek membandel. (hlm.82)</p>	
			KeneK Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos	Joyo Dengkek membayar ongkos bis	<p><i>... . Gegancangan Joyo Dengkek munggah lan ndlesep saselane wong ngadeg banjur presasat mencolot nglungguhi kursi selamau. Telat sithik sida kalah dhisik tenan, awit penumpang liyaneuga mbutuhake. Sawise lerem tangane gogoh-gogoh njupuk dhompet, njupukdhuwit kanggo ongkos. Keneke nututi, sajak was-was yen nglali. //Ongkose, Pak. Wis oleh kursi ta? /Wo jangkrik ki, kok le kesusu kuwi lho. /Hehehe,karang iya je. (hlm.84)</i></p> <p>... . Joyo Dengkek kemudian naik dan menyelinaP diantara penumpang yang berdiri lalu meloncat menduduki kursi kosong tersebut. Terlambat sebentar saja kursi tersebut pasti sudah diduduki oleh penumpang lain yang membutuhkan. Setelah beristirahat sebentar, Joyo Dengkek merogoh kantong mengambil uang yang ada di dompet untuk ongkos bis. KeneK</p>	19

					tadi mengikuti, khawatir jika Joyo Dengkek pura-pura lupa. Ongkosnya, Pak. Sudah dapat tempat duduk kan? Jangkrik, terburu-buru banget. Hehehe, memang. (hlm.84)	
		Senik dengan Joyo Dengkek	Senik bosan hidup miskin	Joyo Dengkek mengikuti saran Senik	<p><i>Wusana tuwuh perang dedreg ing atine Joyo Dengkek, antarane mlaku ing ril bebener lan cara merdhukun. Sawise digelar lan digulung, sawise ditimbang-timbang kanthi mateng, Joyo Dengkek mutusake nedya nayogyani iguhe bojone.kepriyea kae anggone nungsang njempalik ngene iki kanggo nglabuhhi anak bojo. Yen pancen kanthi merdhukun bisa kasil sing digayuhlan njalari uripmulya, yagene ora. Joyo Dengkek unjal ambegan landhung.bojone sing ketungkul nggendhong anake dicedhaki.ana rasa trenyuh,dene seprana-seprene durung bisa gawe kepenak brayat. //Mbokne,sawise taktimbang-timbang, apa sing tokkandhakke mula bener. Iki pancen sawijining dalan amrih uriye awake dhewe luwih kepenak. /Kowe setuju neng daleme Mbah Kenci? /Aku setuju. /Kanthi kepeksa? /Ora srana lega lila.(hlm.72-73)</i></p> <p>Akhirnya tumbuhlah kekhawatiran dalam hati Joyo Dengkek. Ia bingung memilih antara berjalan di jalan yang benar atau ke dukun. Setelah ia pertimbangkan dengan matang, Joyo Dengkek memutuskan menyanggupi permintaan istrinya. Walau bagaimanapun, kerja kerasnya itu ia lakukan untuk membahagiakan anak istrinya. Jika memang dengan ke paranormal bisa mewujudkan keinginannya untuk hidup bahagia, mengapa tidak. Joyo Dengkek menghirup nafas dalam – dalam. Ia kemudian mendekati istrinya yang terlihat sedang menggendong anaknya. Ada rasa sedih yang muncul karena ia merasa selama ini belum bisa membahagiakan keluarganya. Bu, setelah saya pertimbangkan, apa yang kamu katakan memang benar. Ini memang sebuah jalan agar hidup kita bahagia. Kamu</p>	20

					setuju ke rumah Kakek Kenci? Saya setuju. Dengan terpaksa? Tidak, dengan ikhlas dan rela. (hlm.72-73)	
			Senik marah dituduh selingkuh	Joyo Dengkek meminta Maaf	<p><i>Mikir kaya ngono Joyo Dengkek getun. Alon dheweke mlebu kamar nututi bojone. Senik ya ngerti yen sing lanang mlebu, nanging dheweke panggah ungkeb-ungkeb bantal. Mung batine ngguyu ngadhepi bojone sing salah tingkah.wusana awake krasa dielus-elus, karo tembung alon sajak getun. //Ya wis ta,Mbokne. Nek aku luput,aku njaluk ngapura.sing baku aja nesu awit sedela maneh bakal repot ngadhepi pelantikan. (hlm.245)</i></p> <p>Memikirkan hal itu membuat Joyo Dengkek menyesal. Dengan pelan ia masuk kamar mengikuti istrinya. Senik tahu jika suaminya masuk kamar, namun ia memilih meronta – ronta di atas bantal. Meskipun demikian, hatinya tertawa menghadapi suaminya yang salah tingkah. Tiba – tiba badannya terasa dibelai, sementara itu terdengar pelan pernyataan sesal dari mulut Joyo Dengkek. Ya sudah, Bu. Kalau saya salah, saya mohon maaf. Yang penting jangan marah, karena sebentar lagi akan repot mengurus pelantikan. (hlm.245)</p>	21
		Fredy dengan Widodo	Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat	Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilur	<p><i>... . Rancangane dhik Fredy? /Kayane Senik ki caket karo Mas Widodo ya? /Iya, kawiwitan aku ngrimuk supaya dheweke gelem ngojok-ojoki bojone supaya mbatalke anggone njago lurah, jebul gagal. Dhuwit ora bali lha kok aku terus kepencut. /Dhasar baya. /Hehehe, karang iya. /Ya wis ora papa. Saiki coba Mas Wid nggawa lunga Senik. /Neng endi? /Terserah. Neng nraka apa ndhuwur langit kana. Sing penting Joyo Dengkek ora meruhi bojone ing papan pemilihan. /Pamrihe? /Tanpa ana sing wedok, Joyo Dengkek mesthi linglung kurang percaya marang dhiri pribadi, awit bola-bali tak waspadakke rai dalah sirah Joyo Dengkek ngandhut sunar aneh. E,sapa ngerti yen bojone ora ana dadi rongeh lan cahya mau ilang.</i></p>	22

					<p>(hlm.226-227)</p> <p>Rancangan Dik Fredy? sepertinya Senik dekat dengan Mas Widodo ya? Iya, pada awalnya saya mendesak supaya dia mau mempengaruhi suaminya supaya membatalkan pencalonanya menjadi lurah, ternyata gagal. Uang tidak kembali, malah saya yang tertarik. Dasar buaya. Hehehe, iya. Ya sudah tidak apa - apa. Sekarang coba Kak Wid bawa pergi Senik. Kemana? Terserah. Ke neraka atau atas langit sana. Yang penting Joyo Dengkek tidak melihat istrinya di tempat pemilihan. Tujuannya? Tanpa ada istrinya, Joyo Dengkek pasti linglung kurang percaya diri, karena saya lihat berulang kali, terdapat cahaya aneh di kepala Joyo Dengkek . Eh, siapa tahu jika istrinya tidak ada, ia jadi ... dan cahaya tadi hilang. (hlm.226-227)</p>	
3.	Penggrebekan	Senik dan Joyo Dengkek dengan Warga	Pengakuan Mbah Kenci	Senik melarikan diri, Joyo Dengkek menyerah	<p><i>Joyo Dengkek giris. Kringet dleweran nglebusi awak sakujur. Dheweke sing menganggo sandhangan lurah komplit mung bisa manut prentah, ndhodhok nyekukruk sangarepe warga kang nesu siap nyacah awake. Senik waspada. Pupung kawigatene wong-wong mau isih tumuju marang bojone,alon-alon kanthi ora narik kawigaten dheweke nylingker ngedohi papan kono. Kepeneran mobile Pak Camat arep mlaku. Senik mbarengi amrih ketutupan. Sawise rada adoh lagi krasa lega. (hlm.262-263)</i></p> <p>Joyo Dengkek takut. Keringat bercucuran membasahi seluruh badannya. Dirinya yang memakai baju lurah lengkap hanya bisa mematuhi perintah, jongkok dihadapan warga yang sedang terbakar emosi. ... Senik mulai waspada. Selagi perhatian orang – orang masih tertuju pada suaminya, pelan – pelan ia menjauhi tempat itu. Kebetulan mobil Pak Camat akan berjalan. Senik mengikutinya dari samping dengan tujuan supaya ia tertutup dari pandangan orang banyak. Setelah agak jauh, baru ia merasa</p>	23

					lega. (hlm.262-263)	
				Joyo Dengkek minta maaf	<p><i>Sawise meneng sedhela, Joyo Dengkek nyoba njaluk pengentheng-entheng marang Mbah Kenci. //Kepareng matur, Mbah. /Apa? /Kula mila lepat. Boten langkung namung nyuwun pangapunten. /Apik, kuwi! Bareng kepojok ora bisa suwala lagi njaluk pangapura. Coba yen tumindakmu ora konangan, apa iya desa iki dipimpin wong topengan? /Inggi. /Aku pribadi bisa aweh pangapura, ning ana syarate. /Menapa? /Kowe kudu mbalekke sirah-sirah sing tok colong ing papane sakawit. Kula ndherek,Mbah. Ning ana carane. /Kados pundi? /Mlebu kuburan lakumu kudu mbrangkas. Sirah sing dibuntel mori tokcokot kaya dhek kowe njupuk. Bedane,ora ndadak ngenteni wayah tengah wengi utawa parak esuk. /Lajeng mbenjing menapa? /Saiki! /Sakmenika? /Iya.ayo budhal. Kowe mbonceng sepedha motor salah sijine warga. Dene sirah-sirah sing diemban kae ben dhisik neng makam. Bapak Insinyur Pranowo ing Karang Kobar dene Bapak Sekwilda Suryo Kusuma ing makam Sendaren. Awas, wong-wong kae bakal ngetutke lakumu. /Dipuntingali sedaya tiyang menika? /Iya. Mula aja coba-coba mlayu saka tanggung jawab. (hlm.265-266)</i></p> <p>Setelah diam sejenak, Joyo Dengkek mencoba meminta keringanan kepada Kakek Kenci. Izinkan saya untuk berbicara, Kek. Apa? Apabila saya salah, mohon dimaafkan. Bagus! Begitulah, setelah terpojok dan tidak bisa menghindari, barulah kamu meminta maaf. Coba kalau tindakanmu tidak terbongkar, apa iya desa ini akan dipimpin oleh orang yang berkedok? Iya. Saya pribadi sudah bisa memaafkan, namun ada syaratnya. Apa? Kamu harus mengembalikan kepala – kepala yang sudah kamu ambil ke tempat semula. Saya ikut saja, Kek. Namu n ada caranya. Kamu harus memasuki makam dengan berjalan merangkak. Kepala yang kamu bungkus kain kafan harus digigit</p>	24

					seperti saat mengambilnya. Bedanya, tidak harus menunggu tengah malam atau menjelang pagi. Lalu kapan? Sekarang! Sekarang? Iya, ayo berangkat. Kamu membonceng sepeda motor milik salah satu warga. Sedangkan kepala yang kamu bawa biarlah terlebih dahulu ke makam. Bapak Insinyur Pranowo di Karang Kobar sedangkan Bapak Sekwilda Suryo Kusuma di makam Sendaren. Awas, orang – orang itu akan mengikutimu. Dilihat semua orang itu? Maka jangan sekali – kali lari dari tanggung jawab. (hlm.265-266)	
				Joyo Dengkek dilantik jadi lurah	<p><i>Sawise tita aman, petugas saka kabupaten kandha, para kadang DesaJati Dhoyong. Tekaku mreng ki mundhi dhawuhe Pak Bupati supaya mapag Joyo Diharjo. /Badhe dipuntahan? Pamunggele salah sijine warga. /Ora, ning arep dilantik dadi lurah kene. /Lho?! swara pating ceblung kagol kebak kanepson. //Wong-wong padha ngrangseng maju nanging petugas mau gage ngangkat tangane. //Kosik aja emosi dhisik lan rungokna katranganku. Ngene, Pak Bupati dalah DPRD sarta Muspida wis ngerteni prekara iki. Sing dadi tetimbangan bukti-bukti kang ana, umpamane Pak Joyo duwe ijasah SMP minangka syarat njago lurah. Embuh carane piye ning nyatane dheweke bisa kasil. Mesthi wae panitia ora bisa nolak pendhaptarane. Iya ora? /Nggih. /Nah, semono uga nalika ujian saringan. Bukti nuduhke yen dheweke bisalan nyatane lolos terus. (hlm.269)</i></p> <p>Setelah dirasa aman, petugas dari kabupaten berkata, saudara – saudara Desa Jati Dhoyong, kedatangan saya ke sini karena perintah dari Bapak Bupati untuk menjemput Joyo Diharjo. Apakah akan ditahan? Tanya salah seorang warga, tidak, hanya akan dilantik menjadi lurah di desa ini. Loh? Terdengar suara gaduh penuh amarah saling bersahut - sahutan. Orang – orang bergerak maju, namun petugas tadi cepat – cepat mengangkat</p>	25

					<p>tangan. Sebentar, jangan buru – buru emosi dan dengarkan penjelasan saya. Begini, Bapak Bupati dan DPRD serta Muspida telah mengetahui masalah ini. Yang menjadi pertimbangan diangkatnya Pak Joyo sebagai lurah adalah bukti – bukti yang ada, misalnya Pak Joyo mempunyai ijazah SMP sebagai syarat mengajukan diri sebagai lurah. Entah bagaimana caranya namun pada kenyataanya</p>	
--	--	--	--	--	--	--